Merajut asa

Puputhamzah

Cerita Berbayar

Winda

Setelah menjalani ujian SMA dan juga masuk universitas, akhirnya aku bisa lega karena semuanya berjalan sesuai dengan harapanku. Namaku Windara Parmitha Yahya, aku memiliki tiga saudara. Aku anak sulung dari pasangan Aji dan Hanifa. Papa anak dari seorang ustaz di lingkungannya, tapi keluargaku juga banyak dari kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan, serta televisi karena Papa memiliki seorang kakak yang menikah dengan anak pengusaha kaya yang bergerak di bidang industri media dan TV. Aku mengambil jurusan komunikasi dan berminat untuk bekerja di perusahaan mereka nanti setelah aku lulus kuliah.

"Win ... tadi ada telepon Mama Anggita, kamu diminta ke rumahnya sekarang," ucap mamaku.

2

"Pasti Mama Anggita minta aku sama Dilara belanja, Ma. Soalnya mau arisan keluarganya Opa Agrya, Ma," jelasku.

"Pergi aja, Win," ucap Mama membujukku.

"Tapi Winda kurang suka sama keponakan Mama Anggita yang sombong itu, Ma," ucapku.

1

Keponakan Mama Anggita yang tidak aku suka itu si Mahardika. Dia laki-laki yang terlalu bersih. Waktu itu pernah aku tidak sengaja mengumpil di depannya karena tidak tahan melihat Dilara yang sengaja mengupil di depanku. Kebiasaan burukku mengumpil ketika melihat orang lain mengupil benar-benar membuatku malu dan dijadikan bahan lelucon Dilara dan Mas Wira. Kedua sepupuku itu sangat jahil padaku, katanya aku itu menggemaskan.

2

"Bilang aja kamu suka, kan, sama Dika. Dia itu gagah dan tampan. Mirip pangeran yang sering kamu tonton itu, loh ... Edward si vampir," ucap Mama membuatku memutar bola mataku.

Edward dari Hong Kong. *Cih*, tiap dia ngelihatin aku pasti ekspresinya itu, loh ... kayak jijik banget. Emang aku ini kuman? *Ckckck* ....

2

"Ya udah, deh, Ma. Aku ke sana nemenin Dilara belanja," ucapku.

"Iya, sekalian kamu beli persiapan buat kuliah kamu," ucap Mama tersenyum menatapku. Aku tahu Mama sebenarnya terharu karena melihatku sudah besar dan akan kuliah tahun ini.

"Persiapan apa, Ma?" tanyaku bingung.

"Beli tas sama buku-buku buat kamu kuliah!" jelas Mama.

"Nanti aja, Ma. Tas Winda masih ada. Winda siap-siap ke rumah Mama Anggita, Ma," ucapku segera melangkahkan kakiku menuju kamar. Aku memutuskan memakai rok tutu berwarna putih dan baju kaos berwarna *pink*.

3

Aku berpamitan kepada Mama dan kemudian segera pergi menuju rumah Mama Anggita dengan menggunakan taksi. Aku berdoa semoga saja aku tidak bertemu dengan laki-lagi gila bersih itu.

Aku masuk ke dalam rumah dan mendengar pembicaraan Papa Adrana dengan Mama Anggita serta suara Dika yang bernada tinggi.

"Dika, dengarkan apa kata Papa sekali ini saja, Nak. Opa menginginkan kamu bekerja di perusahaannya," ucap Papa Adrana.

"Maaf, Pa. Kali ini Dika menolak, Pa. Dika ingin melanjutkan studi hukum Dika, Pa. Dika ingin seperti orang tua Dika, Pa," ucap Dika.

2

"Tidak, Nak, jangan. Mama mohon, Mama tidak mau kamu jadi korban seperti orang tuamu," ucap Mama Anggita.

"Tapi itu cita-cita Dika, Pa, Ma. Papa dan Mama membiarkan Mas Wira menjadi seorang dokter daripada mengelola perusahaan kakek. Lalu bagaimana dengan Dika, Pa, Ma? Dika juga ingin melanjutkan kuliah di jurusan yang Dika inginkan," ucap Dika dingin.

Selama ini Dika kuliah di jurusan ekonomi dan malam harinya dia mengambil kuliah hukum. Dika ingin menjadi seorang pengacara, tapi selalu saja ditentang keluarganya. Kecelakaan orang tuanya yang diduga disabotase oleh salah satu terdakwa kasus yang ditangani ayahnya membuat keluarga ibunya melarang Dika untuk menjadi seorang pengacara. Aku mengetahui semua itu dari cerita Dilara yang selalu membanggakan Dika. Dilara kagum dengan kemandirian Dika dan dia juga sangat menyayangi Dika, hingga hampir tiap kali bertemu denganku Dilara selalu menceritakan tentang Dika.

Keluarga ini sangat kaya raya. Kakek Wibi—orang tua dari Mama Anggita, Tante Ajeng, dan Tante Agisa adalah pebisnis andal yang memiliki perusahaan pertelevisian. Kakek Wibi sangat terpukul atas kematian putri keduanya Tante Ajeng dan suaminya—Om Putra —yang mengalami kecelakaan. Mereka memiliki satu orang putra dan itu adalah Mahardika, laki-laki sombong dan angkuh yang paling tidak ingin aku temui.

Sejak kecelakaan yang merenggut orang tua kandung Mahardika—Mas Dika dibesarkan oleh Mama Anggita dan Papa Ardana dengan penuh kasih sayang. Aku bisa melihat bagaimana Mama Anggita terlihat begitu menyayangi Mas Dika sama seperti Mama Anggita menyayangi Mas Wira.

Aku hampir tidak pernah menyapa Mas Dika. Dia memang lebih tua dariku beberapa tahun, tapi aku tidak menyukainya yang terlihat begitu angkuh dan sombong. Ini semua mungkin juga kesalahanku karena aku pernah tanpa sengaja mengotori kemeja putihnya saat aku membuatkan kopi untuk Papa Ardana. Papa Ardana ini merupakan saudara papaku, jadi sebenarnya aku hanya kerabat jauh si manusia bersih Mahardika.

"Dika mau ke mana kamu?" teriak Mama Anggita membuatku terkejut.

Aku melihat Mas Dika menghela napasnya saat melihat wajah Mama Anggita yang telah bersimbah air mata. Aku tidak mengerti kenapa Mas Dika begitu tega membuat Mama Anggita yang memiliki kelembutan bak seorang malaikat dan sangat menyayanginya menangis tersedu-sedu seperti itu.

"Dika tetap akan melanjutkan kuliah Dika di luar, Ma, Pa," ucap Dika dingin. Mas Dika melangkahkan kakinya dengan cepat dan dia menabrak tubuhku hingga aku terjatuh.

"Dasar bodoh," ucapnya menatapku dengan kesal.

Gila aku yang ditabrak, dia yang marah. Dasar egois ... pergi sana kejar impian egoismu itu ... kesalku. Aku mengerti jika dia ingin mengejar cita-citanya, tapi bisakah dia membujuk Mama Anggita agar menyetujui keinginannya itu tanpa harus membuat Mama Anggita menangis?

Aku menatap punggung angkuhnya itu dengan tatapan kesal. Aku melangkahkan kakiku menuju kamar Dilara. Aku sengaja tidak menemui Mama Anggita yang sepertinya sedang menangis dan ditenangkan oleh Papa Ardana. Andaikan aku ini ibunya Mas Mardika sudah aku goreng dia jadi ayam kriuk.

"*Assalamualaikum*, Dil," ucapku.

"*Waalaikumsalam*, masuk aja, Win," ucap Dilara.

Aku melangkahkan kakiku memasuki kamar Dilara yang selalu saja membuatku kagum karena interior di dalamnya sangatlah indah. Kamar Dilara ini terlihat seperti kamar seorang putri dengan ranjang yang memiliki tiang di setiap sudutnya dan kelambu putih terjuntai di atasnya. Belum lagi beberapa furnitur yang berharga fantastis yang tersusun dengan indah di kamar ini. Kalau saja aku putri dari keluarga ini mungkin aku akan meminta kamar ini menjadi kamar Barbie dengan pernak-pernik berwarna *pink*.

Dasar norak lo, Win. Hehehe.

"Dil, kita jadi belanja?" tanyaku.

Dilara menganggukkan kepalanya. "Iya jadi, Win. Hmmm, kamu pasti lihat Mama berantem sama Mas Dika?" tanya Dilara. Aku menganggukkan kepalaku dan menatapnya dengan tatapan sendu.

Dilara menghela napasnya. "Mama khawatir dengan sikap tertutup Mas Dika. Mas Dika itu titipan Mama Ajeng. Sejak Mas Dika kehilangan Tante Ajeng dan Om Putra, Mas Dika memiliki kecemasan saat melihat darah dan noda-noda kotor. Waktu kecelakaan Tante Ajeng dan Om Putra, hanya Mas Dika yang selamat. Mas Dika dengan mata kepalanya sendiri melihat kedua orang tuanya tewas dengan luka penuh darah. Pernah juga, waktu SD Mas Dika di dorong oleh teman-temannya di selokan dan diejek jorok sepanjang hari karena bajunya kotor," jelas Dilara.

Aku bisa melihat Dilara menatapku dengan tatapan sendu. "Mas Dika butuh Mama karena Mama takut Mas Dika tiba-tiba ketakutan jika melihat darah atau Mas Dika tidak bisa menepatkan dirinya ketika berbicara dengan seseorang yang, yah ... terlihat kusut atau berpenampilan kurang bersih. Orang-orang pasti menyangka Mas Dika itu sombong karena sifatnya yang selalu menatap orang dengan tatapan jijik atau remeh."

"Gue sayang Mas Dika, Win," ucap Dilara. "Mama benar, kita harus bantu Mama agar Mas Dika mengurungkan niatnya kuliah di Jepang."

Aku menggelengkan kepalaku karena tidak setuju dengan sikap Dilara dan Mama Anggita. Mungkin Mas Dika egois dengan memilih kuliah di Jepang dibandingkan bekerja di perusahaan keluarga, tapi Mas Dika itu adalah laki-laki mandiri yang bisa melindungi dirinya sendiri. Bisa saja dia sudah sembuh dengan traumanya dan bisa menjalani hidupnya dengan lebih baik. sekarang dia sudah punya pacar dan pacarnya itu seorang Artis. Itu membuktikan jika Mas Dika sudah bisa bersosialisasi dengan orang lain dan juga tidak merasa jijik dengan pacarnya sendiri.

"Hmmm ... Dil, gue rasa Mas Dika karena sekarang sudah punya pacar artinya traumanya itu mungkin sudah sembuh. Dia tidak lagi anti pati berdekatan dengan seseorang selain keluarganya dan kemungkinan traumanya melihat darah juga sudah sembuh," ucapku.

"Kata psikiater, sih, sekarang Mas Dika memang tidak cemas dan takut seperti dulu, tapi Kakek ingin Mas Dika bekerja di Agrya TV. Kakek tidak mau Mas Dika menjadi pengacara seperti kedua orang tua Mas Dika," ucap Dilara.

Cerita Berbayar

Belanja

Kesibukan para gadis berkutat dengan yang namanya berbelanja sudah menjadi suatu hal yang lumrah jika akhirnya lari dari tujuan awal. Rencana awal Winda dan Dilara adalah membeli bahan masakan yang telah tertulis sesuai pesanan Mami Anggita, tapi yang terjadi kedua perempuan cantik itu berakhir di sebuah toko sepatu. Kebiasaan keduanya jika pergi bersama ke mal seperti saat ini.

"Perasaan gue lo udah punya, deh, Dil, sepatu model kayak gitu. Kalau enggak salah warnanya coklat," ucap Winda menatap sepatu yang saat ini sedang dicoba Dilara.

"Ini *boots* buat gue jalan-jalan saat musim dingin. Jadi, butuh banyak!" jelas Dilara.

Winda menghela napasnya, menjadi Dilara tidak perlu berpikir untuk membeli apa yang diinginkannya karena Dilara bisa saja membeli apa yang ia sukai tanpa harus khawatir uangnya akan habis. Sedangkan dirinya harus berpikir matang jika menyangkut sepatu dengan harga sepatu di atas satu juta.

Boro-boro beli harga satu jutaan. Paling mahal sepatuku harganya tiga ratus. Kalau yang harganya seratusan banyak banget. Hehehe.

"Ambil sepatu yang lo mau Win, gue bayarin," ucap Dilara.

Winda menggelengkan kepalanya. "Ogah, gue enggak mau memanfaatkan lo sebagai sepupu gue yang kaya raya," ucap Winda.

Dilara tersenyum, sifat Winda yang seperti inilah yang membuatnya berandai-andai memiliki kakak ipar yang baik dan tulus seperti Winda. Namun, Winda tidak mungkin menikah dengan Wira kakak kandungnya. Baginya Winda bukan hanya saudara sepupu, tapi juga sahabat yang paling penting di hidupnya.

"Win menurut lo cakepan Mas Wira, Mas Hendra apa Mas Dika?" tanya Dilara.

Winda mengerutkan dahinya. Kenapa sepupu cantiknya tiba-tiba memintanya menilai ketampanan seorang Mahawira, Mahendra dan Mahardika. "Maksudnya apa nih? Kalau dilihat dari posisi gue sebagai adik atau ...."

1

"Sebagai perempuanlah Win, gimana kalau ketiganya itu bukan keluarga lo dan gue ingin dengar pendapat umum lo sebagai seorang perempuan," pinta Dilara.

Winda membayangkan wajah ketiganya. Jika dilihat dari segi kharisma jelas Mahawira menduduki posisi teratas kriteria sebagai laki-laki idaman para gadis. Bagaimana tidak, Mahawira memiliki wajah yang memikat dan sopan santun yang menunjukkan kharismanya. Apalagi Mahawira memiliki sifat penyabar dan seorang laki-laki yang saleh.

Mahendra memiliki sikap manis yang mampu membuat perempuan bertekuk lutut padanya. Caranya menatap dengan kerling mata jahilnya dan sikapnya yang terlihat manja seakan membuat perempuan mana pun, akan merasa hanyut dengan sajak-sajak indah dari mulut manisnya. Mahendra sang pemikat, berwajah manis, dan memiliki senyum yang menawan.

Sedangkan, Mahardika memiliki wajah bak malaikat yang terlihat begitu menawan. Jika ia tidak mengenal Mahardika sebagai laki-laki gila bersih dan sombong, mungkin Winda akan meletakan Mahardika di posisi teratas sebagai laki-laki tampan yang ia kenal. Apalagi Mahardika adalah laki-laki yang mandiri dan memiliki insting bisnis yang luar biasa. Mahardika juga salah satu pendiri yayasan amal yang terdiri dari para pengusaha muda yang menyisikan pendapatan mereka untuk membantu anak-anak panti dan juga panti jompo.

"Kalau segi fisik memang Mas Dika itu paling tampan, tapi minus dengan tingkah lakunya," ucap Winda.

Dilara tersenyum. "Lo suka enggak sama Mas Dika? Atau lo sama Mas Hendra aja," ucap Dilara jahil.

"Gila! Ogah, toh, kita masih saudaraan," ucap Winda.

"Saudara jauh kali, kalian enggak sedarah, Win. Kerabat dekat bisa menikah, loh, Win," ucap Dilara.

"Amit-amit, Dil. Ucapan lo buat bulu kuduk gue merinding," kesal Winda mengelus kedua lengannya.

"Hahaha. Kalau saja salah satu sepupu gue, suka sama sepupu gue juga, gue setuju, kok," ucap Dilara.

"Dasar lo!" kesal Winda memukul lengan Dilara.

"Ayo ambil sepatunya mumpung kartu kredit Mas Dika ini masih sama gue," ucap Dilara menunjukkan kartu kredit ditangannya.

"Kok bisa, Dil?" tanya Winda melihat kartu kredit Dika berada di tangan Dilara.

"Semalam Mas Dika ketahuan mabuk sama gue, lo tahukan kalau Papa tahu dia mabuk, habis dia. Papa anak ustaz masa punya anak parah banget suka ke kelab. Mas Dika itu akhir-akhir ini memang lagi galau kayaknya. Dulu anti sosial sekarang tambah parah jadi suka mabuk," ucap Dilara.

"Masa, sih, dia mabuk?" tanya Winda tak percaya.

"Sebenarnya, sih, enggak mabuk juga yang teler gitu, tapi bajunya bau minuman menyengat banget, Win. Mungkin pacar Mas Dika tukang mabuk kali, ya? Makanya baju Mas Dika bau minuman," ucap Dilara. "Hahaha. Gue minta uang tutup mulut biar Mama enggak nangis, kalau tahu tingkah Mas Dika kayak gitu," ucap Dilara tersenyum membayangkan bagaimana Dika mengeluarkan kartu kreditnya dengan kesal dan memberikan itu kepadanya.

Dilara memiliki sifat pemaksa dan Winda tidak bisa menolak keinginan Dilara jika menyangkut keinginan Dilara untuk membelikannya beberapa barang. Winda sangat feminin dan terlihat imut dengan *dress* yang sering ia pakai. Tubuhnya yang sangat putih membuatnya seperti artis iklan produk pemutih. Apalagi wajah Winda berminyak dan putih.

2

Padahal Winda hanya memakai bedak bayi, maklum dia lebih sayang duitnya ketimbang beli produk *skincare* mahal, tapi berefek pada kulitnya yang mungkin bisa alergi. Winda cukup bersyukur dan memilih untuk tidak tampak lebih putih lagi karena sejatinya para gadis di negaranya lebih banyak menginginkan kulit putih bahkan lebih putih dari kulit aslinya.

Dilara membayar sepatu yang mereka beli dan keduanya melangkahkan kakinya keluar dari toko sepatu sambil tersenyum. Tiba-tiba Dilara memelototkan matanya saat melihat seorang gadis bergelayut manja di lengan Dika. "Enggak bisa dibiarkan, lo tahu, Win, perempuan itu teman SMA gue dan gue tahu *track record* dia. Dia itu pelacur murahan, dia mau saja dibayar asalkan dia bisa membeli semua barang yang dia inginkan. Kenapa dia mendekati Mas Dika? Dasar kurang ajar!" ucap Dilara emosi. Mahardika terkejut saat melihat Dilara mendekatinya bersama Winda yang berjalan di belakang Dilara.

"Jadi, ini gadis yang memberi pengaruh buruk sama Mas Dika? Dia ini memang penghuni kelab. Pekerjaannya *maybe* jual diri kali, ya," ucap Dilara kesal. Ia menatap sinis gadis yang berada di samping Dika.

"Cerry, dia adik saya Dilara," ucap Dika mencoba memperkenalkan Cerry kepada Dilara.

"Enggak perlu, Dila udah kenal, Mas. Mas bego banget, ya, mau dikadalin sama ini perempuan!" teriak Dilara membuat Winda memegang tangan Dilara dan meminta Dilara untuk tidak berteriak.

"Jangan teriak gitu, Dil!" bisik Winda mengedarkan pandangannya karena beberapa orang mengalihkan pandangannya menatap ke arah mereka.

Mahardika menghela napasnya. "Cherry anak Pak Martoyo, teman sejawat papa kakak sesama pengacara," jelas Dika.

"Mau anak Pak Martoyo atau sontol loyo, Dila enggak peduli yang penting sekarang Mas jauhi perempuan ini!" kesal Winda.

Mahardika menatap Winda dengan tatapan tajam. Ia meminta Winda untuk segera membawa Dilara pergi dengan isyarat matanya. Winda menarik tangan Dilara dan mengajak Dilara pergi menjauh.

"Lo apa-apaan, sih, Win ... kita tidak boleh membiarkan Mas Dika ditipu sama gadis itu. Dia pasti sudah mengincar Mas Dika. Lo harus tahu, Win. Mas Dika itu yang bakal ngurusin perusahaan kakek dan gadis itu pasti tahu dan sengaja mendekati Mas Dika karena uang. Mas Dika itu kalau sudah sayang sama perempuan susah sekali lepasnya. Aduh ... gue enggak rela Mas Dika sama dia!" kesal Dilara.

"Mereka, kan, masih pacaran, Dil. Jalannya masih panjang. Enggak usah mikir sampai ke situ, Dil. Lagian, ya, Mas Dika itu pintar pasti tahulah kalau dikibulin perempuan, tapi Dil, Mas Dika, kan, juga pacaran sama Lidia?" ucap Winda.

"Lidia itu bukan pacar Mas Dika, dia sahabat Mas Dika yang suka sama Mas Dika. Kalau yang diberitakan di televisi itu bohong. Mas Dika enggak mau konferensi pers tentang hubungannya sama Lidia karena berita kedekatannya dengan Mas Dika itu untuk mendongkrak popularitas Lidia sebagai artis pendatang baru," jelas Dilara.

1

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Dilara meluapkan kekesalan tentang sikap Dika. Dilara tidak ingin Mahardika dimanfaatkan gadis yang tidak menyayangi Mahardika dengan tulus. Harta dan ketenaran akan membuat Kakak sepupunya itu semakin menderita. Dilara ingat bagaimana Dika kecil merasa sangat terpukul karena kematian kedua orang tua kandungnya.

Sesampainya di rumah. Winda, Dilara, dan Anggita sibuk memasak di dapur dengan beberapa *maid*. Winda sangat cekatan dalam memasak kue membuat Anggita selalu memuji kemampuan Winda dalam hal memasak. "*Daebak*, kuenya cantik banget!" puji Dilara.

"Pengin punya mantu pintar gini," ucap Anggita mencubit pipi tembam Winda.

"Cari aja di restoran, Ma, tukang masak juga banyak di sana. Hehehe," kekeh Winda.

"Dilara harus banyak belajar sama Winda, ini bisanya makan doang!" kesal Anggita menatap putri bungsunya itu dengan sinis.

"Salah sendiri banyak yang bantuin Mama masak. Jadi, gini, deh, akunya enggak mau masak. Hahaha," tawa Dilara.

"Ayo kita susun kuenya," ucap Anggita meminta Dilara dan Winda menyusun kue-kue itu di atas piring lebar.

Beberapa para tamu sudah mulai berdatangan. Keramaian arisan keluarga membuat Winda benar-benar lelah. Dilara? Anak itu lebih memilih mengurung dirinya di kamar setelah membantu Winda menyusun kue.

"Jeng Anggi, itu yang cantik imut itu Dilara?" tanya Jeng Meri salah satu kerabat jauh keluarganya.

"Bukan, dia Winda. Keponakanku," jelas Anggita.

"Sayang masih kecil kalau udah gede mau tak jodohin sama anakku si Leo, Jeng," ucap Meri kagum melihat Winda yang rajin membantu Anggita sejak tadi.

"Hahaha, Jeng ... Winda masih kecil baru saja tamat SMA dan mau kuliah," tawa Anggita.

"Kalau dia mau nikah muda aku mau dia menikah sama anak aku, Jeng," ucap Meri.

"Iya, Jeng. Nanti, deh, aku tanya dulu sama keponakanku mau apa enggak. Hehehe," kekeh Anggita.

Mau sama ponakanku? Harus lulus tes dulu. Walau kaya, tapi ternyata begajulan, kan, kasihan sama Windanya, batin Anggita.

Setelah acara Arisan selesai, Winda memilih untuk duduk di teras belakang melepas lelah sambil melihat ikan di kolam hias yang membuat hatinya merasa tenang. Dilara melihat Winda membuatnya tersenyum dan segera duduk di samping Winda.

"*Sorry*, enggak keluar tadi. Gue malas bantuin Mama. Pasti teman-teman Mama minta menjodohkan anaknya sama gue," ucap Dilara membuat Winda terkekeh.

Dilara memeluk lengan Winda dengan erat. "Win, nanti kalau gue mulai kuliah, pasti gue kangen banget sama lo," ucap Dilara.

"Amerika banyak bule cakep, Dil. Pasti lo lupa sama gue dan asyik pacaran. Hehehe," kekeh Winda.

"Iya, ya. Hahaha." Tawa Dilara membuat sesosok laki-laki tampan yang baru saja pulang sambil menenteng jas putihnya itu mengerutkan dahinya.

"Kenapa ketawa?" tanya Mahawira.

"Mas Wira kepo," kesal Dilara.

Winda mendekati Wira dan memeluk Wira dengan erat. "Mas, kita kangen sama Mas hebat kita," ucap Winda. Wira mengelus kepala Winda dengan lembut.

"Udah lama di sini?" tanya Wira.

"Dari pagi," ucap Winda.

Dilara mencebikkan bibirnya dan ia segera melompat ke belakang Wira membuat Wira menghela napasnya. "Kebiasaan gorila perempuan gini, Win," ucap Wira kesal dengan adik perempuan satu-satunya yang super manja.

"Mas dalam hitungan hari, Dila bakal pergi ke Amerika. Mas enggak akan merasa pelukan hangat gorila lagi," ucap Dilara membuat Winda tersenyum.

Winda tidak terlalu dekat dengan papanya seperti kedekatan saudara-saudaranya kepada papa mereka. Ada rasa iri melihat Dilara memiliki kakak yang sayang padanya. Apalagi papa mereka sangat memanjakan Dilara.

"Win, kata Mama lo kelihatannya capek banget jadi lo enggak usah pulang. Lo tidur di lantai dua di kamar sebelah kiri," jelas Dilara.

"Gue tidur sama lo aja, ya, Dil!" pinta Winda.

"Ogah lo tidurnya pakai gaya kungfu entar pipi gue ditonjok," ucap Dilara membuat Wira dan Winda tertawa.

2

Tragedi

Setelah berkumpul di ruang keluarga Winda segera menuju lantai dua. Biasanya dia tidur bersama Dilara, tapi setiap ia tidur bersama Dilara, pasti Dilara bakal berteriak karena gaya tidurnya yang luar biasa itu membuat Dilara kesal. Apalagi Winda sangat suka memeluk Dilara seakan Dilara itu guling.

Winda memilih kamar sebelah kiri dan segera masuk ke dalam kamar itu tanpa menghidupkan lampu karena saat ini ia benar-benar sangat mengantuk. Winda membuka pakaiannya dan hanya menyisakan celana pendek dan tank top putih miliknya. Ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan segera memejamkan matanya.

Dua jam berlalu, sesosok laki-laki tampan masuk ke dalam rumah dengan raut wajah dinginnya. Para *maid* tidak ada yang berani untuk memanggilnya, termasuk sang kakek yang juga baru saja pulang dari Singapura. Ia memang terbiasa menyendiri dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk membaca buku di kamarnya.

Laki-laki itu Mahardika, yang lebih memilih lembur sampai malam di kantor, daripada pulang cepat dan mendengarkan bujukan sang mama yang memintanya untuk tidak melanjutkan kuliahnya di Jepang.

Dika melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Ia segera masuk ke dalam kamarnya dan membuka baju kerjanya menyisakan *boxer* tanpa pakaian atas. Dengan bertelanjang dada Dika segera duduk di ranjang dan mengambil obat tidurnya di atas nakas. Dika segera meminum obat itu dan membaringkan tubuhnya di atas di ranjang. Dika ketergantungan obat tidur semenjak kecelakaan menimpa keluarganya. Ia memiliki trauma hingga membuatnya selalu mendapatkan mimpi buruk ketika tidur tanpa obat tidur. Dika mulai memejamkan matanya dan ia akhirnya terlelap. Tanpa ia sadari sebuah tangan dan kaki telah bergelung di atas tubuhnya.

***

Dilara melihat meja makan dan tidak menemukan Winda. Subuh tadi bahkan ia sudah berulang kali mengetuk pintu kamar Winda, tapi Winda sepertinya tidur dengan sangat pulas.

"Ma, Winda belum bangun?" tanya Dilara mencoba menghubungi ponsel Winda, tapi sepertinya ponsel Winda tidak aktif.

"Bangunin Winda sekalian Dika juga!" pinta Anggita. Wira dan Ardana saat ini sedang membaca buku di ruang tengah. Sedangkan Wibi sedang meminum segelas teh hijau sambil memandangi kebun bunga milik almarhum istrinya.

"Mas Dika kebiasaan bangun kesiangan, tumben pulang. Biasanya kalau dimarahin Mama ngambek satu minggu," kesal Dilara.

Dilara menaiki tangga dan membuka pintu kamar Winda, yang ternyata tidak dikunci. "Ya ampun, subuh tadi gue panggil enggak dengar, tapi pintunya ternyata enggak dikunci. Tahu gitu gue siram si Winda pakai air," ucap Dilara.

Dilara masuk ke kamar dan menghidupkan lampu. Ia melihat ranjang masih rapi dan jantungnya tiba-tiba berdetak dengan cepat. Dilara segera keluar dari kamar dan membuka pintu kamar yang berada di sebelah kamar itu. Ia menghidupkan lampu dan terkejut melihat Winda dan Dika yang saling berpelukan.

Dilara tersenyum jahil, dia segera mengambil ponselnya dan memfoto Winda dan Dika yang masih terlelap dengan posisi romantis menurutnya. Dengan senyum manisnya ia menjadikan foto itu sebagai statusnya.

Itulah cinta ....

1

Tanpa Dilara sadari status yang ia tulis menyebabkan masalah bagi kedua sepasang laki-laki dan perempuan yang masih tertidur pulas itu.

Dilara mengendap-endapkan langkah kakinya dan setelah keluar dari kamar itu, ia segera berlari dan membisikan sesuatu ditelinga Anggita membuat Anggita berteriak karena terkejut. Wira, Ardana, dan Anggita segera menuju lantai atas. Ketiganya membuka mulutnya saat melihat Winda dan Dika tidur saling berpelukan.

"Dika, Winda bangun!" teriak Anggita.

"Dika, Winda bangun!" teriak Anggita.

Dika dan Winda membuka matanya dan terkejut melihat posisi keduanya. "Arghhh!" teriak Winda, ia segera berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya.

"Bisa kalian jelaskan apa yang terjadi?" tanya Ardana dengan tatapan membunuh.

Winda menelan ludahnya dan segera menggelengkan kepalanya. Dika mengembuskan napasnya. "Dia yang harus menjelaskan kenapa bisa tidur di kamar Dika," ucap Dika dingin.

Wibi yang mendengar teriakan segera datang dan melihat Winda dan Dika dengan tajam. Sebagai orang yang paling tua di rumah ini ia merasa gagal mendidik cucunya. Semenjak kedua orang tua Mahardika meninggal, Dika kecil harus tinggal bersamanya dan dibesarkan oleh Anggita dan Ardana. Satu pukulan mendarat di wajah Dika membuat Anggita berteriak.

"Papi, jangan!" teriak Anggita.

"Beraninya kamu tidur dengan Winda? Kamu merusak harga diri seorang gadis kecil, Dika. Winda baru berumur 18 tahun!" teriak Wibi dengan emosi yang memuncak.

"Kakek salah paham Dika tidak melakukan apa pun sama dia, Kek!" kesal Dika menatap Winda dengan tatapan penuh amarah sambil memegang pipinya.

Winda terisak ia segera melangkahkan kakinya turun dari ranjang dan berlutut di kaki Wibi. "Kakek salah paham, Winda dan Mas Dika tidak melakukan apa pun, Kek," ucap Winda.

"Dika, Winda, Kakek tunggu kalian di bawah," ucap Wibi.

Wira meminta Dilara membawa Winda untuk mengganti pakaiannya. Wira menatap sendu Dika. "Jelaskan baik-baik sama kita. Mas percaya sama kamu, Dika," ucap Wira menepuk bahu Dika dan ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar Dika.

Dilara mengajak Winda ke dalam kamarnya. Isak tangis Winda membuat Dilara merasa bersalah. Apalagi ketika bunyi ponselnya berdering dan nama orang tua Winda tertera di sana.

"Win, maafin gue ... gue membuat masalah ini tambah gawat," ucap Dilara membuat Winda menatap Dilara dengan takut.

"Aku angkat telepon ini dulu, kamu ganti pakaian dulu, ya, Win," ucap Dilara segera meninggalkan Winda yang saat ini masih terisak. Sungguh ia sangat takut saat ini. Ia takut kemarahan Wibi dan keluarganya, apalagi ayahnya yang terlihat tidak begitu menyayanginya pasti akan murka padanya.

Baju gue aja masih lengkap. Gue dan Mas Dika tidak melakukan apa pun,
batin Winda.

Winda segera mengganti pakaiannya. Bunyi ponselnya membuatnya segera mengambilnya dan ia terkejut saat mendengar kemurkaan orang tuanya.

Winda meneteskan air matanya dan kembali terisak. Dilara masuk ke dalam kamar dan segera berlutut di kaki Winda.

"Maaf, Win, ini salah gue." Tangis Dilara pecah. Ia merasa sangat bodoh karena kejahilannya sepertinya akan berdampak kepada kehidupan sepupu sekaligus sahabat terbaiknya ini.

Winda duduk di hadapan Wibi, Anggita, dan juga Ardana. Ia menggigit bibirnya saat mendengar deru mobil masuk ke dalam pekarangan kediaman ini. Winda sangat takut, apalagi tadi ia mendengar teriakan papanya ditelepon saat melihat status Dilara. Langkah kaki terdengar dan kemudian teriakan sang mama membuat Winda lagi-lagi terisak.

"Papa ... jangan emosian gitu!" teriak Hanifa—mama Winda yang mencoba menyamakan langkah kakinya dengan langkah kaki suaminya.

Winda bertambah pucat saat melihat kedatangan Aji dan Hanifa. Aji—papanya Winda menatap Winda dengan tatapan penuh amarah. "Sejak dulu saya tidak setuju kamu mengambil dia!" teriak Aji menunjuk Winda membuat jantung Winda berdetak dengan cepat.

"Cukup, Pa! Jangan ungkit itu lagi Mama mohon!" teriak Hanifa sambil terisak.

Winda semakin terisak air matanya kembali mengalir. Mungkinkah dugaannya benar jika alasan papanya tidak menyukainya seperti saudaranya yang lain karena dia bukan anak kandung mereka?

Tentu saja Mahardika, Mahawira dan juga Dilara terkejut mendengar pernyataan Aji. "Aji ... kamu jangan emosi seperti itu. Kita ini keluarga, kita bicarakan semuanya baik-baik," ucap Wibi.

"Duduk, Aji!" perintah Ardana. Sebagai kakak kandung Aji dan juga menantu Wibi ia juga merasa tidak enak jika adiknya ini terlalu emosi dan membuat suasana semakin ricuh.

Winda memilih menundukkan kepalanya dan tidak menatap kedua orang tuanya. Air matanya tentu saja terus bercucuran membuat Anggita dan Dilara merasa terpukul melihat Winda yang terlihat sangat rapuh.

"Saya minta maaf sama Pak Wibi karena Winda yang memiliki sifat sama seperti ibunya," ucap Aji membuat Winda mengangkat wajahnya dan menatap Aji dan juga Hanifa dengan tatapan menyedihkan.

"Pa ... Mama mohon jangan, Pa!" pinta Hanifa.

Aji menggelengkan kepalanya. "Sudah saatnya dia tahu siapa dia sebenarnya. Saya tidak mau menutup-nutupinya lagi. Keluarga kita sudah cukup baik untuk membesarkannya selama ini. Kamu harusnya tahu latar belakang keluarga kita, statusnya sebagai anak angkat kita dengan perbuatannya ini, dia telah mencoreng nama baik keluarga kita. Dia sama seperti ibunya. Perempuan murahan," ucap Aji.

"Cukup!" teriak Anggita dengan air mata yang menetes sedangkan Hanifa terduduk sambil menatap Winda sendu. Hanifa tidak tega melihat Winda yang terlihat hancur

"Aji, aku mohon cukup jangan diteruskan. Semua ini bukan salah Winda ini juga kesalahan Dika," ucap Anggita.

Aji menatap Winda dengan dingin. "Maafkan Winda, Pa," ucap Winda berdiri dari duduknya dan kemudian berlutut di kaki Aji.

Wibi menghela napasnya saat melihat keangkuhan Aji. Walaupun Aji bukanlah orang tua kandung Winda, tapi seharunya Aji memiliki rasa sayang kepada Winda. "Saya akan memaafkan kamu jika Dika mau bertanggung jawab kepada padamu," ucap Aji membuat Dika memelototkan matanya dan segera berdiri.

"Maaf, semuanya ini tidak benar. Masalah ini hanya kesalahpahaman. Saya dan Winda tidak melakukan apa pun," ucap Mahardika tegas.

Winda menganggukkan kepalanya. "Ini ... ini hanya salah paham," ucap Winda.

"Tapi ini aib bagi keluarga saya. Bagaimana bisa saya menunjukkan wajah saya kepada lingkungan sekitar tentang kenakalan putri angkat saya!" teriak Aji.

Ternyata selama ini aku memang anak angkat. Itu sebabnya Papa terlihat tidak menyukaiku selama ini. Papa tidak perlu mengatakannya berulang kali jika aku anak angkatnya.

"Maaf, tapi Dika tidak akan menikahi dia seperti permintaan Om," ucap Mahardika angkuh.

Ardana berdiri dan menampar Dika dengan telapak tangannya. Hal yang belum pernah ia lakukan selama ini membuat semua yang ada di sana terkejut. Mahardika terdiam tamparan dari orang yang sangat ia hormati menjadi cambukkan besar bagi harga dirinya.

"Nikahi Winda dan dia akan jadi bagian keluarga kita," ucap Ardana menatap Dika dengan tatapan memohon. Ardana kemudian menunjuk wajah Aji sambil menatapnya dengan tatapan dingin. "Dan kamu ... ubah sikapmu itu. Kamu tidak pantas menjadi ayahnya Winda. Walaupun dia bukan anak kandungmu, tapi kamu yang membesarkannya," ucap Ardana.

"Nikahi Winda, hanya Winda satu-satu yang akan menjadi istrimu dan gadis mana pun tidak akan pernah Kakek izinkan menikah denganmu," ucap Wibi.

2

Mahardika mengepalkan kedua tangannya. "Saya akan menikahinya, saya akan bertanggung jawab atas hidupnya, tapi tidak dengan kebahagiaannya," ucap Mahardika melangkahkan kakinya meninggalkan semua keluarga dengan tatapan kecewa.

Air mata Winda

Sejak tadi hanya air mata yang terus saja menetes. Berulang kali Winda mencoba menjelaskan jika ia tidak melakukan apa pun dengan Dika, tapi keluarganya tetap saja menginginkan ia menikah dengan Dika. Keluarga? Sangat menyesakkan ketika ia mengingat mama dan papanya, bukanlah orang tua kandungnya. Lalu di mana kedua orang tuanya? Winda tak sanggup untuk memikirkan semuanya hingga membuat kondisi fisik Winda semakin menurun.

Papanya—Aji, secara terang-terang mengusirnya dan meminta untuk tidak pulang lagi ke rumahnya. Apalagi saat ini, tiga buah koper besar telah berada tepat di depannya. Setega itukah papanya? Demi reputasi yang diagungkan sang papa hanya karena ia berencana untuk terjun ke dunia politik dan telah mempersiapkannya dari satu tahun yang lalu.

Mamanya? Hanifa adalah perempuan saleh yang selalu menuruti ucapan suaminya, walaupun bertentangan dengan hatinya. Namun, ia tidak punya kuasa untuk meminta suaminya agar tidak bersikap kasar kepada Winda.

Dilara mendekati Winda dan memeluk Winda. Ia ingin mengucapkan ribuan kata maaf kepada Winda, tapi itu semua tidak akan mengembalikan kehidupan Winda seperti semula. "Win ... maafin kebodohan gue," ucap Dilara.

Winda menghela napasnya. "Gue sudah memaafkan lo, Dil. Lagian, semuanya juga enggak akan bisa kembali seperti semula dan faktanya gue ternyata bukan anak kandung Mama dan Papa. Semua ini pada akhirnya memang harus terjadi," ucap Winda sendu.

"Gue yakin Mas Dika pasti akan menyayangi lo, Win! Lo gadis yang baik dan tulus. Cobalah untuk membuka hati dan menerima pernikahan ini Win," ucap Dilara.

Air mata Winda kembali menetes saat mengingat mata tajam Mahardika yang secara tidak langsung menyalahkannya, hingga keduanya harus segera menikah.

"Besok semuanya akan berubah, Papa dan Mama benar-benar akan membuang gue, Dil. Gue sayang Mama, Papa, dan saudara-saudara gue," ucap Winda sambil terisak.

***

Akad nikah dilaksanakan secara sederhana di masjid. Hanya kerabat dekat yang diundang dan warga sekitar. Sejak tadi air mata Winda terus saja menetes. Ia merasa sendiri saat ini, tidak memiliki orang tua dan juga harus hidup bersama laki-laki yang bahkan terlihat sangat membencinya.

Saat ini Winda berada di sebuah kamar yang membuatnya terjebak dengan pernikahan yang tidak ia inginkan. Impiannya memiliki keluarga yang bahagia pupus sudah. Apalagi ketika membaca berita di ponselnya tentang kedekatan Mahardika—suaminya dengan seorang selebriti yang menjadi kekasih suaminya itu membuatnya merasa sangat bersalah.

Maaf, gue tidak bermaksud mencuri kebahagiaan kalian berdua. Gue bersedia diceraikan sekarang juga jika Mas Dika menyetujuinya.

Mahardika adalah sosok laki-laki yang teramat rapi. Apalagi kamar yang ia tempati saat ini begitu bersih. Bahkan tidak ada satu pun barang tergantung ataupun berserakan di atas nakas. Semua tersusun rapi pada tempatnya.

Winda menghela napasnya, ia membersihkan wajahnya dari sisa *makeup* saat akad nikah tadi. Matanya masih memerah dan air matanya tetap saja menetes saat mengingat apa yang baru saja terjadi.

Lo harus kuat, Win. Harus tetap ceria. Harus terlihat bahagia apa pun yang terjadi nanti, walaupun harus hidup sendiri bahkan kehilangan kasih sayang keluarga lo. Keluarga? Gue bahkan hanyalah parasit yang merusak kebahagiaan keluarga mama dan papa ....

Bunyi decitan pintu membuat Winda menatap sosok yang menjadi suaminya itu dengan tatapan sendu. Mahardika mengacuhkannya dan seperti yang Winda duga, Dika akan menatapnya seperti menatap sesuatu yang terlihat menjijikkan.

Tanpa membuka suaranya, Dika mengambil bantal dan segera berbaring di sofa. Winda ingin membuka suaranya. Ia ingin mengatakan jika Dika yang berhak tidur di rajang daripada dirinya. Namun, ia memilih untuk diam, ketika melihat Dika yang telah memejamkan matanya.

Winda membereskan kapas dan beberapa alat *makeup* miliknya. Ia kemudian segera menaiki ranjang dan berbaring di sana. Ia menatap ke arah Dika dan tetap saja air matanya lagi-lagi kembali menetes. Ia butuh pelukan Mama yang dulu sering memeluknya, ketika ia sedang sedih karena Papa Aji mengacuhkannya.

Winda terlelap dalam kesedihannya. Entah apa yang akan terjadi besok, atau hari-hari selanjutnya dalam hidupnya. Ia sangat berharap ketika ia membuka mata, esok pagi semua yang ia alami beberapa hari ini hanyalah mimpi.

Keesokan harinya suara decitan pintu membuat kelopak mata Winda terbuka. Karena sangat letih dan banyak menangis, ia tertidur dengan pulas. Winda melihat sosok Dika yang ternyata telah bangun. Dika telah rapi dengan pakaian kantornya.

Winda duduk dan mengucek kedua matanya. Dika menunjukkan tatapan sinis membuat hati Winda merasa terluka. Hanya baru tatapannya belum lagi saat ia mendengar suara Dika, yang pastinya sangat membencinya.

Dika mengambil amplop di dalam laci dan melemparnya ke arah Winda. "Itu ATM dan kartu kredit gunakan untuk keperluanmu," ucap Dika dingin.

"Terima kasih, Mas," ucap Winda. Ingin sekali Winda menolaknya, tapi mengingat ia tidak memiliki sepeser pun uang membuatnya mau tidak mau menerima apa yang diberikan Dika.

Aku janji Mas, hanya memakainya sedikit saja. Nanti jika Aku sudah mendapat pekerjaan sampingan, aku akan mengembalikan uang Mas Dika.

Dika melangkahkan kakinya keluar dari kamar dan segera menuju ruang makan. Winda mengembuskan napasnya dan ia segera masuk ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya. Setelah itu ia segera memakai jeans dan kemejanya tak lupa tas berwarna *pink* miliknya. Winda memang feminin, biasanya ia akan memakai rok kesukaannya—rok tutu, tapi karena hari ini ia harus ke kampus dan ini adalah hari pertamanya sebagai seorang istri, Winda berusaha untuk tidak mencari masalah dengan Dika.

Dulu saat ia dan Dika bertemu, pasti tatapan Dika padanya terlihat seperti mencemooh penampilannya. Winda menyukai Barbie sama seperti Anggita, makanya keduanya terlihat begitu cocok.

Winda menuruni tangga dan segera menuju ruang makan. Winda duduk di samping Dilara dan Mahawira. Dika? Laki-laki itu sepertinya telah pergi ke kantor. Anggita tersenyum dan segera menuangkan segelas susu untuk Winda dan beberapa roti dengan selai stroberi kesukaan Winda.

"Makan yang banyak, Sayang," ucap Anggita.

Mahawira menatap Winda dengan iba. Ia sangat menyayangi Winda sama seperti ia menyayangi Dilara adik kandungnya. "Hari ini mau ke kampus?" tanya Mahawira.

Winda menganggukkan kepalanya. Suaranya seperti tercekat membuat Anggita segera berdiri dan memeluknya. "Jangan takut mulai sekarang Winda punya Papa dan Mama di sini," ucap Anggita menatap suaminya yang juga tersenyum pada Winda.

"Enggak ada gunanya menyesali apa yang terjadi. Mulai sekarang Papa mau kamu belajar yang rajin. Apa kamu mau kuliah bersama Dilara di Amerika?" tanya Ardana.

Winda menggelengkan kepalanya. Dia tidak ingin menjadi benalu. Lagian, ia akan berusaha keras membiayai kuliahnya sendiri. "Winda kuliah di sini saja, Pa," ucap Winda.

Ardana menghela napasnya. Ia merasa kasihan melihat Winda. Apalagi sikap adik kandungnya yang begitu diingin pada Winda dan sekarang keponakan istrinya akan membuat Winda menderita.

"Papa tahu sikap Dika padamu mungkin akan membuatmu terluka, tapi Papa yakin kamu bisa menghadapi semua ini. Dika pada dasarnya memiliki hati yang lembut, tapi mungkin karena kehilangan kedua orang tuanya membuatnya menjadi sosok yang keras dan egois," ucap Ardana.

Anggita menggenggam tangan Ardana. "Pa, Mama yang membesarkan Dika. Mama yakin Winda adalah gadis terbaik buat Dika," ucap Anggita.

Terbaik? Mama salah, Mas Dika tidak mengharapkanku berada di sisinya. Maafkan Winda jika suatu saat Winda dan Mas Dika pasti akan berpisah.

"Pa, Ma, Winda pergi dulu," ucap Winda. Ia berdiri dan mencium punggung tangan Anggita, Ardana dan tak lupa menepuk lengan Mahawira dan Dilara.

"Pergi, Mas, Dil," ucap Winda.

"Mas antar," ucap Mahawira.

"Enggak usah Mas, Winda naik angkot aja. *Assalamualaikum*," ucap Winda.

"*Waalaikumsalam*," ucap mereka.

Anggita menghapus air matanya dan Dilara merasa sangat bersalah melihat sahabatnya begitu terluka. Ardana menatap Dilara dengan tatapan kecewa. Kejahilan Dilara membuat kehidupan Winda hancur berantakan.

"Dila, kamu harus introspeksi diri kamu, Nak. Kejahilanmu membuat kehidupan Winda berantakan. Papa ingin kamu berhati-hati dalam bertindak, apalagi kamu akan tinggal sendiri di Amerika. Tidak ada pengawasan dari Mama, Papa dan saudara-saudaramu," ucap Ardana menatap putri bungsunya itu dengan tatapan serius.

"Iya, Pa," ucap Dilara sendu. Ia menyadari jika ucapan papanya itu benar. Mulai saat ini ia harus mandiri dan bersikap dewasa.

"Wira ...."

"Iya, Pa?" Wira menatap papanya itu dengan tatapan serius.

"Tanggung jawab Agrya TV sekarang ada ditanganmu. Sebelum Dika dan Mahendra mengambil alih. Untuk sementara ini kamu tetap bekerja di perusahaan dan juga di rumah sakit. Papa tidak mau Opa banyak pikiran dan jatuh sakit akibat memikirkan bisnis. Opa butuh banyak istirahat dan menikmati masa tuanya dengan tenang," ucap Ardana.

Ardana seorang dokter dan bukan seorang pebisnis seperti mertuanya. Ayah mertuanya adalah orang yang sangat ia hormati dan kagumi. Dulu Ardana adalah dokter pribadi almarhum istri Wibi —mertuanya. Ardana jatuh hati pada putri pertama Wibi yaitu Anggita yang selalu menemuinya untuk memeriksa kondisi ibunya. Pertemuan keduanya menumbuhkan rasa cinta. Perjuangan cinta Ardana dan Anggita tidaklah mudah, tapi Wibi sang mertualah yang selalu mendukung keinginan Ardana untuk menikahi Anggita, walaupun saat itu cinta Anggita dan Ardana terhalang restu orang tua Ardana.

"Masalah Dika gimana, Pa? Kalau Dika tetap keras kepala menolak pernikahan mereka, Winda pasti akan menderita, Pa. Apalagi Aji tidak mau lagi mengakui Winda sebagai anaknya. Winda enggak punya siapa-siapa selain kita, Pa," ucap Anggita sendu.

Wira memeluk mamanya dan mencoba menangkan sang mama. "Wira janji, Ma, akan menjaga Winda. Mama jangan khawatir. Winda sudah Wira anggap sebagai adik Wira, Ma. Wira enggak akan membiarkan Dika menyakiti Winda, Ma," ucap Mahawira.

Dilara meneteskan air matanya. Ia sangat-sangat menyesal, tapi ia tidak bisa membantu Winda saat ini. Ia juga baru tahu jika Winda bukanlah anak kandung dari Aji dan Hanifa.

"Semua sudah terjadi, yang penting sekarang apa pun yang terjadi Winda akan menjadi putri kita, Ma," ucap Ardana. Anggita menganggukkan kepalanya sambil terisak.

Pagi tadi Wibi telah berangkat ke Manado karena ada acara bersama para sahabatnya. Ardana menginginkan Dika menjadi direktur Agrya TV menggantikan Wibi. Mahawira merupakan seorang dokter yang seharusnya tidak memegang jabatan penting di perusahaan Agrya. Sudah sejak lama Ardana dan Wibi menentukan jika Mahawira dan Mahendra yang akan mewarisi Agrya TV.

Kampus

Winda melangkahkan kakinya dengan langkah lunglai. Ingatan kembali berputar tentang jati dirinya yang beberapa hari yang lalu baru ia ketahui. Orang yang selama ini sangat ia sayangi dan kagumi ternyata bukanlah orang tua kandungnya. Apalagi sekarang papanya menolak kehadirannya di rumah tempat ia dibesarkan.

Dulu ia selalu bercerita kepada teman-teman sekolahnya, betapa ia sangat bahagia menjadi anak Hanifa dan Aji. Walaupun Aji terlihat tidak menyayanginya, tapi tak pernah sekalipun Winda menunjukkan kesedihannya itu kepada siapa pun.

Winda menaiki angkot dan menuju kampus. Hari ini pendaftaran ospek dan ia berencana untuk ikut kegiatan pengenalan kampus itu. Suasana hiruk-pikuk mahasiswa baru membuat keributan di mana-mana. Ada beberapa *stand* mahasiswa yang menawarkan untuk ikut masuk ke organisasi mereka.

Tiba-tiba seorang laki-laki tidak sengaja mendorong Winda saat sedang mengantre membuat Winda terjatuh. "Maaf," ucapnya membantu Winda untuk berdiri.

"Gue enggak apa-apa," ucap Winda tersenyum membuat laki-laki itu kemudian merasa takjub saat melihat senyum manis Winda.

"Cantik," ucapnya tanpa sadar.

Winda memelototkan matanya dan kemudian terbahak. "Hahaha. Kamu lucu," ucap Winda melihat ekspresi kagum laki-laki tampan itu.

"Perkenalkan nama gue Panji," ucapnya mengulurkan tangannya.

"Gue Winda," ucap Winda tersenyum.

"Jurusan apa?" tanya Panji.

"Komunikasi."

"Sama, dong!" ucap Panji tersenyum senang. Wajah panji yang manis pasti membuat para gadis menyukainya. Apalagi Panji terlihat sangat ramah dan baik.

Suara mahasiswa senior membuat suasana semakin gaduh. Apalagi ternyata baru saja ada pengumuman bagi mahasiswa yang tidak ikut ospek, akan dikenai hukuman tidak bisa mendapatkan beasiswa karena syarat pengajuan beasiswa harus memiliki piagam ospek.

"Tadinya aku enggak mau ikut, tapi rugi juga, kan, kalau enggak bisa ikutan dapat beasiswa prestasi," jelas Panji.

"Iya, Nji, aku butuh beasiswa, maklum aku kuliah dengan biaya sendiri," ucap Winda.

Winda bisa saja memakai uang milik Dika, yang baru saja Dika berikan padanya. Winda yakin di dalam ATM yang diberikan Dika, terdapat cukup banyak uang jika ia ingin membayar uang kuliahnya. Namun, ia tidak mau bergantung kepada Dika, walaupun Dika adalah suaminya. Suami di atas kertas, tapi tidak untuk arti sebenarnya membuat Winda memutuskan harus terbiasa untuk mencari nafkah sendiri. Ia menyiapkan hidupnya ke depan agar bisa siap diceraikan Dika dan siap memulai hidup baru dengan hasil jerih payahnya sendiri.

Suara pengumuman membuat keduanya segera menuju lapangan. Orientasi mahasiswa baru akan segera dilaksanakan. Hari ini adalah materi ruang mengenai pengenalan kampus. Winda mendapatkan beberapa teman baru dan membuatnya sedikit melupakan kesedihannya. Tak ada yang tahu jika ia telah menikah kecuali keluarga besarnya. Beberapa pasang mata terlihat menatap Winda dengan tatapan kekaguman. Cantik, imut, dan jika berbicara, Winda akan menunjukkan senyum ramahnya.

Jam menunjukkan pukul lima sore dan kegiatan kampus untuk hari ini akhirnya selesai. Panji menawarkan diri untuk mengantar Winda pulang, tapi Winda menolaknya secara halus. Winda tidak ingin memperkeruh suasana dengan pulang diantar teman kampusnya. Winda bisa membaca tingkah Panji dan beberapa teman laki-laki di kampusnya, yang menunjukkan ketertarikan padanya.

Winda menunggu angkot dan beberapa menit kemudian sebuah angkot berhenti di depannya. Saat ingin melangkahkan kakinya masuk ke dalam angkot, sebuah tangan tiba-tiba menarik tasnya dan membuatnya terjatuh di aspal. Beberapa orang dari dalam angkot segera turun, tapi dengan cepat sang penjambret segera menaiki motornya dan melaju dengan kecepatan tinggi.

Darah mengalir di kepala Winda membuat beberapa orang perempuan terlihat histeris, tapi tidak dengan Winda yang masih tetap sadar dan menatap mereka dengan senyuman tertahannya.

"Terima kasih, Mbak, Mas. Saya enggak apa-apa," ucap Winda.

"Kita ke rumah sakit, ya, Mbak," ucap salah satu dari mereka yang meminta Winda untuk segera naik angkot bersama mereka.

Winda menganggukkan kepalanya dan ikut masuk ke dalam angkot. Salah seorang gadis berambut sebahu membantu Winda memegang tisu di kepala Winda. Ia juga terlihat seperti mahasiswa sama halnya dengan dirinya.

"Nanti biar saya aja yang menemani dia ke rumah sakit," ucapnya menatap beberapa penumpang lainnya, yang merasa kasihan melihat keadaan Winda.

"Nama kamu siapa, Dek?" tanyanya.

"Winda, Mbak."

"Saya Kanaya," ucapnya. Winda menatap Kanaya dengan tatapan berterima kasih. Ingin rasanya ia menangis karena dompet dan ponselnya ikut raib.

Mereka sampai di rumah sakit. Kanaya menghubungi seseorang dan para suster membantu Kanaya membawa Winda ke sebuah ruangan. Seorang dokter datang mendekati mereka. Winda melihat *nametag* sang dokter, dr. Azka.

"Om ... bantuin teman Kanaya, Om!" pinta Kanaya.

"Baringkan dia dan kalian tolong siapkan perlengkapannya," ucap Azka. "Kita akan menjahit lukanya dulu," ucap Azka

Kanaya meringis melihat Azka—omnya sedang menjahit luka Winda. "Om, Kana kira Om cuma bisa menjahit perut orang bunting aja, Om," ucap Kanaya membuat dokter Azka tersenyum kepada keponakannya.

Kebetulan Rumah Sakit Dirgantara adalah rumah sakit milik keluarga Kanaya. Azka Handoyo merupakan salah satu dokter kandungan di rumah sakit ini. Istri Azka merupakan kerabat keluarga Kanaya.

"Kenapa bisa luka kepalanya?" tanya Azka.

"Dijambret, Dokter," ucap Winda sambil meringis kesakitan.

"Di mana kejadiannya?" tanya Azka penasaran.

"Di dekat kampus, Om. Gila, kan? Tadi aku udah telepon istrinya Om dan bilang kalau salah satu mahasiswanya ini dijambret di depan kampus. Makanya Tante minta nemuin Om. Sekalian diperiksa semuanya, Om. Takutnya ada gegar otak," ucap Kanaya. Azka menyelesaikan jahitannya dan melihat raut wajah khawatir keponakannya.

"Kita periksa dulu," ucap Azka meminta suster membawa Winda ke ruang pemeriksaan diikuti Kanaya.

Pemeriksaan lebih mendalam telah dilakukan dan menurut hasilnya kepala Winda tidak apa-apa dan penggumpalan darah juga tidak terjadi. Setelah itu Winda kembali dibawa ke ruangan Azka.

"Enggak apa-apa hanya robek saja. Kalian enggak usah khawatir," ucap Azka membaca berkas yang diberikan suster kepadanya.

"Terima kasih, Dokter," ucap Winda terlihat pucat karena masih ketakutan.

"Udah telepon keluarga kamu?" tanya Azka.

"Belum Dok, ponsel saya di dalam tas saya yang dijambret dan saya tidak ingat nomor ponsel keluarga saya," ucap Winda berbohong. Ia sangat mengingat nomor ponsel Papa Aji dan Mama Hanifa, tapi Winda memilih untuk tidak menghubungi mereka karena tidak ingin merepotkan mereka. Apalagi papanya telah benar-benar tidak menganggapnya sebagai putrinya.

"Biar Kana saja yang antarin Winda, Om. Asal Om pinjamkan mobil Om, ya!" pinta Kanaya dengan tatapan penuh harap.

Azka menghela napasnya. Ia tahu anak perempuan Kenzo—sepupu istrinya—yang satu ini pasti sedang dihukum Kenzo. Kanaya saat ini tinggal bersama Kenzo kembaran papanya karena Kanaya tidak ingin berpindah-pindah seperti papanya yang memiliki jabatan yang cukup tinggi di kepolisian.

Saat ini Winda dan Kanaya berada di dalam mobil mewah milik Azka. Winda kagum melihat Kanaya yang sangat mahir mengemudikan mobil. "Gue lagi dihukum Papa Ken enggak boleh bawa mobil dan uang belanja gue juga dipotong. Makanya gue naik angkot buat berhemat," jelas Kanaya.

"Kamu sepertinya orang kaya?" tanya Winda melihat penampilan Kanaya yang memakai kaos bermerek dan harganya cukup mahal. Kaos dengan merek yang sama yang sering dibeli Dilara.

"Kaya? Yang kaya itu nyokap, bokap, dan keluarga besarnya. Kalau gue enggak ada apa-apa, Win. Hehehe," kekeh Kanaya.

Keduanya masuk ke dalam rumah kediaman Agrya membuat Kanaya terkejut. "Lo anaknya keluarga Agrya? Lo kenal sama tiga M?" tanya Kanaya.

Winda menganggukkan kepalanya. "Kenal. Gue masih kerabat keluarga mereka dan numpang tinggal di sini!" jelas Winda.

"Jangan sampai ketemu si kampret," ucap Kanaya.

"Siapa?" tanya Winda penasaran.

"Si kampret?" ucap Kanaya membuat Winda menganggukkan kepalanya hingga membuatnya meringis.

"Mahendra,"

"Mbak ... pacarnya Mas Mahendra?" tanya Winda terkejut karena suatu kebetulan ia bisa ditolong Kanaya yang ternyata mengenal Mahendra.

"Bukan, Mahendra itu teman gue senggol bacot. Gue sama dia itu selalu ributin hal yang enggak penting. Misalnya upil siapa yang paling asin. Bibir siapa yang paling seksi. Lutut siapa yang paling hitam. Ketek siapa yang paling bau. Hahaha." Tawa Kanaya mengingat kelakuan gilanya bersama Mahendra

Jika Mahendra berteman dengan Kanaya dapat dipastikan jika Kanaya lebih tua darinya. Mobil berhenti tepat di depan rumah kediaman Agrya. "Terima kasih, Mbak. Mbak enggak mampir?" tanya Winda.

"Mbak?" tanya Kanaya membuat Winda menganggukkan kepalanya. "Panggil nama aja kayak tadi. Enggak usah pakai embel-embel mbak!" pinta Kanaya.

"Iya, Mbak. Hmmm ... Naya enggak mampir?"

"Enggak usah, gue pulang aja udah malam soalnya!" jelas Kanaya, ia segera memutar mobilnya.

"Terima kasih!" teriak Winda sambil melambaikan tangannya.

Winda melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah dan wajah terkejut Anggita membuat Winda menundukkan kepalanya. "Ya ampun, Nak, kamu kenapa? Pa!" teriak Anggita memanggil suaminya.

Terkejut

"Ya ampun, Nak, kamu kenapa? Pa!" teriak Anggita memanggil suaminya.

Ardana segera melangkahkan kakinya mendekati Winda. "Kamu kenapa, Nak?" tanya Ardana menatap Winda dengan tatapan khawatir.

"Mama udah minta Dika cari kamu. Kalau dia enggak ketemu kamu, dia enggak boleh pulang!" Isak tangis Anggita membuat Winda merasa bersalah.

Mahawira dan Dilara yang baru saja pulang, merasa lega melihat Winda yang sudah pulang. Namun, ketika melihat kepala Winda yang diperban membuat keduanya menatap Winda dengan tatapan khawatir. Apalagi wajah Winda terlihat sangat pucat.

"Win, lo enggak apa-apa? Kenapa bisa sampai luka kayak gini?" tanya Dilara.

"Ajak Winda duduk dulu, Dila ambilkan Winda air minum!" pinta Ardana. "Wira hubungi Dika kalau Winda sudah pulang!"

Anggita mengajak Dilara untuk duduk di sampingnya. "Cerita sama Mama kenapa ponsel kamu enggak bisa dihubungi dan ini kenapa bisa luka-luka, Nak?" tanya Anggita menggenggam tangan Winda.

"Winda dicopet, Ma. Winda jatuh dari angkot," ucap Winda pelan. Ia menundukkan kepalanya agar ia bisa menyembunyikan raut wajah sendunya. Ia tidak ingin membuat keluarga yang sangat baik padanya ini, merasa khawatir.

"Aduh, Nak. Kita harus ke rumah sakit. Pa, periksa Winda sekarang juga," ucap Anggita.

"Winda udah diperiksa, Ma. Winda enggak kenapa-kenapa," ucap Winda membuat Anggita memeluk Winda.

"Untung kamu enggak apa-apa, Nak. Kalau terjadi sesuatu sama kamu, Mama harus gimana?" Anggita terisak.

Dilara memberikan segelas air kepada Winda dan meminta Winda agar segera meminumnya. "Di mana kejadiannya?" tanya Wira.

"Di depan kampus, Mas. Winda, kan, mau naik angkot, saat Winda udah mau masuk ke angkot, tiba-tiba tas Winda ditarik dan Winda jatuh dari Angkot," jelas Winda. Suara tangis Anggita membuat Winda merasa bersalah. "Winda enggak kenapa-kenapa, Ma, cuma lecet dikit," ucap Winda menunjukkan senyumannya.

Dika yang baru saja datang menatap mereka dengan dingin. Ia mendekati Winda dan duduk di hadapan mereka. "Dari mana kamu?" tanya Dika membuat Winda takut. Sejujurnya ekspresi Dika saat ini membuatnya ingin menangis karena Dika menatapnya dengan dingin dan terlihat kesal.

"Dika, istri kamu ini korban jambret. Kamu, sih, enggak ngurusin istri. Kamu tahukan hari ini hari pertama Winda masuk ke Universitas? Harusnya kamu jemput dia," ucap Anggita.

Dika mengembuskan napasnya. "Dia harus membiasakan diri hidup mandiri, Ma, tanpa tergantung sama orang lain," ucap Dika berdiri dan melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Winda menatap Dika dengan nanar. Ia merasa jika Dika benar-benar sangat membencinya. Namun, Winda mencoba terlihat tegar dan menunjukkan senyumannya kepada Anggita.

"Winda ke atas dulu," ucap Winda berdiri dan segera melangkahkan kakinya menyusul Dika.

"Mas Wira, kenapa Mas Dika jadi menyebalkan gitu, sih?" kesal Dilara.

"Itu semua karena Mama," ucap Ardana membuat Anggita mengerucutkan bibirnya.

"Apa yang Mama lakukan itu, kan, demi kebaikannya Winda, Pa," ucap Anggita.

Wira mengembuskan napasnya. "Biarkan mereka menyelesaikan masalahnya sendiri, Ma, Pa. Wira balik ke apartemen soalnya besok Wira harus ke bandara pagi-pagi," jelas Wira.

"Kamu jangan kecapekan, ya, Nak," ucap Anggita mencoba memperingatkan putra sulungnya yang sering melupakan waktu istirahatnya.

"Iya, Ma," ucap Wira.

"Dila ke atas, Ma, Pa. Dila mau mandi!" jelas Dilara melangkahkan kakinya ke lantai dua dan Wira segera keluar dari rumah menuju mobilnya yang berada di halaman depan.

Sementara itu Winda masuk ke dalam kamar yang ditempatinya bersama Dika dengan takut. Ia mengedarkan pandangan mencari sosok yang saat ini telah menjadi suaminya. Winda melihat Dika sibuk memainkan ponselnya di atas ranjang dan mengacuhkan kehadirannya. Tanpa menyapa Dika, Winda segera masuk ke dalam kamar mandi.

Ngapain dia marah sama gue? Emang gue salah apa? Apa karena Mama Anggita marah sama dia? Terserah, gue capek ....

Winda membersihkan tubuhnya dengan cepat. Beberapa kali Winda merasakan perih karena luka lecet lututnya dan juga luka di kepalanya yang masih diperban. Setelah mandi ia melilitkan tubuhnya dengan handuk. Winda merutuki kebodohannya karena lupa mengambil pakaian bersih dari dalam lemari.

Ngapain gue harus malu sama dia. Toh, enggak dosa, kan, memperlihatkan aurat sedikit sama dia. Anggap aja dia enggak ada.

Winda berusaha terlihat biasa-biasa saja dan melangkahkan kakinya dengan santai sambil membuka pintu lemari. Mata Dika sejak tadi memperhatikan gerak-gerik Winda.

Dia, kan, gila bersih dan dia pernah bilang kalau gue jorok. Mana mau dia dekat-dekat sama gue.

Winda mengambil pakaiannya dan segera menggantinya ke dalam kamar mandi. Ia memakai *dress* selutut bergambar Pikhacu. Winda membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya.

Dika sibuk dengan *file* yang baru saja ia terima. Ia melihat Winda telah terlelap, tapi melihat tubuh Winda mengigil dan terisak membuatnya kesal. Ia tidak suka mendengar isak tangis Winda yang mengganggunya. Dika menarik lengan Winda dan ingin memarahi Winda, tapi ketika melihat wajah pucat Winda dan erangan disertasi isak tangis membuatnya segera meletakan telapak tangannya ke dahi Winda.

"Dasar bego!" teriak Dika segera berdiri dan mengambil ponselnya. Ia menghubungi Wira dengan kesal.

"Halo. *Assalamualaikum,* Mas," ucap Dika.

"*Waalaikumsalam kenapa, Dik?"*

"Badan Winda panas, Mas. Apa Dika bawa ke rumah sakit, Mas?"

"*Hmmm ... mungkin Winda lupa minum obatnya, Dik. Coba kamu tanya sama dia!"*

"Iya, Mas. Dika tanya dulu!"

Dika mendekati Winda dan memegang lengan Winda. "Hey, bangun. Kamu jangan buat orang tua saya khawatir karena kamu," ucap Dika membuat Winda membuka matanya.

"Maaf, Mas," ucap Winda terisak karena ia merasa kepalanya sangat sakit.

"Di mana obat kamu?" tanya Dika.

"Di laci," ucap Winda.

Dika mengambil obat dan membacanya. "Dokter minta kamu minum obat enggak malam ini?" tanya Dika.

"Iya, sebelum tidur," jelas Winda.

"Sudah kamu minum?" tanya Dika dingin.

"Belum, Mas," ucap Winda membuat Dika menatap Winda dengan tajam.

"Kamu harus biasakan hidup mandiri, kamu ini merepotkan saja. Kalau Mama dan Papa tahu kamu demam kayak gini seluruh penghuni rumah ini heboh hanya karena kecerobohan kamu," ucap Dika membuat Winda kembali terisak.

"Maaf," ucap Winda.

Dika menyerahkan tiga butir obat kepada Winda dan menyerahkan segelas air putih. Winda segera meminum obat itu dan kemudian menyerahkan gelas itu kepada Dika. Dika memperhatikan Winda yang kembali memejamkan matanya. Matanya menatap gadis yang saat ini terlihat sangat tidak nyaman dan berulang kali meringis kesakitan.

Dika menatap sofa dan ia menghela napasnya. Kaki panjangnya terasa pegal jika ia harus tidur di sofa lagi. Ia kemudian membaringkan tubuhnya di sebelah Winda dan mencoba untuk memejamkan matanya. Dika merasakan Winda menggeser tubuhnya dan memeluknya. Dika memilih membiarkannya alih-alih mendorongnya.

Ingin ikut

Winda membuka matanya dan ia melihat sekelilingnya mencari keberadaan laki-laki yang saat ini berstatus menjadi suaminya. Winda duduk, ia merasa kepalanya pusing dan seluruh tubuhnya sakit. Winda mengalihkan pandangannya saat melihat Dika masuk ke dalam kamar, Winda memilih untuk tidak menatapnya dan Dika ternyata melewatinya dengan acuh seolah ia tidak berada di kamar ini. Dika telah memakai setelan kantornya dan ia terlihat tampan seperti biasanya. Dika mengambil dasi dan kemudian memasangnya dengan cepat. Winda turun dari ranjang dengan pelan. Ia merasa sangat lelah dan lemas.

Winda melangkahkan kakinya dengan pelan menuju kamar mandi, tapi ia merasa limbung dan hampir terjatuh jika Dika tidak memegang lengannya. Dika menuntun Winda masuk ke dalam kamar mandi. kepala Winda terasa sangat berat dan ia memilih untuk mengikuti Dika yang mendudukkannya di kloset.

Dika menggulung lengan bajunya membuat Winda terkejut, tapi ketika matanya bertemu dengan mata Dika, Winda memilih menundukkan kepalanya dan diam, takut mengeluarkan suara yang akhirnya memicu perdebatan. Dika mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air hangat.

"Kamu tidak boleh mandi! Saya melakukan ini agar Mama tidak menyalahkan saya atas apa yang terjadi padamu," ucap Dika dingin, ia menyerahkan handuk kecil itu kepada Winda dan membalikkan tubuhnya agar tidak melihat Winda.

Winda membersihkan tubuhnya dan setelah selesai ia mencoba untuk berdiri dan ia melangkahkan kakinya dengan pelan. Lagi-lagi ia merasa pusing dan hampir kehilangan keseimbangannya. Dika membalikkan tubuhnya saat melihat Winda terduduk lemas. Ia segera menggendong Winda dan membawa Winda ke atas ranjang.

Dika duduk di ranjang dan Ia mengembuskan napasnya membuat Winda merasa ingin sekali menangis karena merasa tak berdaya. "Mas Dika pergi aja, aku enggak apa-apa. Lagian, jika terjadi sesuatu padaku itu bukan urusan Mas Dika," ucap Winda yang mulai berani mengutarakan keinginannya membuat Dika segera berdiri dan ia melangkahkan kakinya menuju pintu keluar kamar.
Saat mendekati pintu Dika tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Jangan menyusahkan saya dan hapus air matamu itu! Saya benci melihatnya," ucap Dika membuat Winda merasa hatinya benar-benar hancur karena suaminya yang harusnya bisa bersikap manis padanya ternyata memusuhinya. Ia hampir lupa jika ia dan Dika tidak saling mencintai. Pernikahan yang akan segera berakhir, entah kapan pastinya dan Dika tidak akan mungkin menyukai gadis seperti dirinya.

"Ceraikan aku, Mas. Sebelum Mas Dika pergi ke Jepang," ucap Winda.

Dika tersenyum sinis dan menyandarkan punggungnya di daun pintu. "Kamu pikir setelah kamu menghancurkan rencana masa depan saya, kamu akan saya lepaskan dengan mudah, hmm?" tanya Dika.

"Maaf ... tapi, kita tidak bisa seperti ini, Mas," ucap Winda sendu.

"Seperti ini? Apa maksudmu, heh?" Dika menyipitkan matanya.

Winda meneteskan air matanya dan segera menghapusnya dengan jemarinya. "Kita tidak saling mencintai dan Mas sudah memiliki kekasih. Winda sadar diri Mas, kita berpisah adalah pilihan yang tepat," ucap Winda.

Dika menatap Winda dengan tajam. "Tidak untuk saat ini, berpisah sekarang hanya akan menyakiti kedua orang tua saya. Saya menjaga hati Mama dan Papa, nanti jika kamu menemukan laki-laki yang kamu cintai dan dia melebihi saya. Saya yang akan melepaskan kamu dan kamu tidak berhak meminta! Ngerti kamu," ucap Dika.

Winda menggelengkan kepalanya. "Tidak cukupkah Mas melihat kalau hidup Winda sudah hancur, Mas? Di sini bukan hanya Mas Dika yang punya impian. Winda juga punya, Mas," ucap Winda sambil terisak.

"Bertahan! Itu yang harus kamu lakukan. Hidup mandiri selama saya pergi dan jangan pernah membuat masalah. Yang kamu lakukan saat ini fokus kuliah untuk masa depanmu," ucap Dika.
Ia kemudian melangkahkan kakinya mengambil sebuah amplop kuning dan menyerahkannya kepada Winda.

"Itu uang sakumu, kartu kredit dan ATM. Jumlahnya bisa mencukupi semua kebutuhanmu," ucap Dika. "Keberangkatan saya dipercepat dan kamu akan tetap tinggal di rumah ini bersama kedua orang tua saya! Jangan mencoba membuat kedua orang tua saya kecewa dan membuat malu keluarga besar saya," ucap Dika meninggalkan Winda yang menatapnya dengan tatapan nanar.

Andai saja Mas mau mengajak Winda pergi ke Jepang, Winda enggak akan menolak. Di sini yang Winda inginkan hanya bertemu papa dan mama Winda, Mas, tapi mereka sudah tidak menginginkan Winda lagi. Winda ingin pergi dari sini melupakan semuanya.

Menjelang sore, Dilara mengetuk pintu kamar Winda. Sejak pagi Winda memang memilih untuk beristirahat di dalam kamarnya. Dilara masuk dan duduk di samping Winda. Winda memilih untuk diam dan menatap lurus ke depan membuat Dilara benar-benar merasa bersalah.

"Win, maafin Dila, ya," ucap Dilara. Hampir setiap hari sejak kejadian itu Dilara meminta maaf kepada Winda.

"Semua sudah terjadi, Dil. Gue harus siap. Siap untuk menerima semuanya," ucap Winda.

Dilara menghela napasnya. "Ikut Dila ke Amerika aja mau, ya, Win!" ajak Dilara.

Winda menggelengkan kepalanya. "Kuliah di sana mahal dan gue enggak sepintar lo!" jelas Winda.

"Kan, dibayarin sama Mama dan Papa, Win," ucap Dilara.

Winda menghela napasnya. "Gue hanya menantu Dil, lagian sebentar lagi gue bakalan jadi mantan kakak ipar lo," ucap Winda membuat Dilara menggelengkan kepalanya.

"Enggak, gue tahu Mas Dika. Setelah lo menjadi istrinya, dia pasti akan menjaga janjinya pada Allah. Mas Dika itu orang yang bertanggung jawab, Win," ucap Dila.

Winda menggelengkan kepalanya dan tidak percaya dengan ucapan Dilara. "Jika dia bertanggung jawab dia enggak akan pergi begitu saja meninggalkan gue, Dil," ucap Winda.

"Lo sayang sama Mas Dika, kan, Win?" tanya Dilara penasaran.

Winda mengembuskan napasnya. "Gue enggak punya siapa-siapa lagi. Hanya suami yang gue punya, Dil. Sejak dia nikahin gue, hati gue bukan punya gue lagi, Dil," ucap Winda membuat Dilara segera memeluk Winda.

"Kita antar Mas Dika ke bandara yuk," ucap Dilara, tapi Winda menggelengkan kepalanya.

"Gue hanya beban dan dia benci gue, Dil. Dia bilang gue harus bertahan dan mulai saat ini gue harus kuat. Tanpa orang tua angkat gue dan juga tanpa dia. Pernikahan ini hanya paksaan dan gue harusnya enggak membebani dia," ucap Winda terisak membuat Dilara ikut terisak.

"Gue janji, Win. Enggak akan jahil lagi terutama sama lo," ucap Dilara. "Tapi gue sebenarnya enggak menyesal, Win. Maaf, gue bahagia karena lo yang jadi kakak ipar gue dan bukan perempuan lain. Lo perempuan yang paling cocok buat Mas Dika dan gue yakin suatu saat lo bakalan bahagia," ucap Dilara membuat Winda tersenyum untuk pertama kalinya setelah tragedi yang menimpanya.

Harus kuat

Sudah satu bulan Mahardika Agrya telah pergi ke Jepang menempuh pendidikannya dan juga mengembangkan bisnisnya. Tidak ada SMS, *chat* bahkan telepon dari Dika. Mahardika hilang bak ditelan bumi dari pandangan Winda.

Hari ini tiba giliran Dilara yang akan berkuliah di Amerika. Dilara menggeret kopernya dan menatap Winda dengan sendu. Mahendra dan Mahawira sengaja mengantarkan putri bungsu dari keluarganya itu ke bandara. Mahendra dan Winda hanya mengantarkan Dilara di bandara sedangkan Mahawira akan ikut bersama Winda ke Amerika selama seminggu.

"Win, pokoknya lo harus buktiin kalau lo itu perempuan kuat dan rayu, dong, Mas Dika jangan mau kalah sama wanita itu," ucap Dilara membuat Mahendra terbahak.

"Kuat? Emang *superwomen*? Winda olahraga aja malas, berenang aja kagak bisa, kuat dari Hong Kong! Lagian, *body* gepuk kayak gini kalahlah sama model pacarnya Mas Dika," ejek Mahendra membuat Winda kesal dan memukul lengan Mahendra.

"Mas Hendra jahat banget!" ejek Winda.

"Hahaha. Jahat mana sama suami lo?" ucap Mahendra menjulurkan lidahnya.

"Jahat dia," ucap Winda.

Mahendra merangkul bahu Winda. "Seratus buat lo. Hahaha." Tawa Mahendra membuat Wira menggelengkan kepalanya.

"Lo minta cerai aja, terus nikah sama gue dijamin hidup lo makin berantakan. Hahaha." Tawa Mahendra membuat Dilara melemparnya dengan tisu.

"Jorok banget, sih, Dek!" teriak Mahendra.

"Lo, kan, yang jorok gonta-ganti cewek kayak tisu udah enggak bersih dibuang!" ejek Dilara.

"Mana ada!" kesal Mahendra. Semua keluarganya menganggapnya *playboy* dan ia tidak terima karena dia tidak seburuk yang mereka pikirkan. Salahkah jika dengan senyumannya yang manis itu, para gadis dengan mudahnya jatuh ke dalam pelukannya?

Pemberitahuan petugas bandara membuat Mahawira membantu Dilara menggeret kopernya. "Kuliah yang benar, jangan kelayapan," ucap Mahawira mengelus kepala Dilara.

"Mas Wira apa-apaan, sih, seminggu lagi juga balik ke sini lagi, udah kayak yang mau pergi berapa tahun aja," ucap Winda kesal. Wira terbahak dan mencubit pipi Winda karena gemas.

"Gitu, dong, bosan ngelihat kamu nangis terus," ucap Wira membuat Dilara dan Mahendra tersenyum.

"Ya udah, yang penting mas-masku semua doakan Winda dan Dilara biar cepat selesai kuliahnya! Amin," ucap Dilara.

"Amin," jawab ketiganya.

"Ayo dek!" ajak Mahawira melangkahkan kakinya masuk ke dalam bandara.

Dilara memeluk Winda dengan erat. "Maaf, ya, Win, tingkah gila gue membuat lo terkena masalah. Gue janji apa pun yang terjadi, Dilara adalah nomor satu tim pembela Winda," ucap Dilara tersenyum lembut.

"Oke, Sayangku," ucap Winda memeluk Dilara dengan erat.

"Lara," panggil Wira membuat Dilara mencebikkan bibirnya karena kesal dipanggil Lara.

"Iya, Mas. Bentar!" teriak Dilara. "Mas Hendra jagain Winda, ya, Mas. Winda, kan, cantik butuh *bodyguard* dan jangan sampai Winda direbut dari keluarga kita," ucap Dilara mengedipkan matanya membuat Winda memutar bola matanya karena jengah dengan sikap sahabatnya ini.

"Hus ... sono belajar yang benar!" usir Mahendra membuat Dilara terkekeh.

Dilara melangkahkan kakinya sambil melambaikan tangannya. Winda tersenyum haru dan segera membalik tubuhnya. Ia menghela napasnya membuat Mahendra yang berada di sebelahnya mengamati tingkah Winda itu dengan penasaran.

"Kita ngopi dulu, yuk!" ajak Mahendra. Winda menganggukkan kepalanya sambil menghapus air matanya yang menetes tanpa ia duga.

Keduanya segera masuk ke dalam mobil dan beberapa menit kemudian mereka berhenti di sebuah kafe milik sahabat Mahendra. Beberapa karyawan tampak akrab dengan Mahendra membuat Winda bingung.

"Punya teman gue," ucap Mahendra melihat Winda yang sepertinya penasaran kenapa ia bisa kenal dengan beberapa karyawan di sini.

"Nah ... itu orangnya yang tampan itu," ucap Mahendra menunjuk laki-laki tampan yang baru saja masuk dan langsung menuju lantai dua. "Pemilik Cafe ini namanya Tio Handoyo. Dia itu juga cucunya Alvaro Alexsander orang terkaya di negara kita," ucap Mahendra.

"Mas Hendra, Winda bisa enggak kerja di sini?" ucap Winda menatap Mahendra dengan tatapan memohon.

"Jangan gila lo, Win. Bisa dibunuh Dika gue," ucap Mahendra membuat Winda mencebikkan bibirnya. "Ayo pesan!" Mahendra memanggil seorang karyawan kafe agar mendekati mereka.

"Zal, kopi gue yang biasa dan *japanese cake*-nya enam porsi. Lo minumnya apa?" tanya Mahendra sambil menatap Winda yang saat ini sedang membaca buku.

"Es *lemon tea*, es krim, dan mie goreng gila," ucap Winda. "Eh ... Mas Hendra banyak banget pesan *japanese cake*-nya?"

"Perut gue enggak bisa cuma nampung satu potong itu kue. Itu kue buatan si kutu kupret Kanaya. Enak, bikinan dia buat nagih," ucap Mahendra.

"Mbak Kanaya yang cantik itu, kan?" ucap Winda mengingat sosok perempuan yang pernah menolongnya.

"Jangan sok kenal lo, Win. Pergaulan masih di bawah, sok-sokan kenal orang kaya," ejek Mahendra membuat Winda mengerucutkan bibirnya.

"Mas carikan Winda pekerjaan. Winda harus mulai hidup mandiri dan biar enggak ketergantungan sana keluarga kalian!" jelas Winda.

"Emang kita narkoba sampai lo ketergantungan? Lo kenapa? Lo itu, kan, istrinya Dika jadi wajar kalau lo bisa memakai uang dari keluarga kita. Dengan uang pemberian Dika, bahkan bisa membuat lo berbelanja puluhan juta setiap bulannya," ucap Mahendra.

"Mas Hendra, kan, tahu Mas Dika benci sama Winda. Kalau nantinya Winda sudah bercerai sama Mas Dika, Winda sudah bisa menghidupi Winda sendiri, Mas. Winda enggak punya siapa-siapa lagi, Mas. Winda hanya anak angkat, apalagi Papa enggak ngebolehin Winda pulang ke rumahnya. Kalau Winda enggak kerja, Winda enggak punya uang, gimana Winda mau hidup, Mas!" Ucapan Winda membuat Mahendra merasa prihatin.

"Pemberian Mas Dika sudah menjadi hak kamu, Win. Kewajibannya adalah menafkahimu. Jadi, pergunakan apa yang telah ia berikan padamu," ucap Mahendra serius. Tidak seperti tadi, Mahendra terlihat ingin menggoda Winda dengan berbicara santai pada Winda. Namun, ketika mendengar ucapan Winda membuatnya memilih berbicara dengan serius kepada Winda.

"Winda enggak butuh uang dari Mas Dika, Mas. Buat apa? Winda enggak mau berhutang. Winda yakin Winda bisa membiayai hidup Winda sendiri tanpa memakai uang dari Mas Dika. *Please,* Mas Hendra bantu Winda, carikan Winda pekerjaan. Apa pun itu asal halal dan cukup buat Winda memenuhi kebutuhan Winda sendiri!" jelas Winda membuat Mahendra tersenyum lembut. Winda yang ada di hadapannya saat ini adalah sosok perempuan kuat karena mengalami hal yang tidak terduga dalam hidupnya.

"Mama Anggita dan Papa Ardana tidak akan setuju kamu bekerja, Winda," ucap Mahendra.

"Hanya kuliah dan bekerja yang mampu mengalihkan rasa sedih Winda, Mas. Keluarga Mas pasti setuju keputusan Winda," ucap Winda. Ia yakin ia bisa membujuk Anggita, Wibi dan Ardana agar mengizinkannya bekerja dan hidup mandiri.

"Oke, Mas telepon teman Mas dulu ada enggak kerjaan di kantor yang bisa masuk sore karena kamu kuliahnya pagi," jelas Mahendra membuat Winda tersenyum senang.

Makanan mereka sampai, Winda menikmati makanannya sedangkan Mahendra menghubungi seseorang. Mahendra menutup ponselnya dan menatap sendu Winda yang terlihat berubah dari Winda yang ia kenal dulu.

"Kamu kerja paruh waktu di penerbitan Agrya mendesain cover buku dan juga bagian pengeditan. Pekerjaan ini enggak perlu dikerjakan di kantor, di rumah juga bisa," ucap Mahendra. Penerbitan Agrya adalah salah satu bagian dari anak perusahaan Agrya TV.

"Gajinya berapa, Mas?" tanya Winda sambil tersenyum senang.

"Dasar orang lokal, belum kerja udah tanya gaji," kesal Mahendra membuat Winda terkekeh.

"Soalnya Winda punya rencana mau kredit rumah, Mas. Kan, kuliah Winda beasiswa dan dapat uang saku jadi uang hasil kerja Winda bisa untuk kredit rumah. Nyewa mah hampir sama dengan kredit, Mas. Lagian, Winda punya tabungan 15 juta. Winda ngumpulin receh dari THR lebaran berapa kali, ya? Lupa Winda. Dari pesantren tempat eyang juga banyak kalau lebaran dapatnya," ucap Winda tiba-tiba memelankan suaranya saat mengingat eyang orang tua papa angkatnya.

"Loh ... kok, tiba-tiba diam, Win? Hey ...." panggil Mahendra.

Winda menghela napasnya. "Mulai sekarang Winda enggak bisa ke pesantren lagi. Winda, kan, bukan cucu eyang," ucap Winda membuat Mahendra kesal mengingat sosok papa Winda yang sudah sangat keterlaluan.

"Mas bantuin kamu cari rumah, ya," ucap Mahendra. Ia tahu jika Winda sudah bertekad, walaupun Mami Anggita menangis sekalipun memintanya agar tetap tinggal di kediaman Agrya juga akan percuma. Winda pasti akan memohon dan merayu Anggita agar mengizinkannya.

"Terima kasih, Mas. Maaf merepotkan. Winda enggak mau Mas Dika menganggap Winda memanfaatkan keluarga kalian. Winda enggak mau menambah kebencian semua orang. Winda enggak mau dibilang sengaja tidur dengan Mas Dika agar bisa menjadi menantu Agrya. Winda bukan orang seperti itu Mas," ucap Winda tersenyum dan Mahendra pastikan senyum milik Winda adalah senyum penuh luka yang membuatnya ingin sekali menghajar wajah Dika yang selalu mengeluarkan ucapan kasar yang biasanya berbeda dengan isi hatinya.

Meminta izin

Winda sangat beruntung Mahendra mau membantunya mencarikan rumah untuknya. Saat ini Winda sedang berada dalam situasi yang tidak mengenakkan karena sejak tadi Anggita, Wibi, dan juga Ardana tidak setuju dengan keinginan Winda yang memilih untuk tinggal di luar rumah.

"Apa kamu enggak sayang sama Mama, Win?" tanya Anggita membuat Winda menghela napasnya.

"Ma, Winda sayang sama semuanya, Ma, tapi Winda harus mandiri, Ma," ucap Winda sendu.

"Untuk apa kamu mandiri kalau kamu masih punya Mama, Papa, dan Kakek," ucap Wibi kesal dengan keinginan Winda. "Kalau kamu berpikir untuk berpisah dari Dika, itu tidak akan pernah terjadi. Langkahi mayat Kakek dulu jika kamu mau berpisah dari Dika," ucap Wibi menatap Winda dengan tatapan penuh amarah.

Mendengar ucapan Wibi membuat Winda sangat terkejut. "Bukan, Kek. Winda hanya ingin membuktikan bahwa Winda bisa menjalani ini semua dengan mandiri dan ...."

"Dan apa? Kamu mau membuat Papa, Mama, dan kakekmu khawatir? Apa kamu tidak menganggap kami keluargamu?" tanya Ardana.

"Bukan, Pa. Maksud Winda bukan begitu ... izinkan Winda, Pa. Winda janji kalau Mas Dika pulang, Winda akan ikut Mas Dika jika Mas Dika mengajak Winda tinggal di sini," ucap Winda.

Tidak mungkin Mas Dika akan mengajakku tinggal kembali di sini. Setelah dia pulang dia pasti akan menceraikanku.

"Mama izinkan kamu pindah asalkan tiap minggu kamu pulang dan menginap di rumah, ya, Win. Mama kesepian, Dilara di Amerika, Dika di Jepang dan semua orang di rumah ini sibuk," sindir Anggita kepada papinya dan suaminya yang selalu sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Coba kamu hamil, ya, Win, Mama pasti bisa jagain anak kamu," ucap Anggita membuat Winda membuka mulutnya. Sedangkan Ardana dan Wibi terbahak melihat wajah terkejut Winda. "Win, kamu enggak boleh nolak, ya, Nak. Ini Mama kasih kamu mobil, tapi bukan mobil baru, sih. Ini mobil Mama yang lama," ucap Anggita menyerahkan kunci mobil ke dalam telapak tangan Winda.

"Tapi, Ma?" Winda ingin sekali menolak pemberian Anggita.

"Ambil, ya, Nak!" pinta Anggita dan Winda menganggukkan kepalanya dan tersenyum haru membuat Anggita memeluk Winda dengan erat.

"Kamu itu udah kayak anak bungsu Mama, loh, Win. Mama lebih mengkhawatirkan kamu tinggal sendirian, dibandingkan Dilara!" jujur Anggita. Dilara itu memiliki akal licik dan tidak mudah dibohongi seperti Winda yang terlihat kuat, tapi ternyata memiliki sifat yang rapuh dan polos.

***

Kehidupan seorang Winda yang tinggal sendiri di mulai. Rumah yang ia tinggali tidak terlalu jauh dari kantor. Sebuah perumahan sederhana. Status Winda di KTP masih berstatus belum kawin. Ia belum mengganti KTP-nya karena tidak ingin statusnya diketahui orang lain.

Menjadi mahasiswa yang cukup pintar membuat Winda bisa selalu mendapatkan beasiswa hingga selesai kuliah. Winda menjadi pribadi yang ceria, lucu dan feminin membuat beberapa teman kuliahnya terang-terangan menyatakan cinta padanya. Namun, Winda selalu menolak dengan alasan ingin fokus kuliah alih-alih menjalin hubungan dengan laki-laki.

Winda memiliki empat teman kuliahnya di antaranya Nabila, Arsy, Panji, dan Fildan. Ketiga temannya juga tidak mengetahui statusnya yang telah menikah hingga sampai saat ini Winda berhasil bekerja di Agrya TV dan menjadi tim program kreatif.

Panji merupakan CEO sebuah perusahaan yang bergerak dibidang penyediaan makanan instan. Perusahaan keluarga miliknya cukup sukses di dalam negeri maupun luar negeri. Sejak dulu Panji menaruh hati pada Winda, tapi Winda selalu berusaha agar tidak memberikan Panji harapan dan menganggap Panji sebagai sahabatnya.

1

Arsy merupakan perempuan cantik yang sama hal seperti Winda, ia memiliki hubungan yang rumit di keluarganya. Arsy merupakan anak di luar pernikahan yang terpaksa dibesarkan ibu tirinya karena tidak memiliki seorang anak saat itu. Namun, ketika ibu tirinya melahirkan seorang putra, perlakuan ibu tirinya membuatnya terlihat buruk di keluarga besarnya.

Nabila perempuan berhijab yang kariernya sangat cemerlang di media *online*. Ia merupakan salah satu artis Instagram dan Youtube. Nabila dulunya bekerja di perusahaan penyedia jasa pengantaran barang. Namun, sejak terkenal dan banyak *job* di Youtube ia memilih untuk fokus pada pekerjaan barunya sebagai Youtuber.

Fildan bekerja di salah satu kementerian. Dia memiliki otak yang cukup cerdas. Fildan bukan dari keluarga kaya raya seperti Arsy dan Panji, tapi Fildan bisa sukses karena kerja kerasnya saat ini. Fildan merupakan tulang punggung keluarganya dan ia membesarkan kedua adiknya sendiri karena kedua orang tuanya telah meninggal.

Saat ini mereka berkumpul di salah satu kafe pada jam makan siang. "Gue suntuk banget, kerjaan segunung dan gue butuh hiburan, teman-teman," ucap Arsy.

"Bilang aja lo ada masalah keluarga. Iya, kan?" tebak Nabila.

"Iya, tapi enggak serumit lo yang nikah *online* dari jarak jauh. Sampai sekarang lo belum ketemu suami lo. Ribet amat, sih, hidup lo, Bil," ejek Arsy.

Nabila menikah dengan seorang angkatan darat yang saat ini dikirim ke Afganistan. Entah apa yang dipikirkan abahnya hingga menyetujui ide gila orang tua suaminya. Pernikahan itu dilakukan secara *live* dan Nabila hanya bisa menyaksikan ijab kabul yang diucapkan suaminya dari ponselnya. 3

"Paling enggak gue tahu suami gue kerjaannya apa, walau kami belum bertemu secara langsung," ucap Nabila. 3

"Kenapa lo mau aja nikah sama dia dan setuju dengan keinginan Abah, Bil?" tanya Winda tiba-tiba tertarik dengan permasalahan yang dihadapi Bila.

"Karena gue menyayangi Abah, suami gue pernah menyelamatkan Abah waktu kerusuhan. Gue enggak tahu gimana ceritanya, tapi Abah terpesona dengan sosoknya yang santun dan agamis!" jelas Nabila.

"Panji, lo benaran pacaran sama Agisa anak wali kota itu?" tanya Arsy.

"Enggak, itu hanya gosip kalian tahu siapa yang gue suka selama ini!" jelas Panji menatap Winda dengan senyum manisnya.

"Hahaha. Masih aja lo ngarepin si Winda, Winda ini suka sama Kak Danar anak BEM itu, loh, ingat enggak kalian?" ucap Nabila.

Fildan menatap Winda dengan dahi berkerut. "Benar Win, kamu suka Danar? Dia sekarang ada di Amerika," ucap Fildan.

"Kalian semua ini ngarang, gue sekarang lagi fokus kerja dan belum ada, tuh, mikirin cinta. Cinta mah ribet dikit-dikit berantem. Gue, kan, cengeng kalau patah hati bisa nangis tujuh hari tujuh malam!" Ucapan Winda membuat semua sahabatnya terkekeh.

"Win, kalau lo mau nikah sama gue, gue bakalan ngebahagiain lo seumur hidup gue!" tawar Panji, tapi Winda terbahak mendengar ucapan Panji.

"Hahaha. Entar, Nji, kalau gue mau nikah lagi, gue bakalan cari lo," ucap Winda membuat Nabila melempar Winda dengan majalah miliknya.

"Dasar sableng lo mau nikah terus cerai baru lo minta dinikahkan sama Panji gitu? Enak di lo enggak enak di Panji, dong, Win. Panji dapetin janda," ucap Nabila.

"Hahaha. Gue, kan, janda rasa perawan," ucap Winda terbahak membuat semuanya ikut terbahak. Tak ada yang menyadari jika Winda adalah seorang istri yang ditinggalkan suaminya sejak delapan tahun lamanya.

2

"Enggak boleh gitu Win, perkataan adalah doa. Lo mau nikah terus cerai dan nikah lagi. Masih jomblo sok-sokan banyak yang suka!" ejek Nabila membuat Winda tersenyum penuh arti.

Andaikan kalian tahu kalau selama ini status gue adalah seorang istri sejak dulu. Apa kalian mau menjadi sahabat gue? Apalagi kalau kalian tahu hidup gue enggak seindah apa yang gue ceritakan ke kalian semua.

Saat ini umur Winda 26 tahun dan ia telah menjalani rasa sepi sejak 8 tahun kejadian di mana ia harus kehilangan kasih sayang keluarga yang membesarkannya. Hanya sang mama yang akan datang menemuinya karena Winda dilarang untuk menginjakkan kakinya di rumah keluarga besarnya, baik itu di pesantren ataupun di rumah sanak saudara Papa Aji kecuali Winda datang berkunjung bersama Dika. Namun, semua keluarga besarnya tahu jika Winda kemungkinan besar akan diceraikan Dika karena sampai saat ini Dika dikabarkan masih menjalin hubungan dengan kekasihnya.

Hanya keluarga Agrya yang menyayangi Winda, maka sejak saat itu ketika hari raya besar Winda akan pulang ke kediaman keluarga Agrya, alih-alih hanya bisa menangis di depan pintu kediaman orang tuanya karena ingin bertemu mereka.

Mahardika hanya pulang selama dua hari ketika hari raya besar agama mereka, tapi setelah itu dia akan kembali ke Jepang dan meminta Winda untuk tidak membuat masalah di keluarganya. Pesan singkat yang selalu Dika sampaikan ketika ia kembali ke Jepang.

Bunyi ponselnya membuat Winda segera berdiri dan menjauh dari teman-temannya.

"*Assalamualaikum*, Ma,"

"*Waalaikumsalam, malam ini kamu pulang, ya, Nak!"*

"Ada acara apa nih, Ma?"

"*Loh ... ini, kan, ulang tahun kamu sayang!"*

"Hehehe. Winda lupa, Ma."

"Pulang kantor langsung ke rumah Mama awas kalau enggak!"

"*Iya, Ma. Winda datang," ucap Winda.*

Winda tersenyum dan segera menutup ponselnya. Anggita bukan hanya seorang ibu mertua baginya, tapi sahabat dan juga orang yang sangat ia sayangi.

Winda melangkahkan kakinya mendekati para sahabatnya. Namun, tiba-tiba semua sahabatnya itu menyiramkan minuman yang mereka pesan ke atas kepala Winda membuat Winda menatap ketiga sahabatnya dengan dingin.

"Selamat ulang tahun si cantik semok kesayangan kita," ucap Arsy membuat Winda terpejam dan kemudian tersenyum.

"Terima kasih, Sahabat-Sahabat. Tunggu pembalasan gue!" teriak Winda membuat mereka semua tertawa terbahak- bahak. Apalagi Panji melemparkan spageti miliknya ke atas rambut Winda membuat Winda menjerit karena jijik.

Kejutan

Setelah merayakan ulang tahunnya bersama para sahabatnya, Winda segera menuju kantor, untung saja ia memiliki beberapa baju yang ada di mobilnya. Winda masuk ke dalam kantor membuat beberapa mata menatap ke arahnya sambil menahan tawanya.

"Lucu, ya?" tanya Winda tersenyum melihat resepsionis di kantor mereka menertawakan Winda.

"Mbak dari mana kotor begitu?" tanya salah satu dari mereka.

"Dikerjain teman, biasa hari ini hari ulang tahun gue. Karena kalian berdua sudah tahu hari ini ulang tahun gue. Besok kasih gue kado, ya," ucap Winda membuat ketiganya memilih pura-pura tidak mendengar ucapan Winda.

"Hahaha." Winda terbahak dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Ia membersihkan tubuhnya dan setelah mengganti pakaiannya Winda segera menuju lantai atas tempat di mana divisinya berada.

"Kok ganti baju, Win? Kamu dikerjain, ya?" tebak Arinda.

Winda memeluk Arinda dengan erat. "Iya, biasa, Rin. Geng kuliah. Rin, mana kadonya?" pinta Winda membuat Arinda terkekeh. Ia mengeluarkan kado yang terbungkus rapi di bawah mejanya.

Winda tersenyum dan membuka kado yang diberikan Arinda dan senyumnya hilang saat melihat kado itu ternyata berisi sebuah jam beker.

"Biar kamu enggak telat masuk kantor!" bisik Arinda membuat Winda kesal.

"Arin pelit amat, sih," ejek Winda.

"Tas mahal, Win," ucap Arinda.

"Pelit ... pelit ... untung gue sayang sama lo," ucap Winda sambil tersenyum. "Terima kasih, Rin." Ia kembali memeluk Arinda dengan erat.

Arinda merupakan salah satu rekan kerjanya di Agrya TV. Setelah bekerja beberapa tahun di penerbitan Agrya, Winda diminta Wibi untuk dipindahkan ke Argya TV. Tentu saja Winda sangat senang bekerja di Agrya TV. Apalagi ia menemukan teman-teman baru rasa keluarga. Mengenal Arinda membuatnya merasa memiliki saudara perempuan yang sangat memperhatikannya.

Namun, seorang Winda tetap saja menyembunyikan masa lalunya yang sebaiknya ia sembunyikan. "Woy, kerja, woy!" teriak Norma membuat Winda menjulurkan lidahnya.

"Mana kado gue!" tagih Winda.

"Ogah situ ngaku-ngaku udah berumur 28 tahun enggak tahunya 26 tahun. *Cih* ... suka banget bohongin orang," kesal Norma membuat Winda terkekeh.

Winda yang sekarang terlihat lebih ceria di depan teman-temannya. Jika ditanya tentang keluarganya Winda pasti akan menceritakan bagaimana papanya Aji yang sangat menyayanginya dan memanjakannya. Winda tak ingin dikasihani karena menjadi seorang anak angkat, apalagi sang ayah ternyata sangat membencinya. Ia menjaga *image*-nya menjadi sosok manja dan ceria jauh dari pribadinya yang sebenarnya.

Jam menunjukkan pukul 6 sore, Winda segera melangkahkan kakinya menuju parkiran. Mobil yang diberikan Anggita padanya masih sangat terawat. Beberapa kali mobil Winda mengalami kerusakan, tapi Winda tetap memilih memperbaikinya alih-alih menggantinya.

Winda masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mobilnya. "Pikachu jangan macet lagi, ya ... gue belum punya uang buat gantiin lo, walau Mama Anggita ingin meminta gue untuk menjual lo, Pika," ucap Winda berbicara sendiri menjadi aktivitasnya untuk mengusir sepi.

"Kreditan gue masih banyak. Kredit rumah, mesin cuci, dan TV. Maklum, Pika. Hidup sebatang kara harus kuat," ucap Winda tersenyum penuh arti.

Winda melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia menghidupkan lagu rapuh Agnes Monica, lagu kesukaannya. Beberapa menit kemudian ia sampai di kediaman Agrya. Winda tersenyum ketika melihat mobil Mahawira dan mobil Mahendra terparkir indah di sana. Dilara? Dilara saat ini memilih bekerja di Amerika. Ia tidak ingin pulang karena kakeknya—Wibi—pasti akan memintanya untuk segera menikah.

Bekerja di sebuah perusahaan sepatu ternama di Amerika membuat Dilara bisa menghidupi dirinya sendiri dan bahkan berlebih karena ia baru saja diangkat sebagai manajer di perusahaan itu. Jika merindukan Dilara, Anggita dan suaminya Ardana akan datang mengunjungi Dilara di Amerika.

Sosok Anggita berdiri di teras dan merentangkan tangannya membuat Winda berlari dan memeluk Anggita. "Dua minggu enggak ke sini, Mama kangen tahu. Kamu mau Mama datang ke kantor dan bilang kalau kamu itu putri Mama," ucap Anggita membuat Winda terkekeh.

"Hehehe. Jangan gitu, dong, Ma," ucap Winda manja membuat Anggita mencubit pipi Winda.

"Ayo masuk, pestanya akan segera kita rayakan," ucap Anggita.

"Pesta apa, sih, Ma?" goda Winda.

"Pesta pernikahan kamu lagi mau?" goda Anggita membuat Winda mengerucutkan bibirnya dan kemudian tersenyum.

"Mau, Ma, tapi yang lama diceraikan dulu, ya, Ma," ucap Winda membuat Anggita mencubit lengan Winda.

"Enggak ada perceraian, Mama enggak suka, ya, Win. Mama malah mau kamu dan Dika bikinin Mama cucu," ucap Anggita membuat Winda terkejut.

"Mana bisa, Ma," tolak Winda.

"Bisa, toh tinggal dibuat aja susah amat," ucap Anggita membuat Winda terdiam.

"Mandi dan setelah itu kita makan malam bersama," ucap Anggita.

"Oke, Ma." Winda melangkahkan kakinya menuju lantai atas, ia kemudian masuk ke dalam kamar Dika yang saat ini juga menjadi kamarnya jika ia menginap di kediaman Agrya.

Winda membuka lemari dan mengambil pakaiannya yang memang ia tinggalkan di sini jika ia menginap di kediaman Agrya. Winda mengunci pintu kamarnya dan kemudian membuka kancing kemejanya dan meloloskannya dari tubuhnya. Winda juga membuka roknya dan saat ini yang ia kenakan hanya pakaian dalamnya.

Winda masuk ke dalam kamar mandi. Ia menatap tubuhnya dicermin dan melihat lingkaran hitam di matanya. Akhir-akhir ini ia selalu tidur larut malam karena hobinya membaca novel. Winda yang penasaran akan membaca novel yang ia baca sampai selesai dan akhirnya ia melupakan waktu istirahatnya.

Winda membuka pakaian dalamnya dan melangkahkan kakinya menuju *bathup.* Namun, ia terkejut saat melihat *bathup* ternyata sudah berisi air dan ... wajah dingin yang saat ini sedang melipat tangannya disudut kamar mandi membuat Winda segera terduduk dengan wajah memerah karena malu. Winda berusaha menutup semua asetnya yang tidak tertutup apa pun.

Tanpa kata sosok laki-laki yang hanya memakai handuk di pinggangnya itu melemparkan handuk yang tak jauh darinya kepada Winda. Lalu melangkahkan kakinya keluar sambil menggosok rambutnya yang basah. Winda segera memakai handuk dan mempercepat langkahnya mengunci pintu kamar mandi. Ia duduk di atas kloset dan mengentak-entakkan kakinya karena malu.

Gila! Kalau dia udah tahu gue masuk tadi, kenapa dia diam aja ngelihat gue kayak gini. Kalau gue tahu ada dia tadi, gue enggak akan melepas semuanya. Arghh! Kesal!

Mau ditaruh di mana muka gue, ya ampun, kenapa Mama enggak bilang dia pulang? Kalau tahu dia pulang gue enggak bakalan nginap di sini.

Winda bergegas mandi dan ia merutuki kebodohannya karena pakaian bersihnya saat ini berada di atas tempat tidur dan juga pakaian kotornya tadi berserakan di lantai. Mahardika sosok rapi yang ia kenal pasti akan memarahinya karena membuat kamarnya berantakan.

Winda membuka pintu kamar mandi dengan pelan, ia melihat Mahardika sedang duduk sambil membuka ponselnya membuat Winda kesal.

Gimana gue mau ambil baju kalau gini ....

Nasehat Mama mertua dan Kakek

Sepuluh menit berlalu dan Dika masih berada di kamar membuat Winda benar-benar murka. Winda mengembuskan napasnya dan dengan penuh percaya diri ia keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk ditubuhnya. Ia mengambil bajunya yang telah ia siapkan di atas ranjang dan tanpa melihat Dika ia dengan cepat masuk ke dalam kamar mandi dengan jantung yang berdetak dengan kencang.

Winda memakai pakaiannya dan setelah itu ia melangkahkan kakinya dengan cepat tanpa menghiraukan Dika yang saat ini terbaring di atas ranjang.

Winda turun ke lantai dasar dan segera menuju dapur. Ia melihat Anggita dan beberapa *maid* sedang sibuk menyiapkan makan malam. "Kamu duduk di sana aja, Nak! Kamu, kan, capek baru pulang kerja," ucap Anggita.

"Biar Winda bantuin, Ma. Ma ... kenapa Mama enggak bilang Mas Dika sudah pulang?" tanya Winda sambil mengaduk sup daging di atas kompor.

"Loh ... harusnya, kan, kamu yang lebih tahu kapan suamimu pulang," singgung Anggita membuat Winda terdiam.

Anggita meletakkan masakannya di atas meja pantri dan meminta para *maid* untuk menyusunnya di meja makan. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Winda yang saat ini mencicipi sup daging.

"Gimana rasanya?" tanya Anggita.

"Garamnya dikit lagi, Ma," ucap Winda membuat Anggita mengambil toples yang berisi garam dan membukanya. Ia memasukkan sedikit garam ke dalam sup. Winda mengaduknya dan kembali mencicipi sup itu.

"Udah pas, Ma," ucap Winda.

Anggita menuangkan sup itu ke dalam wadah dan ia meminta *maid* meletakkannya di atas meja. "Pertahankan rumah tangga kalian," ucap Anggita membuat Winda bingung karena saat ini ia ingin meminta Dika menceraikannya.

"Ma ... sebenarnya Winda mau ...." Ucapan Winda terhenti saat melihat Anggita menggelengkan kepalanya karena telah menduga apa yang ingin Winda katakan.

"Mama tidak akan pernah setuju jika kalian bercerai," ucap Anggita telah menduga apa yang ingin Winda bicarakan padanya. Anggita melangkahkan kakinya meninggalkan Winda yang menatap punggung Anggita dengan sendu.

Jadi, Winda harus gimana, Ma? Winda enggak mungkin terus bertahan dan membuat Mas Dika menyerah dengan kebahagiaannya. Mas Dika tidak menyukai Winda, Ma ....

Suara Ardana dan Wibi membuat mereka semua berkumpul. Keluarga Agrya selalu salat berjamaah ketika mereka semua berkumpul seperti saat ini. Di rumah ini memiliki ruang salat yang di desain khusus oleh Wibi.

Semua keluarga telah berkumpul kecuali Dilara yang tidak pulang karena sibuk dengan pekerjaannya di sana. Mahendra juga datang mewakili orang tuanya yang saat ini menetap di luar negeri. Setelah salat mereka semua berkumpul di meja makan.

Anggita membuka penutup wadah yang berisi sup hingga harumnya sup membuat wajah dingin Dika menyunggingkan senyumannya. "Ini sup kesukaan Dika," ucap Anggita. "Sebelum kita makan, Winda tiup lilin dulu," ucap Anggita membuat Winda terkejut karena Anggita membuatkannya kue.

"Terima kasih, Ma." Winda tersenyum haru melihat kue ulang tahun berada di hadapannya.

"Ayo kita nyanyi buat Winda," ucap Wibi menyanyikan lagu selamat ulang tahun diikuti Mahawira, Mahendra, Ardana, dan juga Anggita sedangkan Dika hanya menatap Winda yang saat ini menahan tangisnya.

"Selamat ulang tahun ... selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, Winda ... selamat ulang tahun. Tiup lilinnya, Nak," ucap Anggita tersenyum senang membuat Winda terisak dan mengembuskan lilin angka 26 tahun.

"Ye, ye," ucap Mahendra membuat Wira dan Winda tertawa terbahak-bahak melihat Mahendra yang sengaja mengimutkan ekspresi wajahnya. "Potong kuenya, Mbak Winda. Kue pertama untuk suami tercinta!" goda Mahendra membuat Winda melirik Dika dan ia segera memotong kuenya dan menyerahkan sepotong kue itu kepada Dika.

Dika hanya menatap Winda dengan tatapan dingin, tapi ucapan Anggita membuat Dika mau tidak mau menuruti keinginan mamanya itu.

"Suapin Dika, Nak. Dika buka mulutmu!" perintah Anggita membuat Dika membuka mulutnya dan Winda segera menyuapkan sesendok kue ke dalam mulut Dika dengan wajah yang memerah.

"Hore selamat," ucap Mahendra membuat Wira menatap Mahendra dengan kesal, tapi ia juga bersyukur dengan kehadiran Mahendra dapat mencairkan suasana makan malam ini. Sedangkan Dika hanya diam dan menujukkan wajah dinginnya. "Cium, dong, Mas masa istrinya enggak di cium!" goda Mahendra membuat Mahardika menatap Mahendra dengan tatapan membunuh.

"Cium sana, enggak dosa kali. Hehehe," goda Anggita membuat Wibi menatap Dika dengan kesal dan meminta Dika segera mencium Winda.

Dika menundukkan kepalanya dan mencium pipi Winda.

"Selamat ulang tahun, Cintaku!" teriak Mahendra. "Itu Win kata hati Mahardika yang paling terdalam yang ingin dia ucapkan. Hahaha." Tawa Mahendra karena menggoda Dika menjadi hiburan tersendiri baginya.

"Lebay," ucap Mahawira meninju lengan Mahendra membuat mereka semua tertawa.

Winda menyuapkan kue kepada yang lainya satu-persatu dan kemudian mereka mulai memakan hidangan yang disiapkan Anggita. Seperti yang diajarkan Anggita kepada Winda, agar mengambil makanan untuk Dika. Dika tidak menolak dan ia hanya melihat tingkah Winda yang saat ini mencoba melayaninya sebagai seorang istri.

Mereka semua makan sambil berbincang dan kehangatan keluarga yang kembali Winda rasakan saat berkumpul bersama keluarga suaminya. Suami? Entahlah hubungan apa yang ia jalani menikah lalu terpisah selama delapan tahun.

"Dika sudah pulang dan Kakek mau kalian tinggal di sini!" pinta Wibi menatap Winda dan juga Dika dengan serius.

Dika menghela napasnya, ia meletakkan garpu dan sendoknya dan menatap sang kakek dengan tatapan dingin. "Dika akan tinggal di apartemen, Kek," ucap Dika.

"Kakek mau kalian segera punya anak," ucap Wibi membuat Winda terbatuk.

"Uhuk ...." Winda segera mengambil segelas air dan meminumnya.

"Akan Dika pikirkan," ucap Dika membuat suasana terasa mencekam.

"Bertanggung jawablah kepada istrimu. Delapan tahun kamu meninggalkannya. Kakek tidak mau kalian hidup terpisah. Apalagi sikap Aji melarang Winda ke rumah mereka jika tidak datang bersamamu," ucap Wibi membuat Dika menatap ke arah Winda yang saat ini menundukkan kepalanya.

Dika hanya diam dan tidak mengatakan apa pun. "Wira, cucu Oma Arianti sudah ditemukan, Kakek harap kamu tidak mengecewakan Kakek. Perjodohan ini telah lama terjadi dan jika saatnya tiba Kakek tidak mau kamu menolak menikah dengannya," ucap Wibi membuat Mahawira hanya menganggu̇k dengan terpaksa.

"Kek, Mahendra, kok, enggak dicariin *awewek* Kek, kan, Hendra juga mau belah duren," ucap Mahendra membuat semuanya tertawa kecuali Mahawira, Mahardika, dan Winda yang saat ini memikirkan ucapan Wibi.

Setelah makan malam, Anggita meminta Winda ikut bersamanya ke taman belakang kediaman Agrya. Saat ini keduanya duduk sambil menikmati secangkir teh hijau. Anggita menatap Winda dengan tersenyum dan ia memegang tangan Winda.

"Dika sudah pulang dan Mama harap kalian tinggal bersama! Kamu ikut Dika tinggal di apartemen atau Dika ikut kamu tinggal di rumahmu!" pinta Anggita.

"Hmmm, Ma ... Mas Dika tidak menyukai Winda, Ma. Apalagi kalau kita tinggal bersama," ucap Winda.

Anggita mengembuskan napasnya. "Sampai kapan kalian akan begini? Kalau kalian tidak dibiasakan tinggal bersama, rumah tangga kalian berada di ujung tanduk Nak! Kamu sudah dewasa kalau dulu mama juga menentang kamu pergi ke Jepang mengikuti Dika, tapi sekarang kamu udah dewasa. Di umur 26 tahun, perempuan sebaya kamu pasti sudah banyak yang punya anak," ucap Anggita.

"Ma, Mas Dika itu punya pacar dan Winda enggak mau jadi penghalang kebahagiaan mereka," ucap Winda berhasil mengatakan apa yang ingin ia ucapkan. Ia ingin sekali berpisah dari Dika karena ia ingin membuka lembaran baru dalam hidupnya sekalipun ia tidak akan pernah menginjakkan kakinya di rumah kedua orang tua yang telah membesarkannya.

"Menantu Mama hanya kamu, Nak! Mama tidak akan setuju Dika menikah dengan perempuan mana pun kecuali kamu," ucap Anggita membuat air mata Winda menetes. Sudah sejak lama ia tidak meneteskan air mata, tapi saat ia diingatkan kembali jika ia adalah istri Mahardika luka lama kembali terbuka membuatnya menampakkan kerapuhan yang selama delapan tahu telah ia sembunyikan.

"Kamu jangan bohong, Mama tahu kamu mencintai Dika. Jika kamu tidak mencintai Dika kamu tidak akan memedulikan perasaan Dika. Mau Dika bahagia atau tidak, itu bukan urusan kamu, tapi kamu peduli kebahagiaan Dika dan Mama bertambah yakin kamu mulai mencintai Dika," ucap Anggita membuat Winda terdiam.

"Kamu mau menyangkalnya, Nak? Jika kamu tidak mencintai Dika mengapa kamu tidak menerima laki-laki lain dalam hidup kamu? Mama tahu jika beberapa laki-laki sedang mendekati kamu, tapi kamu tidak memberikan mereka kesempatan," ucap Anggita membuat Winda menatap Anggita dengan sendu.

Winda tidak ada keberanian untuk menjalani hubungan yang rumit, Ma. Winda sadar diri jika status Winda itu istrinya Mas Dika, walaupun Winda berusaha menyembunyikannya selama ini. Winda tidak mau menyakiti hati mereka dengan menerima perasaan mereka. Winda tidak memikirkan cinta untuk saat ini Ma ....

"Winda harus gimana, Ma?" tanya Winda.

"Pertahankan rumah tangga kalian!" pinta Anggita membuat Winda menatap Anggita dengan sendu.

Winda sendiri tidak tahu apakah ia mencintai Dika atau tidak, tapi ketika melihat Dika bersama kekasihnya di media sosial, hati Winda terasa sesak dan sakit. Tentu saja walau keadaan yang memaksa ia harus menikah dengan Dika, tapi sejak awal Winda remaja memiliki perasaan khusus kepada Dika. Winda hanya bisa menatap Dika dari jauh karena sikap Dika yang dingin ternyata menarik perhatiannya.

Mencoba menyakal ketertarikan, tapi tak bisa Winda pungkiri sosok Dika terlalu menyilaukan di matanya. Ingin dilihat, tapi tak mau mendekati. Hingga kata kasar dan tatapan kebencian itu muncul dari mata dingin seorang Dika yang terusik saat gadis cantik seumuran dengan Dilara tidak mau bermain bersamanya, tapi lebih suka bermain bersama kedua saudara laki-lakinya Mahendra dan Mahawira. Dika kecil merasa terasingkan dengan tatapan Winda kecil seolah sebuah tembok menjadi penghalang bagi keduanya untuk berdekatan atau bahkan saling menyapa.

Canggung

Setelah pembicaraannya bersama Anggita yang memintanya mempertahankan rumah tangganya membuat Winda memutuskan untuk berpikir. Saat ini ia sepertinya memilih untuk diam dan menunggu Dika yang memintanya untuk bercerai dengannya. Winda ingin menjaga hati Anggita, saat ini baginya Anggita sudah seperti ibu kandungnya dan ia tidak sanggup mengecewakan Anggita.

Winda melangkahkan kakinya menuju kamarnya bersama Dika. Ia menghentikan langkah kakinya tepat di depan pintu kamar. Berat baginya untuk masuk ke dalam kamar ini dan berada di dekat Dika. Ada perasaan takut di hati Winda, ia takut mendengar ucapan pedas Dika.

Winda membuka pintu dan melihat Dika yang saat ini sedang salat. Winda tersenyum mendengar suara Dika yang merdu. Ardana memang berhasil mendidik ketiga anaknya dengan baik, walaupun sebenarnya permintaan orang tua Ardana meminta semua anak Ardana agar bersekolah di pesantren keluarganya dan ia tolak karena Ardana menyerahkan semua keputusan kepada ketiga anaknya yang ternyata memilih sekolah di sekolah umum daripada di pesantren.

Winda memilih duduk di ranjang dan kemudian ia membaringkan tubuhnya. Ia memejamkan matanya dan akhirnya terlelap. Winda memilih menghindari berbicara dengan Dika. Ia memilih diam dan sama seperti Dika, yang mengacuhkan kehadirannya.

***

Rutinitas pagi seperti biasa sejak subuh semua anggota keluarga menjalankan kegiatannya masing-masing. Para laki-laki di keluarga ini selalu salat subuh di masjid, yang tidak jauh dari kompleks perumahan mereka. Sedangkan para perempuan salat di rumah dan kemudian kegiatan mereka adalah menyiapkan sarapan.

Winda biasanya akan membantu Anggita dan para *maid* di dapur. Masakan Winda menjadi masakan favorit Wibi dan Ardana. Winda memasak bubur ayam. Hati, ampela dan usus yang diolah dengan saus tiram dan dikasih sedikit kecap. Winda meletakan kacang kedelai di atas bubur yang telah berada di dalam mangkok. Kuah bubur ayam diberi santan dan beberapa rempahan yang membuat aroma dapur pagi begitu menggoda.

Saat ini terlihat Dika, Wira, Hendra, Wibi, dan Ardana yang telah pulang dari masjid dan sejak tadi mereka sibuk dengan berita di TV dan juga pembicaraan politik yang terkadang menjadi santapan hangat sebelum menyantap sarapan mereka.

"Wah ... seperti biasa masakan Winda selalu menggugah selera," ucap Anggita melihat masakan Winda membuat Winda tersenyum. "Biar Mama yang bawa ini kamu panggil mereka, Nak," ucap Anggita membawa nampan berisi bubur dengan dibantu para *maid*.

Winda kemudian melangkahkan kakinya mendekati para pria Agrya yang sedang asyik berbincang. Winda mendengar suara berat Dika yang sepertinya sangat antusias dengan topik yang mereka bicarakan saat ini.

"Saat ini gerakan mahasiswa sudah bagus, Pa, demokrasi harus mendengar keinginan rakyat. Rakyat itu raja, produk kebijakan itu harusnya untuk kepentingan rakyat dan demi rakyat. Kalau rakyat aja enggak setuju kenapa mesti disahkan," ucap Dika.

"Widih, Mas Dika tamatan luar, tapi hati masih cinta negeri, ya, Mas. Usaha udah gede di sana diminta Opa pulang langsung pulang dia," ucap Mahendra.

"Bisnis di sini yang harus difokuskan agar bisa membuka lapangan pekerjaan dan sumbangsih para pebisnis seperti kita ini bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata. Makanya ekonomi menitik beratkan usaha kecil menengah yang dibantu untuk berkembang. Apalagi saat ini industri internet positif dalam dunia bisnis, memiliki prospek yang sangat luar biasa," ucap Dika.

Mahawira menepuk bahu Dika. "Jadi, sekarang rencananya mau bisnis apa nih? Udah pulang pasti banyak idenya ini, Pa, Kek," ucap Wira menatap Wibi dan Ardana.

Dika menatap papanya dan kakeknya itu dengan serius. "Dika enggak minta bantuan dana dari Kakek dan Papa. Dika hanya butuh doa dan restu Papa dan Kakek. Dika sebenarnya sudah sejak lama menjalankan usaha pengadaan jasa dan saat ini usaha itu akan Dika ambil alih dari teman Dika," jelas Dika membuat Ardana dan Wibi saling berpandangan dan kemudian keduanya tersenyum.

"Temannya udah sukses itu, Pa. Udah fokus ke politik, Mas Dika ditawarin ke politik enggak mau. Papa mertua Mas Dika bentar lagi katanya mau syukuran tuh, kan, sebentar lagi mau pelantikan Om Aji!" jelas Mahendra.

"Aji memang dari dulu ingin berkecimpung di dunia politik," ucap Ardana mengingat sosok adik laki-lakinya.

"Gimana Dika tertarik masuk dunia politik?" tanya Wibi.

"Kalau mau ke pemerintahan, dulu Dika lebih memilih menjadi hakim, tapi sekarang Dika memilih bisnis, Kek," ucap Dika membuat Wibi tersenyum bangga.

"Kalau aku, sih, nanti rencananya mau jadi calon gubernur. Doakan, ya, biar jadi gubernur tertampan abad ini. Hehehe," kekeh Mahendra membuat semuanya tertawa. Mahendra memang tertarik di dunia politik. Pemikirannya berbeda dengan Dika. Ia ingin menjadi seseorang yang bisa mengabdikan diri ke negara bukan karena haus kekuasaan, tapi ingin menjadi pelopor perubahan demi kepentingan rakyat.

"Awas saja kalau Papa lihat kamu terlibat kasus korupsi," ucap Ardana memperingatkan keponakannya itu.

"Korupsi, *no*. Udah kaya dari kecil masa kurang terus, sih. Nanti kalau uang negara enggak cukup untuk membantu rakyat. Uang keluarga harap *tak* sumbangi buat rakyat ya!" goda Mahendra membuat semuanya tertawa.

"Maaf, Winda mengganggu, ini ... sarapannya sudah siap," ucap Winda membuat Wibi, Hendra, dan Ardana berdiri. Sejak tadi Winda ingin memotong pembicaraan mereka, tapi Winda tertarik mendengar suara Dika yang biasanya ketus padanya. Winda melihat sisi lain dari seorang Mahardika.

Mereka semua menuju meja makan dan mereka memakan sarapan dengan semangat karena masakan Winda membuat mereka kalap. "Tiap hari makan masakan lo, Win, Babang Mahendra bisa buncit perutnya!" goda Mahendra membuat Wira setuju dengan ucapan Mahendra.

"Wajah lo yang manja itu, Win, enggak terlihat jago masak. Buka restoran aja, Win. Lo yang jadi *chef*-nya ... menu utamanya bubur ayam manja. Hahaha." Tawa Mahendra membuat Wibi terbahak. Sang kakek menyetujui ucapan Mahendra.

"Beruntung banget, kan, Dik, punya istri kayak Winda. Mau perempuan yang kayak gimana lagi, sih, kamu. Udah punya istri cantik dan jago masak gini," ucap Anggita membuat Winda mencuri pandang Dika yang ternyata memilih menikmati makanannya tanpa menghiraukan ucapan Mahendra dan Anggita.

"Pa, Ma. Dika akan tinggal di apartemen. Jarak kantor lebih dekat dari sana," jelas Dika.

Mereka semua menatap ke arah Winda. "Winda bisa jalan kaki, loh, dari apartemen Mas Dika ke kantor. Mobil kamu, kan, harusnya udah di museumkan!" jelas Anggita.

"Iya, Ma," ucap Winda. Ia tidak ingin membuat masalah karena mengatakan akan tetap tinggal di rumah lamanya.

Setelah sarapan, mereka bergegas menuju kantor. Setelah berpamitan kepada para tetua Agrya, Winda masuk ke dalam mobilnya sendiri dengan cepat agar Anggita tidak memintanya berangkat kerja bersama Dika. Lagian, Winda harus pulang ke rumah karena pakaian kerjanya berada di rumahnya.

Winda bernapas lega karena ia berhasil menghindari Dika. Tak ada pembicaraan apa pun dari keduanya sejak semalam. Winda mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Tiga puluh menit kemudian ia sampai di rumahnya. Kemacetan Jakarta membuatnya terlambat masuk ke kantor, padahal jarak rumahnya ke kediaman Agrya sebenarnya tidak terlalu jauh.

Winda sampai di rumahnya dan ia segera mengganti pakaiannya. Dengan cepat ia bergegas ke kantor dengan mengendarai mobilnya. Winda sampai di kantornya dan mendengar pembicaraan para karyawan perempuan yang memuji pesona dan ketampanan seorang Mahardika.

Pasti Mas Dika jadi idola karyawan TV. Pintar, kaya, dan single.

Single? Walau sudah menikahi gue nyatanya kita memang enggak ada hubungan apa-apa. Apalagi pernikahan ini sudah hampir menginjak delapan tahun dan kita tetap masih seperti orang asing yang sialnya terjebak dengan pernikahan ini.

Idola baru di kantor

Telinga Winda terkadang merasa panas mendengar kekaguman para karyawan Agrya TV khususnya para perempuan yang menggilai suaminya. Winda berusaha tidak ikut memuji Dika, tapi apa daya jika ia terlihat tidak merespons ucapan mereka, Norma dan teman-teman mereka pasti akan menginterogasinya. Apalagi selama ini Winda termasuk pemuja laki-laki tampan di kantornya.

"Tadi pagi doi masuk, ya ampun, cakep banget!" jelas Yuli salah satu tim pelaksana program berita.

"Badannya itu, loh ... gagah benar. Pengin dipeluk gue. Dari ketiga M kayaknya dia ini *cool* banget, senyumnya mahal. Cewek-cewek zaman sekarang, kan, menggilai cowok yang model begitu," ucap Marleta salah satu pembaca berita di Agrya TV. "Rin, lo tim mana? Mahawira, Mahendra, atau Mahardika?" tanya Marleta.

Arinda tersenyum. "Aku belum kepikiran tim mana," ucap Arinda. Arinda adalah sahabat Winda di kantor. Arinda memiliki wajah yang sangat cantik walaupun tanpa *makeup* sekalipun. Arinda sangat ramah dan pekerja keras, ia adalah sosok yang dikagumi para laki-laki di Agrya TV.

"Nah ... kalau Winda, pasti ada idolanya di antara tiga M," ucap Yuli.

"Tiga-tiganya gue suka, tapi sayang enggak ada yang suka sama gue. Hehehe. Cowok kaya *hawtttt* mana mau sama gue yang rakyat biasa ini, enggak kayak Arinda yang cantiknya kebangetan," ucap Winda.

"Dasar sok merendah dia mah, itu si Miko naksir berat sama dia. Presenter selebriti *hot news*," ucap Marleta.

"Mana ada, gue ini enggak secantik kalian kali," ucap Winda kembali merendah.
Jika Winda ikut *casting* iklan sabun mandi atau *skincare* pemutih wajah ia pasti menduduki peringkat pertama karena memiliki kulit putih bersih dan pipi kemerahan tanpa perona pipi.

"Itu, tuh, kebiasaan kalau ada yang titip salam selalu bilang salam balik, tapi kalau diajak ketemuan selalu bilang sibuk," ejek Norma sambil menyerahkan berkas ditangannya pada Arinda.

Saat ini mereka sedang di dalam ruangan tempat syuting program TV. sejak tadi mereka menyusun set dan *briefing* sebelum acara dimulai. Marleta akan menjadi tamu dalam acara ini karena Marleta saat ini digosipkan berpacaran dengan Kamiya pengusaha asal Jepang yang membuat namanya melambung hingga mendapatkan tawaran bermain film.

"Syuting dimulai, tuh," ucap Winda dan ia membantu Arinda mengawasi pelaksanaan program mereka.

Winda dan Arinda melihat syuting berjalan dengan lancar. Saat istirahat syuting, Miko yang saat ini juga menjadi pemandu di acara gosip seperti biasa mencoba mendekati Winda. Rok tutu yang selalu dipakai Winda membuat Winda terlihat imut. Apalagi Winda menguncir rambutnya dan terkadang memakai jepit rambut di kepalanya membuatnya terlihat semakin imut. Umur boleh 26 tahun, tapi penampilan Winda terlihat lebih muda daripada umurnya.

Winda memang terlihat begitu feminin. Ia juga terlihat sangat ceria saat berada di kantor. Berbeda dengan dirinya saat berada di rumah. Akting juga menjadi hal biasa baginya karena setiap hari yang ia tampilkan di depan teman-temannya adalah ekspresi yang terlihat bahagia dan ceria. Tak ada tatapan sendu atau tangis mengingat kesepian dan keluarga yang tidak ia miliki saat ini. Pernah Winda berpikir untuk mengakhiri hidupnya, tapi ia ingat ia punya Allah. Winda diingatkan jika masih ada orang-orang yang bahkan lebih menderita dari dirinya. Ia masih bisa hidup dengan hasil jerih payahnya dan juga diberikan kesehatan hingga bisa bekerja.

"Pulang kerja, pulang bareng, yuk!" ajak Miko, tapi Winda hanya tersenyum. "Kok hanya disenyumin, Win. Dijawab, dong," ucap Miko mencoba merayu Winda.

"Gue punya mobil dan gue bisa pulang sendiri," ucap Winda.

"Hmmm ... kalau kita makan malam gimana?" ajak Miko terlihat sedikit memaksa saat tangannya menarik lengan Winda membuat Winda kesal.

"Ko, jangan gini!" teriak Winda membuat dua pasang mata yang baru saja datang melihat ke arah mereka.

Mahawira dan Mahardika melihat kejadian itu dengan dahi yang berkerut, tapi Mahawira memilih membiarkannya dan menunggu reaksi dari Mahardika.

"Win, kasih kesempatan gue, dong, dekatin lo!" pinta Miko membuat Winda kesal.

"Gue enggak bisa, gue ada acara sama pacar gue," ucap Winda membuat Miko terkejut karena setahunya saat ini Winda tidak memiliki kekasih.

Winda berhasil lepas dari Miko dan ia segera menarik tangan Arinda. "Rin, ke kantin, yuk. Gue haus," ucap Winda.

"Sebentar, aku sama Norma ke Pak Bily dulu nanti kita susul, Win," ucap Arinda.

Winda melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kantin. Ia butuh minum untuk meredakan rasa kesalnya. Winda melewati Dika dan Wira.

"Mas Wira, Winda ke kantin dulu," ucap Winda saat Wira melambaikan tangannya meminta Winda mendekati mereka.

Dari pada ditatap gitu sama dia lebih baik gue ngehindar ....

Winda mengelus dadanya saat berhasil melewati situasi yang baginya tidak baik dengan jantungnya yang merasa was-was saat berdekatan dengan Dika dan juga kemarahannya saat Miko memegang tangannya.

Setelah makan siang Winda kembali ke kubikelnya. Saat ini Tim sedang sibuk menyusun program bantuan pembuatan jembatan di daerah terpencil. Proposal dan juga perencanaan program sedang disusun Winda, Arinda dan Norma. Tak terasa pukul lima sore dan Winda segera pamit pulang. Tadinya ia ingin mengantar Arinda, tapi Arinda menolak karena ia ingin mampir ke beberapa tempat dulu.

Winda melangkahkan kakinya menuju parkiran mobilnya dan ia melihat Mahardika masuk ke dalam mobilnya. Winda memilih untuk mengacuhkan Dika dan masuk ke dalam mobil miliknya.
Ia memutuskan langsung pulang ke rumahnya saat ini. Winda menghidupkan mesin mobilnya dan ia terkejut saat melihat seorang wanita yang disebut sebagai kekasihnya Dika masuk ke dalam mobil Dika.

Kok, rasanya gini amat, ya? Sesak ....

Winda memejamkan matanya dan membiarkan mobil Dika berjalan mendahului mobilnya. Setelah itu ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tanpa terasa setetes air mata menetes di pipinya tanpa isak tangis yang biasanya mengiringi air matanya.

Lo bukan Winda yang dulu, jadi jangan cengeng!

Beberapa menit kemudian Winda sampai di depan rumah miliknya. Ia sangat bangga memiliki rumah yang berhasil ia cicil. Untung saja Mahendra membantunya hingga ia bisa mendapatkan rumah ini dengan nilai kredit rendah.

Winda turun dari mobilnya dan membuka pagar rumahnya. Rumah berukuran minimalis menjadi tempat ternyamannya selama delapan tahun sejak kejadian itu. Winda memasukkan mobilnya ke dalam garasi dan setelah itu , ia segera membuka pintu depan.

Kompleks perumahan ini cukup ketat terbukti dengan adanya penjaga malam yang bergantian berkeliling di kompleks perumahan ini agar perumahan ini aman. Winda juga mengenal beberapa tetangga di sini termasuk Pak RT dan juga anak Pak RT yang sejak dulu mencoba mendekatinya.

Rumah ini memiliki dua kamar, tapi Winda hanya menggunakan satu kamar karena satu kamarnya lagi ia jadikan tempat pakaian dan koleksi sepatu miliknya. Winda bukan perempuan rapi karena ia suka meletakan barang-barang miliknya sembarangan.

Winda melemparkan tubuhnya di atas ranjang karena ia merasa sangat lelah. Namun, suara ponsel membuatnya segera mengangkatnya.

"*Halo. Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam*, Ma."

"*Kamu udah di apartemen Dika?*"

"Hah?"

"Jawaban apa itu, Win. Apa kamu masih di kantor?"

"Ba-baru mau pulang, Ma," ucap Winda berbohong.

"*Ini Mama mau nganterin makan malam buat kalian. Pasti kamu belum sempat belanja, kan?*"

"Enggak usah, Ma, nanti kami makan di luar aja, Ma!" jelas Winda.

Astaga gimana ini ....

"*Mubazir ini, Mama udah terlanjur masak banyak, Win. Ini makanan kesukaan Dika semua. Lima belas menit lagi Mama ke apartemen kalian ya!*"

"I-iya, Ma."

Mampus gimana ini ....

Winda menatap layar ponselnya dengan bingung. Haruskan ia datang ke apartemen Dika dan masuk ke dalam apartemen Dika tanpa kata. Memikirkan itu semua membuat Winda merasa akan gila.

Ponselnya kembali berbunyi dan nomor yang tidak ia kenal berulang kali menghubunginya. Winda bingung mengangkat ponselnya apa tidak. Namun, ketika bunyi pesan di ponselnya berbunyi membuatnya segera membukanya.

Angkat telepon!

Winda bisa menduga siapa pemilik nomor ponsel ini. Siapalagi yang dengan lancangnya memerintahnya jika bukan dia. Bunyi ponsel Winda kembali terdengar dan kali ini Winda segera mengangkatnya.

"Halo. *Assalamualaikum*," ucap Winda gugup.

"*Waalaikumsalam, sekarang juga kamu datang ke apartemen saya! Mama akan datang ke sini! Dalam waktu sepuluh menit kamu sudah berada di sini," ucap* Dika segera mematikan ponselnya membuat Winda kesal.

"Arghhhh, sinting! Gue enggak mau nurutin perintah dia, tapi gue enggak mau buat Mama Anggita sedih ...."

Memalukan

Winda bergegas ke rumah Dika. Ia membawa beberapa pakaiannya. Seperti yang ia duga, pasti Dika memintanya untuk bersandiwara jika hubungan keduanya baik-baik saja. Dika telah memberikan alamat apartemen yang ternyata sangat dekat dengan tempat ia bekerja.

Apartemen ini, kan, mahal banget ....

Winda bertanya kepada resepsionis dan resepsionis menunjukkan lift menuju lantai di mana apartemen Dika berada. Ada rasa gugup karena ia akan memasuki kawasan harimau yang siap memakannya dan bahkan memakinya.

Win ... lo harus terlihat kuat dan membiasakan diri mendengar ucapan kasarnya.

Winda mencari nomor apartemen milik Dika dan ia menghentikan langkahnya tepat di depan pintu apartemen Dika. Winda menekan *bell* dan bunyi pintu terbuka membuat Winda terkesima saat melihat penampilan Dika yang terlihat sangat menawan.

Gila ganteng amat, ya, laki gue ... laki? Hahaha. Laki pura-pura maksud gue.

Dika memakai *training* dan baju kaos tanpa lengan membuat otot-otot di lengan Dika, terlihat sempurna. Tampan dan gagah, ya ... Dika terlihat seperti pangeran vampir jika dilihat dari segi ekspresi wajah dan kadar ketampanannya.

"Masuk," ucap Dika.

Winda masuk sambil menggeret koper kecilnya. Ia melihat ruangan di apartemen ini yang ternyata terlihat sangat luas. Di sudut kiri terdapat pantri dan meja makan.

Winda masuk dengan canggung dan ia duduk di sofa sambil menatap Dika yang saat ini sedang menatapnya intens. Dika menyadarkan tubuhnya di dinding dengan kedua tangannya yang terlipat di dada. Lagi-lagi dengan bodohnya Winda terpesona dengan makhluk tampan yang telah menjadi suaminya ini.

"Tiap Mama atau keluarga kita mau ke sini, saya harap kamu ada di sini," ucap Dika membuat Winda menghela napasnya.

"Enggak bisa, gue punya rumah sendiri!" jelas Winda. Ia tahu maksud Dika, tapi dia tidak mungkin bolak-balik seperti saat ini jika mama Anggita tiba-tiba datang mengunjungi mereka.

"Saya tidak suka dibantah dan kamu tahu itu," ucap Dika dingin.

Winda kesal, ingin sekali ia menumpahkan semua kekesalannya saat ini dan ia menatap Dika dengan berani. "Sudah delapan tahun dan cukup sudah lo hukum gue dengan menggantung hubungan pernikahan ini," ucap Winda membuat Dika melangkahkan kakinya mendekati Winda.

"Lo? Gue? Di mana sopan santunmu? Ini yang kamu dapatkan di bangku kuliah? Atau saya harus mengajarkan kamu bagaimana cara bersikap yang baik," ucap Dika dingin.

"Enggak perlu, lebih baik kita berpisah saja. Lagian, dengan berpisah Mas Dika bisa bebas begitu juga denganku," ucap Winda. Dika mencengkeram lengan Winda membuat Winda merasa kesakitan, tapi ia menahan rasa sakitnya. "Enggak ada yang berubah selama delapan tahun. Winda tetap sama enggak bisa pulang ke rumah mama dan papa Winda karena kamu, Mas. Winda enggak punya keluarga. Winda ...."

Bunyi *bell* membuat Winda memilih untuk diam dan Dika melepaskan cengkeraman tangannya. Winda berusaha meredam emosinya dan segera melangkahkan kakinya ke pantri mengambil segelas air dan ia segera meminumnya sedangkan Dika melangkahkan kakinya membuka pintu apartemen.

Anggita datang bersama Wibi sedangkan Ardana saat ini sedang bertugas di rumah sakit. Dika menyambut keduanya dan mencium punggung tangan Wibi dan Anggita. Keduanya masuk ke dalam apartemen dan segera duduk di ruang tengah. Dari pantri Winda segera mendekati Wibi dan Anggita serta mencium punggung tangan keduanya.

"Kamu baru pulang, Win?" tanya Anggita melihat penampilan Winda yang masih memakai baju kantornya.

"Udah dari tadi, Ma, belum sempat ganti baju aja," ucap Winda.

"Mandi, Win, setelah itu kita makan malam bersama," ucap Wibi sambil mengedarkan pandangannya melihat kondisi apartemen Dika.

Winda segera melangkahkan kakinya, tapi ia terlihat bingung membuat Dika menatap punggung Winda. "Dika ke kamar dulu, Ma, Kek," ucap Dika melangkahkan kakinya mendahului Winda hingga Winda segera mengikuti Dika. Dika dengan cepat mengangkat koper milik Winda agar tidak terlihat oleh Wibi dan Anggita.

Keduanya masuk ke dalam kamar. Winda melihat kamar Dika yang ternyata tetap saja rapi seperti biasa, berbeda dengan dirinya yang suka meletakan barang-barangnya disembarang tempat.

"Ingat jangan sampai ucapan kamu melukai Kakek dan Mama," ucap Dika dengan suara beratnya membuat Winda mengembuskan napasnya.

"Aku juga terluka apa pernah kamu peduli, enggak, kan?" kesal Winda.

"Mandi, dalam sepuluh menit kalau dalam sepuluh menit kamu tidak selesai mandi, saya seret kamu dari kamar mandi," ucap Dika membuat Winda kesal.

Winda menatap Dika sinis lalu ia segera masuk ke dalam kamar mandi. Winda mengunci kamar mandi dan lagi-lagi ia menggelengkan kepalanya melihat kamar mandi Dika yang begitu bersih dan rapi. Ia tersenyum sinis saat membandingkan dirinya dan Dika yang memiliki kebiasaan yang sangat berbeda.

Setelah mengganti bajunya dengan pakaian rumahan, Winda segera menuju ruang tengah sambil membawa dua mukena. Winda selalu membawa mukena yang bisa dilipat sangat kecil ke mana pun ia pergi dan untung saja di apartemen Dika ternyata terdapat mukena baru yang entah punya siapa. Winda tak ingin memikirkannya jika itu akan membuat kepalanya pusing. Winda akhir-akhir ini memang sering merasakan kepalanya sedikit pusing entah itu efek dari kelelahan saat bekerja atau lelah menghadapi sosok Dika yang telah kembali. Winda menyerahkan mukena baru itu kepada Anggita.

Wibi mengajak mereka semua untuk salat berjamaah. Dika menjadi imam salat mereka dan seperti biasa suara Dika terdengar sangat merdu. Dika seperti para ustaz di masjid membuat siapa pun yang mendengar Dika membaca ayat-ayat suci Al-Quran merasa tersentuh.

Meja makan tersusun dengan hidangan yang menggugah selera. Mereka berempat makan dengan lahap. Wibi tersenyum saat melihat Dika dan Winda terlihat seperti pasangan serasi. Apalagi Winda melayani Dika dengan sangat baik.

"Apartemen kamu cukup bagus Dika, tapi nanti kalau kalian sudah punya anak kalian harus segera pindah. Lingkungan seperti ini tidak cocok buat anak kalian," ucap Wibi.

Astaga pembahasan apa ini ... kita aja mau pisah ini bahas anak lagi.

"Apartemen ini Dika beli karena dekat dengan kantor, Kek," jelas Dika.

"Winda, mau Kakek mutasikan kerja jadi asisten Dika? Biar kalau keluar kota, kan, bisa ikut Dika!" Ucapan Wibi membuat Winda menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Enggak usah, Kek. Winda sudah betah kerja di divisi Winda. Lagian, teman-teman Winda semuanya asyik-asyik di sana, Kek. Hehehe," kekeh Winda.

Enggak sanggup, kalau ketemu tiap hari gue bisa makan hati dan gue bakalan cepat tua.

"Tapi bagian kamu itu repot, Winda. Kamu pasti ikut syuting program ke luar daerah nantinya bergantian bukan," jelas Wibi sedikit memaksa agar Winda setuju dipindahkan menjadi asisten Dika.

"Kalau gitu mending Winda enggak usah kerja aja!" cicit Winda.

"Bagus itu, kamu bisa fokus ke keluarga saja. Mengurusi suami dan juga anak kayak Nenek kalian dulu," ucap Wibi mengingat almarhum mendiang istrinya membuat Winda terdiam.

Gila ... gue enggak mau kerja satu divisi sama dia, jadi asistennya pula. Apalagi berhenti kerja, tabungan gue belum cukup buat modal usaha.

"Untuk sekarang sebaiknya Winda tetap bekerja di divisinya kek," ucap Mahardika angkat bicara membuat Winda sedikit lega.

"Tapi kalau hamil nanti kamu enggak usah kerja, ya, Win!" pinta Anggita.

Hamil? Mana bisa gue hamil sama dia ....

"Kalau Winda enggak hamil?" tanya Winda menatap ketiganya dengan tatapan takut.

"Kalau usaha dan doa insya Allah cepat memberikannya. Banyak cara jika proses alami kalian belum bisa diberikan keturunan. Bisa dengan medis yaitu bayi tabung, tapi yang jelas bukan dengan kalian berpisah dan memiliki pasangan yang lain. Kalaupun belum di berikan keturunan, Kakek harap itu bukan alasan kalian untuk bercerai karena bagi Kakek, cicit dari kalian itu adalah bonus, tapi kebahagiaan kalian di atas segalanya," ucap Wibi.

Kek, kebahagiaan Mas Dika itu bukan hidup bersama Winda.

"Kakek yakin kalian berdua akan hidup bahagia!" harapan Wibi membuat Winda menghela napasnya percuma saja ia menyangkal ucapan Wibi dan Anggita karena Dika sejak tadi memilih diam dan tidak membantah ucapan keluarganya.

Makan malam telah usai, saat ini Wibi dan Anggita memutuskan untuk pulang. Banyak nasihat yang diberikan keduanya untuk Winda dan Dika. Winda dan Dika mengantarkan Anggita dan Wibi sampai di lobi apartemen. Keduanya naik mobil dan meninggalkan Dika dan Winda yang saat ini sedang menatap mobil itu yang telah berjalan menjauh.

Tanpa kata Dika menarik tangan Winda, hingga Winda terkejut dan mencoba melepaskan tangan Dika. "Lepasin! Kamu apa-apa, Mas!" teriak Winda, tapi Dika tidak menghiraukan kekesalan Winda.

Keduanya masuk ke dalam apartemen dan Dika membuka kamarnya dan memaksa Winda agar masuk bersamanya. Winda begitu terkejut dengan tingkah Dika hingga membuatnya berpikiran yang tidak-tidak. Dika menyeret Winda hingga keduanya masuk ke dalam kamar mandi.

Dia mau ngapain gue?

Winda menyilangkan kedua tangannya ke dadanya membuat Dika menatap Winda dengan sinis. "Saya bukan meminta hak saya sebagai suami kamu, kalau itu yang ada di pikiran otak mesum kamu," ucap Dika dingin.

"Terus ngapain nyeret-nyeret aku dan memaksa aku masuk ke kamar mandi?" kesal Winda.

Dika melangkahkan kakinya mendekati Winda membuat Winda panik dan Winda memundurkan langkahnya. "Jangan dekat-dekat!" teriak Winda.

Dika berhasil mendekati wajah Winda hingga Winda merasa gugup dan juga salah tingkah. Wajah Winda memerah karena jarak keduanya begitu dekat. Dika yang lebih tinggi dari Winda menundukkan kepalanya dan wajah keduanya hampir tidak berjarak. Dika memiringkan kepalanya hingga bibirnya tepat berada di telinga Winda.

"Saya mau kamu membereskan kekacauan sejak kamu masuk ke kamar saya! Apa kamu mau saya membuang pakaian dalam kamu itu ke tong sampah!" bisik Dika tepat ditelinga Winda. Ia kemudian menunjuk bra dan celana dalam Winda yang tergantung di dinding membuat Winda benar-benar malu dan segera mengambil pakaian dalamnya itu dengan cepat.

Astaga, gue bego banget, sih, sampai lupa. Kebiasaan buruk gue buat malu aja.

Kolam renang

Winda mengembuskan napasnya, mengingat apa yang terjadi semalam. Ia begitu malu dengan kebiasaan buruknya yang sering meletakkan barang-barang miliknya sesuka hatinya. Apalagi setelah itu, Winda segera pulang ke rumahnya tanpa pamit kepada Dika karena Dika sedang sibuk di ruang kerjanya.

Saat ini Winda meminum es *lemon tea*-nya dengan kesal. Hari ini akan diadakan syuting sebuah program yang akan diadakan di sebuah hotel ternama. Winda sebagai pengawas program akan mengawasi proses syuting bersama Norma beberapa menit lagi.

Winda mengunyah es batu membuat Arinda menarik gelas Winda dan mencoba menjauhkannya. "Nanti flu, Win," ucap Arinda.

Winda mencebikkan bibirnya dan menatap kedua sahabatnya itu dengan tatapan memohon. "Gue enggak mau ikut ke lokasi syuting," ucap Winda membuat Norma memukul meja kantin karena kesal membuat beberapa orang yang berada di sana mengalihkan pandangannya ke arah mereka.

"Jangan gila, dong, Win. Masa gue pergi sendiri. Lagian, ya, lo fobia kolam renang aneh banget, sih, lo," ucap Norma.

Winda mengerucutkan bibirnya. "Itu, kan, salah lo, Ma. Ngapain juga setuju sama idenya Pak Husno buat syuting di kolam renang!" kesal Winda.

Norma berdecih kesal. "Winda, kita ke hotel itu bukan hanya syuting, tapi sekalian promo gitu di sana. Makanya kita disuruh ngawasin jalannya syuting agar ada unsur-unsur promonya gitu," ucap Norma.

"Arin, lo gantikan gue, ya, *please*!" pinta Winda membuat Arinda menggelengkan kepalanya.

"Aku di minta Pak Hendra jadi pembawa acara berita menggantikan Selin," jelas Arinda.

"Yah ... gue, kan, takut kecebur di kolam, Rin. Gue, kan, parno gitu sama kolam renang," ucap Winda karena kemarin ia baru saja berulang tahun dan ia takut para kru akan mengerjainya dengan mendorongnya masuk ke dalam kolam. "Gue enggak bisa berenang kalau gue tenggelam gimana?" ucap Winda membuat Norma merangkul bahu Winda.

"Tinggal teriak, dong, tolong siapa saja pangeran tampan selamatkan gue," ucap Norma membuat Winda kesal.

"Namanya orang kelelep mana bisa teriak begitu, *Ogep*!" kesal Winda membuat Arinda tersenyum.

"Semangat, ya, Win. Arin doain semoga mereka lupa kalau kamu ulang tahun kemarin," ucap Arinda membuat Winda mengentak-entakkan kakinya karena kesal. Mana mungkin mereka lupa, di sosial media bahkan beberapa kru bilang akan memberikan kejutan padanya dan Winda bisa menduga jika mereka pasti akan mengerjainya habis-habisan. Jika tidak meminta traktiran mereka pasti akan mendorongnya ke kolam renang seperti rekan mereka yang berulang tahun bulan lalu. Kebetulan bulan lalu, mereka juga syuting di sebuah hotel.

Winda sudah berusaha menghindar, tapi apa daya ia tetap harus ikut ke lokasi syuting. Sebenarnya bisa saja ia meminta Wira atau Mahendra membantunya agar meminta mereka menggantikan tim program untuk datang mengawasi proses syuting. Dan setelah itu semua seisi kantor akan tahu jika Winda memiliki hubungan dengan para pewaris Agrya TV.

Suasana syuting sangat ramai, beberapa orang terlihat sibuk mengatur set. Winda sejak tadi tengah berbicara kepada sutradara. Winda terkejut saat melihat seseorang tiba-tiba mendekatinya. Winda menelan ludahnya saat laki-laki itu yang ternyata Dika itu melangkahkan kakinya mendekatinya. Winda berusaha untuk tenang, tapi ia membuka mulutnya karena ternyata Dika hanya melewatinya, tanpa menyapanya. Dika ternyata menganggap Winda tidak ada dan hanya berjalan melewati Winda tanpa mengisyaratkan jika keduanya saling mengenal dan ternyata Dika hanya ingin menyapa sutradara yang berada tepat di samping Winda.

Astaga naga dasar bego lo Win ... ngarep banget lo disapa kulkas.

Winda memilih melangkahkan kakinya menjauh dari Dika dan sutradara. Ia menyelusuri pinggiran kolam dengan hati-hati karena sepatu *high heels*-nya yang cukup tinggi. Namun, tiba-tiba seseorang mendorong Winda hingga Winda masuk ke dalam kolam renang dan semua yang melihat kejadian itu tertawa sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun, tapi mereka semua tidak menduga Winda ternyata tidak bisa berenang. Norma segera berteriak karena ia tahu trauma yang dimiliki Winda. Norma sangat khawatir melihat Winda yang berusaha untuk muncul ke atas permukaan dan kemudian kembali tenggelam.

"Cepat selamatkan, Winda. Dia enggak bisa berenang," ucap Norma karena Winda terlihat kesulitan untuk bernapas dan kepala Winda yang masuk ke dalam air lalu keluar dan kemudian kembali masuk lagi ke dalam air.

Seorang kru segera melompat ke dalam kolam renang dan mencoba menyelamatkan Winda, tapi ternyata kalah cepat dengan seseorang yang saat ini telah membopong tubuh Winda ke atas kursi santai dan mencoba menyadarkan Winda.

"Winda ...." panggil Dika, tapi Winda tetap tidak sadar.

"Winda!" teriak Norma panik. Ia berlari mendekati Winda dan Dika.

"Pak ... sepertinya kita harus membawa Winda ke rumah sakit," ucap Norma.

Tiba-tiba mata Winda terbuka dan Ia memuntahkan air. "Saya akan membawanya ke rumah sakit dan kalian lanjutkan pekerjaan kalian," ucap Dika karena beberapa orang mengerubungi mereka membuat Dika meminta mereka untuk memberikan jalan.

Dika menggendong Winda yang terlihat lemas tak berdaya. Ia meminta satpam hotel membawakan mobilnya ke depan lobi hotel. Dika membuka pintu mobil dan segera memasukkan Winda ke dalam mobil. Winda memeluk tubuhnya dengan kedua tangannya karena merasa kedinginan.

Dika mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi karena melihat wajah Winda yang memucat dan napas Winda yang tidak beraturan. Mereka sampai di rumah sakit, Winda segera di tangani di UGD. Baju Dika basah dan untung saja salah satu ponselnya berada di dalam mobilnya karena ponsel yang ia bawa tadi tertinggal di kantong jasnya yang ia lepas saat menyelamatkan Winda.

Dika sengaja tidak menghubungi keluarganya yang lain dan ia hanya meminta Mahendra membawakan baju bersih untuk dirinya dan juga Winda. Dika masuk ke dalam UGD dan melihat keadaan Winda. Saat ini Winda tertidur dan untung saja dokter mengatakan jika Winda baik-baik saja. Tadinya Dika merasa khawatir karena ini bukan pertama kalinya Winda tenggelam di kolam renang, tapi untung saja dokter telah memastikan jika kepala Winda tidak terbentur apa pun dan tidak ada yang perlu di khawatirkan.

Satu jam kemudian, Mahendra datang menjinjing *paperbag* ditangannya dan menyerahkannya kepada Dika. Saat ini Winda telah dipindahkan ke dalam ruang perawatan.

"Kamu tunggu di sini," ucap Dika membawa *paperbag* ditangannya dan masuk ke dalam kamar rawat.

"Siap bos," ucap Mahendra dan ia duduk di bangku yang berada tepat di depan kamar rawat Winda.

Sementara itu Dika segera masuk ke dalam toilet dan mengganti pakaiannya. Saat ini Winda telah memakai piyama dari rumah sakit. Dika mendekati Winda dan dengan telapak tangannya ia menyentuh dahi Winda yang tadi terasa sangat panas. Dika merapikan selimut Winda, tapi ia melihat Winda membuka matanya dan Winda tanpa banyak berpikir ia segera memeluk Dika.

"Tolongin Winda, Mas, Winda takut tenggelam." Tangis Winda pecah karena ia menganggap saat ini ia sedang bermimpi karena melihat Dika bersamanya. "Winda belum mau mati, kalau ini surga tolong bawa Winda kembali," ucap Winda.

Dika membiarkan Winda mengeratkan pelukannya dan menangis di dadanya. Tak ada penolakan, tapi Dika tidak mengucapkan sepatah kata pun. "Tadi sesak banget Mas, Winda enggak bisa napas," ucap Winda. "Mas jadi baik sama Winda kalau di surga, ya, Mas. Ini surga kenapa kayak rumah sakit," ucap Winda mengedarkan pandangannya dengan dagunya yang saat ini telah berpindah di bahu Dika.

"Uhuk ...."

Winda mengalihkan pandangannya ke arah pintu yang ternyata terdapat sebuah kepala yang menyembul di balik pintu dan senyum jahil yang sangat ia kenal.

"Maaf kalau ganggu. Hehehe. Aku ditinggal di luar digigit nyamuk nanti kena malarindu tropi kangen!" goda Mahendra.

Winda menjauhkan tubuhnya dari Dika dan kedua tangannya menangkup wajah tampan Dika yang saat ini tanpa ekspresi menatapnya. Winda merasakan kulit wajah Dika ternyata sangat lembut.

Mampus lo Win, itu kupret mana mau dipegang gitu wajahnya, tapi, eh ... kok, Dika kampret enggak marah, ya, kayak biasanya. Hohoho. Gue tahu sekarang, batin Mahendra.

Winda melepaskan tangannya dari pipi Dika dan kembali memeluk Dika dengan erat. Ia tidak mau melepaskan pelukannya membuat Mahendra terkekeh. "Wah, lo ternyata enggak tahu malu juga, ya, Win. Di depan adik ipar lo ini bersikap kayak anak kangguru. Sekalian, deh, masuk ke dalam bajunya Dika kalau muat!" goda Mahendra.

"Ini bukan di surga? Gue belum mati?" tanya Winda menatap Mahendra dan melepaskan pelukannya saat melihat Mahendra menggelengkan kepalanya.

"Mati apaan lo, *super hero* udah nyelamatin lo, tuh," ucap Mahendra menunjuk Dika membuat Winda mencubit tangannya dan ia meringis kesakitan. Winda dengan perlahan segera berbaring dan menjauh dari Dika membuat Mahendra terkikik geli melihat pasangan suami istri ini.

Astaga gue bego amat, sih, gue pikir gue udah meninggal dan saat ini berada si surga. Habisnya, kok, dia enggak marah-marah seperti biasanya.

Winda memejamkan matanya dan ingin kembali tidur, tapi suara Dika membuatnya membuka matanya dan melihat ke arah Dika. "Kita pulang sekarang, kamu enggak usah tidur lagi," ucap Dika.

Winda segera duduk, tapi entah mengapa ia merasa sangat pusing membuat Dika memapah Winda. "Hen, ambilkan kursi roda," ucap Dika.

"Oke, Bos," ucap Mahendra melangkahkan kakinya keluar dari kamar perawatan Winda dan mencari kursi roda untuk Winda.

Terkurung di Apartemen

Saat ini mereka bertiga berada di dalam mobil dengan Mahendra sebagai pengemudi dan Dika duduk di samping Mahendra sedangkan Winda duduk di belakang mereka.

"Jadi, ke mana, nih?" tanya Mahendra sengaja menggoda Winda dan Dika karena tahu jika keduanya saat ini tidak tinggal bersama.

"Ke apartemen," ucap Dika.

Astaga enggak mau ngalah banget nih dia. Harusnya, kan, gue yang diantar pulang dulu.

Winda memilih diam dan tidak ingin berdebat dengan Dika karena kepalanya akan bertambah pusing jika terlalu banyak berpikir saat ini. Beberapa menit kemudian mereka sampai di lobi apartemen. Dika membuka pintu mobil dan segera turun dari mobil.

"Mas Hen, nanti di dekat simpang rumah Winda, berhenti dulu, ya. Winda laper mau beli mie instan," ucap Winda.

"Oke," ucap Mahendra, tapi ketukan di jendela membuat Winda menurunkan kaca mobil.

"Keluar," ucap Dika membuat Winda menelan ludahnya karena terkejut mendengar permintaan Dika yang memintanya untuk keluar dari mobil.

"Winda mau pulang, Mas," ucap Winda.

"Keluar," ucap Dika lagi membuat Winda terdiam, tapi Dika segera membuka pintu mobil dan menarik tangan Winda agar segera keluar dari dalam mobil.

"Terima kasih, Hen," ucap Dika membuat Mahendra tersenyum geli melihat keduanya.

"Aku pulang, Mas. Jangan berantem, ya," ucap Mahendra dan segera melajukan mobilnya.

Dika melangkahkan kakinya sambil menarik tangan Winda. "Mas, Winda mau pulang," ucap Winda, tapi Dika memilih diam dan tetap melanjutkan langkahnya.

Winda tidak bisa menolak karena sejujurnya tubuhnya terasa sangat lemas. Ia pasrah mengikuti Dika yang saat ini masuk ke dalam lift. Winda memilih duduk disudut lift membuat Dika menatapnya dengan datar. Pintu Lift kembali terbuka dan beberapa orang mulai memenuhi lift.

Dika mengangkat lengan Winda dan ia merangkul Winda agar bisa menyeimbangkan tubuh Winda. "Perutku enggak enak!" lirih Winda.

Kok gue lemas banget, sih ... kalau gue minta gendong Mas Dika mau enggak, ya?

"Mas ...."

"Hmmm."

Ting lift terbuka dan Dika memapah Winda agar segera keluar dari lift. Dika membantu Winda berjalan, tapi Winda terduduk membuatnya menghentikan langkahnya. "Winda lemas banget Mas, gendong," ucap Winda dengan tatapan takut, tapi saat ini ia memang tidak memiliki tenaga karena setelah diperiksa tadi ternyata Winda memiliki tekanan darah rendah ditambah lagi kelelahan karena tenggelam di kolam.

Dika menjongkokkan tubuhnya dan Winda dengan pelan mendekati Dika dan memeluk leher Dika. Dika melangkahkan kakinya dengan santai seolah berat badan Winda tidak menjadi masalah baginya.

Mereka berhenti di depan pintu apartemen dan Dika segera menekan kode *password* pintu apartemennya. Pintu terbuka dan mereka segera masuk ke dalam apartemen. Dika membawa Winda masuk ke dalam kamar dan ia duduk di atas ranjang. Winda melepaskan tangannya dari leher Dika dan dengan canggung ia melihat Dika mengangkat kakinya dengan pelan dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

Dika membuka bajunya membuat Winda menutup matanya. Namun, ia membuka matanya dan melihat Dika yang sedang memasukkan kaos di kepalanya.

Gila ... ini orang enggak tahu malu banget, sih ....

Setelah mengganti pakaiannya, Dika keluar kamar tanpa menyapa Winda membuat Winda membuka mulutnya karena merasa *shock* dengan tingkah Dika.

Ngapain bawa gue pulang ke apartemen. Ini gila kepala gue tambah pusing kalau kayak gini.

Winda memilih memejamkan matanya. Ia memang memiliki riwayat penyakit darah rendah ditambah lagi dengan ketakutannya saat ia tenggelam tadi. Tenggelam bukanlah pertama kalinya terjadi pada Winda. Dulu saat ia masih kecil keluarga besarnya pergi liburan di salah satu vila milik keluarga Agrya. Semua kerabat keluarga diajak sekalian merayakan ulang tahun pernikahan Anggita dan Ardana. Winda kecil terjatuh di kolam renang hingga kepalanya terbentur dan tidak sadarkan diri. Kejadian yang membuat Winda takut untuk sekedar mendekati area kolam renang.

Sementara itu Dika sedang berkutat di dapur memasak bubur ayam. Hidup di luar negeri membuat Dika sangat mahir dalam hal memasak. Ia mencicipi bubur buatannya dan kemudian memindahkan bubur itu ke dalam mangkok. Dika juga membuat semangkok kaldu untuk menghangatkan tubuh Winda.

Dika melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar dan ia meletakkan nampan di atas meja lalu mengambil meja portabel yang biasa ia gunakan untuk meletakan laptop di atas pahanya ketika sedang berada di atas tempat tidur.

"Winda ...," panggil Dika membuat Winda membuka matanya dan melihat Dika duduk di sampingnya. Winda menyandarkan tubuhnya dan melihat Dika mendekatkan meja dan meletakan semangkuk bubur di atasnya. "Makanlah," ucap Dika membuat Winda terkesima karena ia merasa Dika yang sekarang sangat berbeda dengan Dika yang ia kenal.

Winda menganggukkan kepalanya dan menyendok bubur itu dengan tangan bergetar. Ada gelenyar aneh di hatinya saat melihat sorot mata Dika yang sangat berbeda saat menatapnya tadi.

"Ternyata kamu masih saja takut kolam renang," ucap Dika memecah keheningan.

Winda memakan bubur itu dengan lahap. "Enak," ucap Winda.

"Sudah biasa membuatnya. Kalau sakit bubur itu yang akan selalu saya makan," ucap Dika mengingat mamanya yang saat ia kecil selalu membuatkan semangkuk bubur ayam hangat untuknya.

"Terima kasih," ucap Winda tulus.

"Habiskan!" perintah Dika membuat Winda menganggukkan kepalanya karena ia memang merasa sangat lapar. Apalagi bubur buatan Dika ternyata sangat enak.

Dika berdiri lalau ia melangkahkan kakinya memilih duduk di sofa sambil membuka iPad-nya. Sesekali ia melirik Winda yang saat ini sedang memakan bubur dengan pelan. Dika mendengar suara *bell*. Berbunyi dan ia segera membuka pintu apartemennya.

Anggita memasuki apartemen dengan raut wajah khawatir dan ia segera masuk ke dalam kamar. Anggita mendekati Winda dan memegang tangan Winda.

"Kamu enggak apa-apa, Nak?" tanya Anggita khawatir.

Jadi ... karena Mama mau ke sini, Mas Dika bawa gue pulang ke apartemennya.

"Winda enggak apa-apa, Ma," ucap Winda dan ia terkejut melihat ekspresi khawatir dari Anggita saat menatapnya.

Anggita meneteskan air matanya. "Dua kali kamu kayak gini, tenggelam di kolam. Dulu saat kejadian di vila, kamu sampai pingsan dan lupa ingatan. Sampai sekarang kamu masih lupa kejadian itu, Nak. Kamu masih enggak ingat gimana kamu bisa jatuh dulu?" tanya Anggita.

Winda menggelengkan kepalanya membuat Anggita menghela napasnya. "Waktu SMA juga kayak gini, kamu jatuh ke kolam karena ulah teman-temanmu, mereka kira kamu jago berenang sama kayak Dilara!" jelas Anggita.

Anggita sangat ingat bagaimana kecelakaan yang terjadi saat ia masih SMA. Ia jatuh dari kolam renang, tapi untungnya kepalanya tidak terluka. Berbeda dengannya, Winda kecil terluka parah di bagian kepala hingga melupakan kejadian itu. Ia hanya mendengar cerita dari Dilara kalau ia terjatuh di kolam renang.

"Dulu Dika sampai nangis ngelihat kamu. Darah di kepala kamu banyak banget waktu itu. Kalau enggak ada Dika kita enggak tahu kamu jatuh di kolam," ucap Anggita membuat Winda terkejut.

"Bukannya Papa Ardana yang nolongin Winda, Ma?" tanya Winda.

"Bukan, Dika yang nolongin kamu. Waktu itu, kan, pertama kalinya kita liburan sejak kejadian orang tua Dika meninggal karena kecelakaan. Dika itu dulu trauma banget dengan darah. Melihat darah di kepala kamu membuat dia histeris. Dia teriak manggil kita, saat itu kamu udah di pinggir kolam," ucap Anggita.

Mendengar ucapan Anggita membuat Winda mencoba mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu saat ia berumur sembilan tahun. Kejadian yang telah ia lupakan dan tak pernah ingin ia ingat karena ada luka ditahun itu. Luka yang membuat Winda kecil merasa jika ia tidak seharusnya tinggal bersama orang tua angkatnya.

Ingatan

Winda terisak dan ia memejamkan matanya membuat Anggita segera menyingkirkan meja dan mangkuk yang berisi bubur itu menjauh dari Winda. Anggita mengelus kepala Winda dengan lembut.

"Makanya waktu Winda kecelakaan saat di kampus, Mama takut banget Winda kenapa-kenapa karena luka di kepala, ya, Ma?" tanya Winda.

"Iya," ucap Anggita sendu. "Enggak usah dipikirkan, ya, Win," ucap Anggita.

Dika masuk ke dalam kamar membuat Winda yang ingin menanyakan sesuatu kepada Anggita, memilih untuk diam. "Mama pulang saja, ini sudah malam atau Mama mau menginap di sini?" tanya Dika.

"Nanti Mama gangguin kalian, Mama pulang aja, deh," ucap Anggita sambil menghapus air matanya dengan jemarinya.

Anggita mencium kedua pipi Winda. "Enggak usah kerja dulu, ya, Win! Istirahat di rumah," ucap Anggita.

Anggita melangkahkan kakinya keluar dari kamar diikuti Dika yang mengantarnya ke lobi apartemen. Saat ini tinggallah Winda sendiri di dalam kamar, ia memikirkan ucapan Anggita mengenai kejadian kecelakaan saat ia masih kecil.

Winda berusaha mengingatnya dan tiba-tiba kepalanya terasa sangat sakit. Kilasan balik masa lalu itu tiba-tiba muncul membuat kepala Winda lagi-lagi bertambah sakit berkali lipat hingga Winda meneteskan air matanya saat ingatan itu muncul.

Winda merasa ia diperlakukan berbeda dengan saudaranya. Setiap ia ingin mendekati sang papa, ia merasa ketakutan karena tatapan tajam sang papa yang menolaknya untuk sekedar duduk berdekatan.

Winda kecil saat itu duduk dibangku SD kelas empat. Namun, ia sudah mengerti tatapan kebencian sang papa padanya. Hanya Hanifa sang mama yang sangat menyayanginya hingga membuat kedua adiknya cemburu padanya.

Winda menatap laporan hasil belajarnya dengan tatapan sendu. Ia berhasil mendapatkan juara dua di kelasnya. Ia ingin menunjukkan keberhasilannya itu kepada papanya. Winda memutuskan untuk masuk ke ruang kerja sang papa. Namun, apa yang ia dengar membuatnya tidak percaya dan sekaligus membenci dirinya sendiri karena telah hadir ke dunia ini.

"Kenapa kamu datang kemari?" tanya Aji menatap laki-laki yang saat ini duduk bersamanya dengan seorang wanita cantik yang menjadi istrinya.

"Saya mau minta maaf dan ...," ucapnya dengan tatapan memohon.

"Dan apa? Apa yang kamu inginkan? Hanya dengan maaf apa kamu bisa membuat tunangan saya kembali?" ucap Aji sinis.

Laki-laki itu menghela napasnya. "Saya tahu saya salah, tapi apa saya tidak bisa memperbaikinya. Saya menginginkan putri saya," ucap laki-laki.

Aji menatap laki-laki itu dengan tatapan penuh amarah sedangkan Hanifa berusaha menenangkan Aji dengan mengusap punggung Aji. "Anak? Dia anak haram dan kalian tidak terikat pernikahan. Bukan hak kamu untuk membesarkan Winda," ucap Aji membuat Winda kecil terkejut.

"Saya akan merawatnya karena dia darah daging saya dan bukan darah daging Anda! Bicara soal hak, Anda juga tidak berhak membesarkan Winda," ucap laki-laki itu.

"Tapi dia menitipkannya kepada saya bukan kepada kamu. Mungkin dia mau saya mendidiknya agar tidak sama seperti dirinya yang menghianati saya tunangannya dan berbuat kotor hingga hamil. Dia telah mencoreng keluarga besar kami," ucap Aji.

"Winda bukan anak haram, saya menikah sirih dengan Heni," ucap laki-laki itu.

Winda kecil berlari sambil menangis ia tidak menyangka jika ia bukanlah anak kandung Aji dan Hanifa. Winda tidak bisa menerima semua ini. Ia menangis terseduh-seduh seolah langit ikut merasakan kesedihannya karena ikut menangis. Hujan tak membuat Winda kecil menepi mencari tempat berteduh dan membiarkan derasnya hujan mengguyur tubuh kecilnya.

Pukul lima sore Winda kembali ke rumah dengan keadaan basah kuyup membuat Aji murka dan meminta Hanifa untuk mengambil mistar kayu miliknya.

"Mas, kita mau buru-buru pergi, Mas. Udah, Windanya enggak usah di hukum," ucap Hanifa mencoba menyelamatkan Winda.

"Telapak tangan kamu," ucap Aji dingin.

Winda mengulurkan tangannya dan Aji memukul telapak tangan Winda sebanyak tiga kali. Memang tidak. Keras, tapi Winda merasa sangat sedih walau tidak merasakan sakit.

"Maaf, Pa. Winda janji enggak nakal lagi," ucap Winda.

"Mandikan dia, Ma! Biar Papa yang akan mengangkat barang-barang kita ke dalam mobil," ucap Aji.

Winda mengikuti Hanifa menuju lantai dua. Ia hanya diam saat sang mama memandikannya. Hanifa membantu Winda memakai pakaiannya. "Anak Mama kenapa?" tanya Winda.

"Ma, Winda bukan anak mama dan papa, ya?" tanya Winda menatap Hanifa dengan air mata yang menetes.

"Siapa bilang?" tanya Hanifa tersenyum lembut dan mencoba menenangkan Winda. Ia sangat terkejut dengan pertanyaan Winda. Hanifa menduga jika Winda tadi sempat mendengar pembicaraan mereka.

"Ma, Winda anak mama, kan, Ma?" Winda memeluk Hanifa dengan erat membuat Hanifa meneteskan air matanya.

"Winda anak mama, selalu jadi anak mama, Sayang! Udah jangan nangis nanti Papa marah. Kita mau liburan ke vila Kakek Wibi!" jelas Hanifa sambil menghapus air mata Winda dengan jemarinya.

Setelah siap, mereka semua segera menuju Vila milik keluarga Agrya. Dalam perjalanan kedua adik Winda tertawa bersama sang papa dan mama mereka, tapi tidak dengan Winda yang duduk di kursi belakang yang saat ini memilih diam dan memikirkan apa yang sedang terjadi.

Winda merasa tidak ada yang menginginkannya, semua orang terlihat tidak memedulikan kehadirannya. Mereka sampai di vila, disambut keluarga besar Agrya. Dilara, Mahendra, dan Mahawira sedangkan Mahardika saat ini sedang duduk di taman. Dilara mendekati Winda dan seperti biasa ia mengggandeng tangan sahabatnya itu dengan riang dan mengajak Winda ke taman. Karena di taman lampu-lampu taman sangat indah pada malam hari.

Dika melihat kedatangan Winda dan Dilara yang berbincang tidak jauh dari tempat ia duduk. Keduanya mendekati Dika dan samar-samar Dika mendengar pembicaraan keduanya.

"Win ... lihat banyak bunga dan itu kolam renangnya, Win. Bagus banget, yah ... pengin mandi lagi, tapi nanti masuk angin, kan, udah malam," ucap Dilara.

Kelap-kelip lampu taman membuat pemandangan semakin indah. Dika tidak seperti ketiga saudaranya yang suka bermain. Mahawira dan Mahendra selalu menemani adik bungsu mereka bermain. Bagi Dika bermain menuruti keinginan Dilara adalah kekanak-kanakan.

"Winda bisa berenang?" tanya Dilara.

Winda menggelengkan kepalanya tanpa menjawab pertanyaan Dilara. "Kok, sedih gitu, Winda kenapa sedih?" tanya Dilara melihat mata sembab Winda.

"Winda enggak sedih, Dil," ucap Winda dengan suara seraknya.

"Dilara mau sate, enggak?" teriak Anggita.

"Mau, Ma ... ayo kita ke sana!" ajak Dilara.

Winda menggelengkan kepalanya. "Winda di sini saja," ucap Winda.

"Ya udah, nanti Dila sisakan buat Winda. Ayo, Mas Wira, Mas Hendra! Temani Dila," ucap Dila dan keduanya pun mengikuti Dilara. Winda melangkahkan kakinya menyelusuri jalan setapak. Ia melihat ada Mahardika di sana, tapi Winda lebih memilih tidak memanggil Dika karena sikap dingin Dika membuatnya takut Dika akan memarahinya. Apalagi Dika terlihat sedang sibuk membaca buku. Winda memilih duduk di dekat bunga.

Dika mengangkat wajahnya dan memperhatikan ekspresi Winda yang seperti tidak biasanya membuatnya penasaran. "Kenapa kamu nangis? Aku bisa lihat matamu itu bengkak sepertinya habis mengeluarkan air mata," ucap Dika membuat Winda mengalihkan pandangannya ke arah Dika. Ia melihat Dika dan menunjukkan wajah sendunya.

"Winda harusnya enggak di sini. Winda bukan bagian dari keluarga ini," ucap Winda. Entah mengapa ia berani mengungkapkan apa yang ia rasakan pada sosok Dika yang biasanya bahkan tidak peduli dengan kehadirannya.

"Lalu kamu mau apa?" tanya Dika tertarik dengan ucapan Winda.

"Enggak tahu, mau pergi, tapi Winda sayang Mama, tapi Papa enggak suka Winda. Winda kesepian, Winda ...." Ucapan Winda membuat Dika berdiri dan memilih duduk di samping Winda.

"Aku juga merasa sepi," ucap Dika membuat Winda melihat ekspresi wajah Dika yang terlihat jujur mengatakan jika Dika sama seperti dirinya merasa sepi.

"Mama Anggita sayang sama Mas Dika," ucap Winda. Dika menatap Winda dengan tatapan seriusnya. Winda menundukkan kepalanya dan bulir air matanya kembali menetes.

"Kenapa menangis lagi?" tanya Dika lagi. Dika merangkul Winda dan Winda kecil segera memeluk Dika dengan erat.

"Lebih baik Winda enggak tahu kalau Winda bukan ... hmmm ... Mas Dika bakalan benci Winda, enggak?"

"Kenapa aku harus benci kamu?" tanya Dika.

"Mas Dika enggak mau main sama Winda," ucap Winda karena selama ini Dika tidak pernah seramah Mahawira dan Mahendra.

Dika menghela napasnya. "Aku tidak suka membuang waktuku dengan bermain permainan kanak-kanak yang dimainkan Dilara dan juga kamu. Aku sudah besar. Lagian, bukannya kamu tidak suka bermain bersamaku?" ucap Dika.

"*Winda mau main sama Mas Dika. Mulai sekarang Mas Dika mau, ya, main sama Winda," ucap Winda tersenyum. "Mas Dika janji, ya, mau main sama Winda, walaupun Winda ini bukan anak papa dan mama," ucap Winda membuat Dika terkejut.*

Dika mengerutkan dahinya dan penasaran dengan ucapan Winda. Namun, suara Mahendra memanggil namanya membuatnya melepaskan rangkulannya dan segera berdiri.

"Mas Dika, dipanggil Mama Anggita disuruh makan!" teriak Mahendra

"Iya!" teriak Dika. "Ayo kita makan!" ajak Dika.

Winda menggelengkan kepalanya. "Winda enggak lapar, Mas. Mas Dika pergi aja ke sana," ucap Winda. Dika mengelus kepala Winda dengan lembut.

"Jangan main di sana. Licin, nanti kamu jatuh," ucap Dika.

"Winda bisa, Mas. Jalannya pelan-pelan ke sana," ucap Winda tertarik melihat lampu yang berada di dekat pinggiran kolam sebagai penerang jalan menuju gazebo.

Dika segera melangkahkan kakinya meninggalkan Winda. Untuk pertama kalinya ia berbincang bersama Winda. Ia pernah kesal karena Winda tidak terlihat ramah padanya dan juga terlihat takut padanya. Winda bahkan lebih sering menundukkan kepalanya, jika Anggita meminta Winda memanggil Dika atau sekedar berdekatan dengannya. Winda menganggap Dika seperti ingin memarahinya dengan tatapan tajam Dika hingga membuat Winda memilih untuk menghindar dari Dika.

"Winda mana, Mas?" tanya Dilara.

"Dia enggak mau makan," ucap Dika.

"Di mana Winda? Biar Dila ajak ke sini," ucap Dilara.

"Dia di dekat kolam," ucap Dika.

Dilara menarik tangan Mahawira agar menemaninya ke kolam renang, tapi ketika melihat kolam dari kejauhan keduanya tidak melihat keberadaan Winda di sana. Bahkan Dilara telah berteriak. Namun, tetap saja tak ada suara Winda yang menjawab panggilannya. Keduanya pun segera kembali ke meja makan.

"Winda enggak ada, Ma," ucap Dilara.

"Iya, Ma. Wira dan Dila udah manggil Winda, tapi enggak ada!" jelas Mahawira kepada Anggita.

"Ke mana Winda, ya?" ucap Anggita khawatir.

"Anak itu bikin susah saja!" kesal Aji.

"Biar aku ke depan cari Winda," ucap Hanifa melangkahkan kakinya dengan cepat.

"Loh, kalian masa enggak tahu ke mana Winda?" tanya Anggita membuat Dika berdiri dan segera mempercepat langkahnya mendekati kolam renang. Ia melihat sandal yang dipakai Winda terapung di kolam renang.

Dika segera masuk ke kolam renang dan melihat Winda berada didasar kolam renang. Dika segera merangkul tubuh Winda dan membawanya ke pinggiran kolam. Tubuh Dika menggigil dan melihat keadaan Winda membuat Dika terisak.

"Bangun, Winda!" panggil Dika dengan air mata yang menetes, tapi tak ada jawaban dari Winda.

"Mama! Papa!" teriak Dika histeris. Apalagi melihat kepala Winda mengeluarkan darah dan Winda yang tidak sadarkan diri. "Tolong!" teriak Dika lagi. Dika remaja sungguh merasakan ketakutan dan menangis tergugu melihat keadaan Winda. Bayangan tentang kecelakaan berdarah yang dialami kedua orang tuanya, kembali muncul di ingatannya.

Ardana segera berlari saat mendengar teriakan Dika. Ia terkejut melihat keadaan Winda. Ardana memberikan tekanan ke dada Winda dan berusaha membuat Winda agar bernapas. Air keluar dari mulut Winda dan akhirnya Winda kembali bernapas. Hanifa yang melihat keadaan Winda meluruh ke lantai dan pingsan membuat keadaan semakin kacau. Ardana dan Aji membawa Winda ke rumah sakit karena luka di kepala Winda membuat Winda kehilangan banyak darah. Anggita memeluk Dika dan mencoba menenangkan Dika yang histeris dan menangis tersedu-sedu.

Hari itu hari di mana Winda melupakan semua kejadian yang ia alami yang mengguncang jiwanya. Kehilangan memori yang membuatnya tidak ingat apa yang terjadi saat itu. Ia pun melupakan ingatan tentang ia yang bukan anak kandung kedua orang tuanya. Hanifa bersujud di kaki suaminya meminta Aji agar jangan pernah mengatakan jika Winda bukan putri mereka dan Aji menyanggupi permintaan istrinya itu dengan syarat, jika suatu saat Winda mengecewakannya ia akan membongkar jati diri Winda yang sebenarnya.

Winda melupakan Dika yang saat itu bersikap baik padanya dan berjanji akan bermain bersamanya. Winda pun memilih untuk menjauh dari Dika karena Dika terlihat angkuh dan sombong padanya. Tahun demi tahun jarak antara keduanya menjadi lebih besar hingga memupuk rasa kesal dan juga benci. Terutama Winda yang merasa Dika bukanlah laki-laki yang harus ia cintai karena merasa Dika sangat membencinya. Namun, takdir berkata lain, ia dan Dika dipersatukan dengan cara yang tak biasa. Luka masa lalu pun perlahan terkuak.

Keluarga besar mereka memilih untuk tidak mengungkit kejadian tersebut, agar Winda bisa pulih dengan cepat. Menurut psikiater saat itu alam bawah sadar Winda membuat benteng pertahanan, agar Winda tidak mengingat hal yang melukai hatinya saat ini. Anggita merasa sangat hancur, saat psikiater mengatakan bisa saja Winda sengaja ingin mengakhiri hidupnya karena luka di hatinya. Jalan pintas bisa saja terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa besar yang membuatnya merasa terbuang.

Dika Remaja pernah mendengarkan pembicaraan Anggita dan Hanifa mengenai kondisi Winda membuatnya memilih untuk tidak berinteraksi bahkan untuk sekedar menyapa Winda. Dika memilih menyibukkan dirinya untuk belajar dibandingkan bermain bersama Mahendra, Dilara, Mahawira, dan juga Winda.

Program TV

Winda meneteskan air matanya mengingat masa lalu yang pernah ia lupakan. Sosok Dika yang saat itu sangat berbeda, bahkan Dika tidak menolaknya saat ia memeluk Dika dengan erat.

Maafkan Winda, Mas ....

Winda harusnya berterima kasih karena Mas Dika yang menyelamatkan Winda, tapi kenapa semuanya bilang Papa Ardana dan Mas Wira yang menyelamatkan Winda.

Dika masuk ke dalam kamar dan duduk di sofa.

Tangisan Winda membuat Dika menatap Winda dengan tatapan penasaran dan ia berdiri lalu melangkahkan kakinya mendekati Winda. Dika duduk di tepi ranjang sambil menatap Winda dengan bingung.

Winda dengan cepat memeluk Dika membuat Dika terkejut, tapi membiarkan Winda memeluknya dengan erat. "Terima kasih, Mas. Terima kasih," ucap Winda. Isakan tangis Winda tentu saja membuat Dika bingung. Saat Anggita datang, Dika lebih memilih duduk di ruang TV dan membaca beberapa berkas yang harus segera ia tanda tangani.

Dika mencoba melepaskan pelukan Winda karena lima menit berlalu Winda tidak bergeming dan tetap memeluknya dengan erat. "Terima kasih, Mas," lirih Winda.

"Buat apa?" tanya Dika dingin.

"Mas Dika telah menyelamatkan hidup Winda," ucap Winda.

"Siapa pun yang tenggelam pasti akan saya tolong," ucap Dika.

Winda menatap Dika dengan tatapan penyesalan. Ia menyesal telah melupakan Dika yang saat itu berjanji akan bermain padanya. Winda bahkan selalu menghindari Dika seolah keberadaan Dika adalah sesuatu yang tidak seharusnya.

"Maafkan Winda, Mas," ucap Winda lagi.

"Saya tidak butuh maaf kamu," ucap Dika.

"Winda salah, Mas. Maaf," ucap Winda lagi dan kembali terisak.

"Oke, saya akan maafkan kesalahan kamu yang ceroboh dan selalu menyusahkan saya, asal kamu berjanji lain kali kamu harus berhati-hati," ucap Dika membuat Winda menganggukkan kepalanya.

Maaf karena Winda tidak tahu kalau Mas Dika yang dulu pernah menyelamatkan Winda. Maaf karena Winda yang melupakan janji agar kita mulai bermain bersama, Mas.

"Lebih baik kamu istirahat," ucap Dika melepaskan tangan Winda yang memeluknya dan membantu Winda membaringkan tubuhnya.

Dika kembali duduk di sofa dan tenggelam dengan pekerjaannya. Sementara itu Winda mencoba memejamkan matanya, tapi lagi-lagi ia mengingat kembali masa lalu.

Jika Papa benar-benar membenci gue, kenapa dulu Papa tidak membiarkan mereka membawa gue pergi.

Pertanyaan-pertanyaan itu yang saat ini ada di kepala Winda. Ia ingin mengetahui semua masalah lalu kedua orang tuanya. Kenapa papanya sangat membencinya, tapi tidak mau memberikannya kepada ayah kandungnya. Benarkah benci membuat papanya ingin ia hidup menderita. Dugaan-dugaan itu membuat Winda kembali meneteskan air mata. Namun, ketika bunyi langkah kaki mendekati ranjang membuat Winda segera menghapus air matanya dan memejamkan matanya.

Dika yang merasa lelah, ia membereskan berkasnya dan kemudian segera membaringkan tubuhnya di sebelah Winda. Winda terkejut, tapi ia memilih untuk membiarkan Dika tidur di sebelahnya tanpa harus berdebat. Malam itu malam yang panjang bagi Winda, tapi ia bersyukur karena kali ini ada alasannya untuk ia tidak melanjutkan tangisnya karena ia tidak sendirian seperti biasa. karena saat ini ada Dika yang terlelap di sampingnya.

Kalau gue jatuh cinta sama Mas Dika apa itu salah? Kalau gue bertahan dan memilih untuk tetap jadi istrinya apakah gue egois?

Winda memejamkan matanya dan akhirnya ia terlelap. Jatuh cinta dengan Dika bukanlah keinginannya, tapi kali ini hatinya benar-benar tak bisa mengabaikan rasa yang semakin tumbuh.

***

Tiga hari terkurung di apartemen Dika membuat Winda sedikit banyak tahu dengan aktivitas gila bersih yang dimiliki Dika. Winda hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat Dika yang meminta Bibi yang membantunya membersihkan apartemen ini. Apartemen ini harus selalu bersih dari debu. Dika meminta Bibi mengelap perabotan ataupun mengepel lantai pagi dan sore. Isi kulkas juga terlihat sangat rapi. Jika mengingat itu semua membuat Winda merasa ia memiliki perbedaan yang begitu besar dengan Dika.

Winda tidak bisa membayangkan apa jadinya, jika ia dan Dika benar-benar menjadi suami istri dalam arti sebenarnya. Dika yang pembersih pasti akan kesulitan beradaptasi dengan dirinya yang suka seenaknya meletakan barang atau menunda-nunda pekerjaan rumah. Seperti mencuci pakaian, Winda terbiasa menumpuk pakaian dan baru mencucinya jika sudah banyak. Meletakan barang-barangnya sembarangan adalah kebiasaan yang mungkin akan memicu pertengkaran bagi mereka.

Hari ini telah diadakan rapat di kantor dan hasil dari rapat, Winda, Bagus dan Arinda akan pergi bersama Tim menuju lokasi syuting yang berada di luar kota. Winda melihat Arinda seperti kebingungan karena sejak tadi Arinda terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Kenapa, Rin?" tanya Winda saat mereka duduk di kubikelnya masing-masing.

"Gue bisa enggak, enggak pergi ke Kalimantan?" tanya Arinda.

Winda menggelengkan kepalanya. "Kalau lo mau dipecat, lo bisa bilang ke atasan kita!" Ucapan Winda membuat Arinda mengusap wajahnya. "Untung lo enggak pakai *makeup* coba kalau pakai *makeup*, ancur tuh *makeup*," ucap Winda melihat tingkah Arinda.

Arinda mengetuk-ngetuk mejanya dengan jarinya. Jika ia sedang bingung, ia akan bersikap seperti ini sambil melamun. "Arin, kita mesti hati-hati, loh, karena Pak Wira ikut. Lo tahu enggak Pak Wira itu tegas, berwibawa dan tampan, tapi sayang judes!" bisik Winda membuat Arinda menghentikan lamunannya dan melihat ke arah Winda.

Bagus melempar Winda dengan gulungan kertas yang ada ditangannya. "Gosip aja kerjaan lo Win ... *ckckck*," Bagus merupakan ketua tim mereka, sama halnya dengan Arinda dan Norma. Bagus juga merupakan rekan kerja sekaligus sahabat Winda yang suka menghibur Winda dengan bacotan gilanya, disela-sela kesibukan mereka saat bekerja.

"Dasar rese lo!" kesal Winda membalas lemparan Bagus dengan gulungan kertas yang sama.

"Jadi, aku tetap harus pergi?" tanya Arinda menatap teman-teman seperjuangannya dengan sendu.

"Iya, kalau lo enggak ikut, Arinda Sayang ... pasti enggak asyik. Soalnya keindahan itu ada di kamu sayang," ucap Bagus membuat Norma menatap Bagus dengan tatapan membunuh.

"Arin, kapan lagi kita main ke sana gratis," ucap Winda tersenyum senang.

"Kita kerja bego," ucap Bagus mendorong dahi Winda dengan kesal.

"Ma, kamu bisa enggak gantiin aku?" tanya Arinda dengan tatapan memohon.

"Maaf, Arin Sayang. Gue enggak bisa. Selamat bertualang, Kawan!" ejek Norma cekikikan karena selama ini, ia dan Bagus yang selalu pergi setiap tahun. Namun, kali ini Winda dan Arinda yang akan ikut serta karena perintah dari bos besar.

"Kalian pasti bakalan kesal lihat artis centil nan semok itu mencoba merayu Pak Wira yang judes dengan tatapan elangnya yang, wow ... mati sekalian tuh cewek, tapi sayangnya, tuh cewek bebal dan enggak tahu diri enggak akan mudah menyerah," ucap Winda.

"Lo tahu dari mana, Win, tentang Monaria dan Pak Wira?" tanya Bagus. Artis wanita yang akan ikut bersama mereka adalah Monaria. Salah satu artis yang terkenal karena sensasi bukan prestasi.

"Rahasia gitu, loh. Mau tahu aja!" ejek Winda membuat Bagus mendesis tak suka. Tentu saja mereka semua tidak tahu, jika Winda adalah cucu menantu pemilik perusahaan dan Mahardika yang selalu dibicarakan sebagai kandidat terkuat menduduki posisi direktur utama adalah suami Winda.

"Dasar bawahan songong lo!" teriak Bagus.

"Bodo ... baru aja jadi ketua tim sombongnya minta ampun," ejek Winda sambil memilin rambutnya dengan centil membuat Bagus mendesis kesal dan Winda merasa senang melihat kekesalan Bagus.

***

Saat ini mereka baru saja sampai di *guest house* tempat mereka menginap setelah melakukan perjalanan panjang. Perjalanan di atas pesawat dan kemudian perjalanan dengan mobil menuju *guest house* tempat mereka beristirahat malam ini. Saat perjalanan, mereka semua kesal karena sikap salah satu artis mereka Monaria yang selalu mencari masalah dengan mereka. Tentu saja Winda sangat suka meladeni sikap gila Monaria yang sudah sangat keterlaluan pada Arinda. Apalagi Arinda sedang sakit dan Winda dengan ide gilanya sengaja membuat Arinda dirawat Mahawira dan ia memutuskan pergi bersama Steven dan Bagus yang memilih menuju kawasan perbelanjaan di daerah ini.

"Bapak Bagus yang terhormat, gue capek," ucap Winda memegang betisnya.

"Lo, sih, mau ikut kita!" kesal Bagus.

"Itu karena Steven pakai ketahuan penggemar dan kita kayak dikejar anjing," ucap Winda mencebikkan bibirnya.

"Mana gue tahu kalau gue ternyata terkenal juga di sini, Winda cantik," ucap Steven membuat Winda memutar bola matanya.

Steven dan Monaria merupakan artis program seru-seruan yang akan syuting di salah satu lokasi wisata di daerah ini. Sebenarnya program seru-seruan wisata alam bukanlah program yang menjadi tanggung jawab tim mereka. Karena tim mereka bertanggung jawab pada bantuan pembangunan jembatan.

"Gue, belum belanja. Kalian temanin gue, ya!" pinta Winda.

"Pak Dika!" teriak Bagus melihat Dika yang akan masuk ke dalam *supermarket*.

Dika menghentikan langkahnya dan melihat Steve, Winda dan Bagus dengan tatapan tanpa ekspresi. Dika mendekati mereka membuat Winda menelan ludahnya karena entah mengapa ia merasakan aura dingin Dika, terlihat begitu mencengkam.

"Kalian mau ke mana?" tanya Dika.

"Pengin cari makanan berkuah Pak, tapi ini gara-gara si Steve, kita dikejar-kejar penggemarnya. Jadi, ada drama minta foto dulu, Pak. Dan kita lari-larian karena dari tadi enggak selesai-selesai sesi fotonya kalau enggak kabur!" jelas Bagus.

Dika melihat penampilan Winda dari atas hingga ke bawah. Bagaimana tidak Winda memakai pakaian yang mencolok dengan rok tutu favoritnya dengan baju kaos dan sandal boneka.

"Kamu mau ke mana dengan kostum ondel-ondel begini?" tanya Dika membuat Bagus dan Steven menahan tawanya sedangkan Winda membuka mulutnya dan ingin sekali memukul kepala Dika jika itu tidak dosa.

"Bapak enggak dengar tadi kita mau cari makanan!" kesal Winda membuat Bagus memegang lengan Winda agar tidak bersikap kurang ajar kepada Dika.

"Pakaian seperti yang kamu pakai membuat kamu terlihat kekanak-kanakan. Di sini tempat kerja bukan taman bermain," ucap Dika.

Winda mengepalkan tangannya karena benar-benar kesal. "Stev, menurut lo, gue cantik enggak kayak gini? Apa gue kayak anak-anak?" tanya Winda meminta pendapat Steven.

"Enggak kayak anak-anak, kok. Kamu cantik, imut, dan lucu!" jujur Steven membuat Dika menaikkan kedua alisnya dan kemudian memperhatikan Winda yang tersenyum penuh kemenangan.

Selama ini enggak ada tuh yang bilang gue jelek, apalagi kekanak-kanakan dan lo harus tahu Pak Mahardika yang terhormat kalau gue ini juga populer bukan hanya Anda.

"Winda memang cantik Pak, tapi sayang susah banget diajak jalan. Sekalinya jalan, ya, gini nih harus sama teman gitu. Tadinya, kan, saya mau ngajakin dia jalan berdua saja, enggak tahunya dia malah mau pergi sama Pak Bagus!" jelas Steven membuat Dika menatap Winda dengan sinis.

"Setahu saya sekarang bukan waktunya berkencan atau berwisata," ucap Dika dingin.

Bagus menghela napasnya. "Pak sebenarnya kita mau pulang sekarang, tapi ini si Winda katanya mau cari camilan. Kita titip Winda, ya, Pak," ucap Bagus segera menarik Steven yang tidak rela meninggalkan Winda bersama Dika.

Bagus sengaja mengumpankan Winda demi menghindari Mahardika yang terkenal dengan mulut pedasnya walau royal dengan karyawannya. Ia menyesal telah menyapa Dika dan sekarang menyerahkan rekan kerjanya masuk kandang singa.

Maafkan gue, Winwin. Lo mesti ngadepin singa. Semoga lo selamat, batin Bagus.

Dibayarin

Winda membuka mulutnya mendengar ucapan Bagus. Situasi yang sebenarnya sangat ingin ia hindari, apalagi saat ini Winda merasakan jantungnya berdetak lebih cepat hanya karena berdekatan dengan Dika.

"Ayo, Steven. Kita pergi!" ajak Bagus menarik tangan Steven dan membuat Winda kesal setengah mati.

Dika melangkahkan kakinya masuk ke dalam *supermarket* dan ia membalik tubuhnya saat sadar jika Winda tidak mengikuti langkah kakinya. Dika membuka pintu *supermarket* dan dengan sorot mata tajam, ia mengisyaratkan agar Winda mengikutinya masuk ke dalam *supermarket*.

Winda yang sangat-sangat paham dengan sosok Dika yang irit bicara, mengikuti Dika dari belakang dan mengambil keranjang belanjanya. "Ambil yang kamu mau," ucap Dika.

Winda memutar bola matanya dan sambil mencebikkan bibirnya ia mengambil beberapa *snack* dan memasukkannya ke dalam keranjang. Dua orang lelaki yang merupakan kru TV mendekati Dika.

"Pak mobilnya sudah kita sewa! Tapi tanpa menyeberang jembatan akan lebih lama sampainya Pak!" jelasnya.

"Barang yang kita beli banyak, jadi memang mesti diangkut pakai mobil dan melewati jalan memutar!" jelas Dika. Mereka melirik Winda yang berada di belakang Dika dengan tatapan penasaran.

"Hai, gue baru sampai sama tim Pak Wira. Kalian udah lama, ya, di sini?" tanya Winda berbasa-basi kepada kedua orang itu.

"Lumayan, Win. Wah, asyik nih ada Winda jadi kita bisa senggol bacot, ya, Win!" Ucap Aan kru program wisata alam.

"Kalian angkut semua barang yang sudah saya beli," ucap Dika. Sebenarnya ia sejak tadi telah berbelanja di *supermarket* ini dan menunggu kedua kru yang sedang mencari mobil sewaan.

"Oke, Pak," ucap Aan dan Beni yang meringis melihat wajah dingin Dika. Keduanya segera melangkahkan kakinya dengan cepat.

Gila ganas banget. Pantesan aja banyak yang takut sama Mas Dika termasuk gue. Hehehe.

"Hanya ini yang mau kamu beli?" tanya Dika melihat isi keranjang Winda.

"Masih ada beberapa lagi, Mas. Kalau Mas mau pergi silakan, Mas," ucap Winda.

"Saya temani kamu berbelanja," ucap Dika membuat Winda menghela napasnya.

Winda memasukkan enam buah mie instan ke dalam keranjang membuat Dika menahan tangan Winda dan mengembalikan mie instan itu ke dalam rak. "Di sana ada bagian konsumsi kamu tidak perlu makan makanan seperti ini," ucap Dika.

"Kita biasa, kok, makan kayak gini. Lagian, di rumahku juga banyak, Mas. Kadang kalau lagi malas masak Winda masak mie aja cukup, Mas. Murah enak dan hemat," ucap Winda membuat Dika mengembuskan napasnya karena kesal. Winda kembali mengambil mie instan dan memasukkannya ke dalam keranjang. Namun, tangan Dika lagi-lagi mengambil mie-mie instan itu dan meletakannya ke rak. Terjadilah adegan tarik menarik di antara keduanya.

"Mas ngapain, sih, aku mau beli mie jangan dilarang, dong! Ini makanan enak dan irit di kantong," ucap Winda lagi membuat Dika menatap Winda dengan tatapan elangnya membuat Winda menghela napasnya. "Mas Dika, mie udah jadi makanan anak-anak rantau kayak Winda. Kalau lagi di ujung bulan, mie ini jadi penyelamat hidup Winda," ucap Winda kesal karena Dika mulai menunjukkan sifat pengaturnya.

"Uang yang saya beri selama ini kenapa tidak kamu gunakan? Bahkan dalam sebulan, kamu bisa makan di restoran setiap hari. Mie hanya akan merusak tubuh kamu secara perlahan," ucap Dika.

Gue bukan cewek matre, Mas. Anti bagi gue buat jadi perempuan yang banyak hutang budi sama Mas dan keluarga, Mas. Lagian, ngapain juga sok perhatian pakai larang-larang gue makan mie.

"Mas Dika yang paling cakep, kalau Winda cepat mati karena makan mie, kan, Mas bisa nikah lagi. Jadi, biarkan Winda makan apa pun yang Winda mau," ucap Winda membuat Dika mencengkeram pergelangan tangan Winda dan membuat Winda meringis kesakitan.

"Kamu mau saya berbuat kasar sama kamu, hah? Kesabaran saya ada batasnya, Winda," ucap Dika. Melihat Winda meringis kesakitan Dika segera melepaskan tangannya dan ia melangkah kakinya meninggalkan Winda yang menatap Dika dengan kesal.

Mas pikir selama ini Winda enggak sabar? Bukan Mas aja yang capek. Winda juga capek, Mas.

Dika menunggu Winda di depan kasir dan saat Winda datang membawa barang belanjaannya ia segera memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu kepada kasir. Keduanya keluar beriringan dari *supermarket*.

Dika mendekati kedua kru. "Kalian pergi saja duluan, saya akan mengantarkan dia ke tempat dia menginap," ucap Dika.

"Oke, Pak. Kami berangkat duluan ke lokasi," ucap Aan.

Dika menarik tangan Winda dan meminta Winda masuk ke dalam mobil *off-road* yang telah Dika sewa selama di sini. Winda terpaksa naik dan duduk di sebelah Dika. Dika menyalakan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Nginap di mana, Mas?" tanya Winda membuka pembicaraan karena Dika tidak akan berbicara jika bukan ia yang memulai.

"Di lokasi yang enggak jauh dari tempat syuting," jelas Dika.

"Jauh enggak dari sini?" tanya Winda lagi.

"Jauh," ucap Dika.

Winda lebih memilih diam karena ia bosan bertanya karena Dika hanya akan jadi penjawab pertanyaannya karena sepertinya Dika tidak tertarik bertanya padanya. Mereka sampai di *guest house* dan Dika menghentikan mobilnya.

Kalau gue cium tangan dia, dia mau enggak, ya? Kan, gue malu kalau dia nolak.

"Kamu mau ikut saya ke lokasi langsung malam ini?" tanya Dika membuat Winda menggelengkan kepalanya. "Jadi, kamu mau saya yang buka, kan, pintu mobil biar kamu bisa turun?" tanya Dika terlihat kesal membuat Winda ingin sekali berteriak ditelinga Dika karena kesal dengan sikap Dika padanya, tapi Winda tidak seberani itu karena dia tahu siapa Dika.

What? Gila ... ini Mas Dika titisan apa, sih, kayak robot gini. Harusnya enggak usah ditanyalah. Setiap perempuan pasti mau diperlakukan romantis.

"Jadi, kamu mau apalagi?" tanya Dika.

Winda mencebikkan bibirnya dan segera turun dari mobil. Ia menurunkan barang belanjaannya dan menutup pintu mobil dengan kencang membuat Dika segera keluar dari mobil dan mendekati Winda.

Mati gue dia ngamuk, gue gimana nih astaga ....

Winda memejamkan matanya karena takut melihat tatapan kemarahan Dika, tapi ia merasakan seseorang mengambil barang belanjaannya dan memanggil karyawan hotel.

Winda membuka matanya dan ia begitu takjub melihat tingkah Dika. Tadinya ia pikir ia akan dipukul karena telah berani membanting pintu mobil dengan sangat keras. "Masuk Winda! Apa saya perlu menyeret kamu agar segera masuk ke sana?" tanya Dika.

"Iya, dasar gila!" teriak Winda kesal dan segera mempercepat langkahnya masuk ke dalam *guest house*.

Sementara itu Dika segera menuju lokasi tempat di mana para krunya menginap dan mendirikan beberapa tenda. Perjalanan yang Dika tempuh cukup jauh dan jalanan yang akan ia lewati merupakan medan yang sangat buruk. Untung saja hobinya dengan para tiga M saudaranya membuatnya terbiasa mengendarai mobil ini dengan kecepatan dan teknik yang gila-gilaan.

Sementara itu, Winda bersiap akan dimarahi Mahawira karena meninggalkan Arinda yang sakit bersamanya. Winda menepuk kedua pipinya dan saat pintu kamar dibuka ia menujukkan wajah senangnya agar tidak membuat Mahawira khawatir padanya. Mahawira merupakan sosok Kakak laki-laki yang sangat menyayanginya. Bahkan Winda tak segan-segan bermanja kepada Mahawira, yang telah menjadi kebiasaannya sejak kecil bersama Dilara.

Syuting

Setelah mengawasi peletakan batu pertama pada jembatan yang menjadi program di divisinya. Winda, Arinda, dan Bagus ikut ke lokasi syuting seru-seruan wisata alam. Program ini dipandu oleh Tery Alexsander yang ternyata sepupu Kanaya Alexsander—perempuan cantik yang pernah menolong Winda.

Winda tersenyum saat melihat Arinda dan Mahawira ikut menjadi bintang tamu bersama Steven dan Monaria. Bicara tentang Steven membuat Winda sedikit kesal. Saat di lokasi syuting Steven secara terang-terangan memberikan perhatiannya kepada Winda. Membuat gosip baru tentang kedekatan mereka menyebar.

Hampir semua orang di Agrya TV tahu jika Miko presenter muda itu juga menyukai Winda dan sering merayu Winda disela-sela syuting, tapi sikap Winda yang menolak dengan halus menjadi perbincangan hangat. Apalagi saat ini Steven sepertinya tertarik dengan Winda membuat beberapa karyawan perempuan membenci Winda.

"Lihat si Winda ternyata pura-pura polos mah si dia. Pengin populer makanya pura-pura enggak suka sama Miko, sama Steven juga. Padahal mungkin dua-duanya dia embat juga makanya Miko sama Steven masih mengejar-ngejar dia," ucap salah satu *makeup* artis yang bekerja di Agrya TV.

"Ada gosip baru, loh. Dengar-dengar dari Beni dan Aan katanya Winda lagi cari perhatian sama Pak Mahardika. Gila benar, ya, dia enggak bisa lihat yang berkantong tebal," ucap salah satu dari keempat karyawan perempuan yang juga ditugaskan di luar daerah sama halnya seperti Winda, Arinda, dan juga Bagus.

Winda lebih memilih diam dan tidak menanggapi gosip yang menyebar saat ini. Sebenarnya gosip itu cukup mengganggunya, tapi saat ini mungkin ia lebih baik bersikap masa bodoh memikirkan gosip yang hanya akan membuat kepalanya bertambah pusing.

Setelah semua program sukses dilaksanakan mereka semua kembali menuju *guest house* karena nanti malam akan diadakan acara makan malam bersama serta perpisahan kepada pemerintahan setempat karena besok pagi mereka semua akan kembali ke Jakarta.

Winda memilih berjalan-jalan di sekitar *guest house* menikmati suasana hotel. Setelah salat magrib Winda ingin meminum secangkir *lemon tea* di taman belakang *guest house*. Ia melangkahkan kakinya dan duduk di taman dan meminta karyawan *guest house* membuatkannya secangkir *lemon tea.*

Beberapa menit kemudian *lemon tea* hangat telah berada di hadapannya. Winda menyesapnya dengan pelan sambil mengedarkan pandangannya. Ia melihat Dika yang sedang berbicara dengan asisten perempuan yang cantik dan juga seksi membuatnya kesal. Entah mengapa ia tidak suka melihat Dika terlihat begitu akrab dengan karyawan perempuannya itu.

Winda menghela napasnya dan ia memilih menatap ponselnya dan asyik membaca komik kesukaannya. Tiba-tiba seseorang datang mengejutkannya. "Dor!" teriaknya membuat Winda terkejut dan menjatuhkan ponselnya.

"Steven!" teriak Winda kesal. Steven mengambil ponsel milik Winda yang terjatuh dan memberikannya kepada Winda.

"Hahaha. Lo, sih, Win. Suka banget menyendiri, digangguin setan baru lo tahu rasa," ucap Steven, ia duduk di samping Winda sambil menatap Winda dengan tatapan sayang.

"Stev, jangan bacot sembarang di sini bukan kawasan kita. Kalau setannya dengar gue harap lo yang digangguin mereka bukan gue," ucap Winda menatap sinis Steven.

"Minta nomor ponsel, dong, Win. Gue minta sama Bagus dia kasih yang salah, Win," ucap Steven.

"Lo mau aja dikerjain Bagus tuh orang kalau lo kasih dia duit rokok baru dia mau kasih nomor ponsel gue!" jelas Winda. Winda menyebutkan nomor ponselnya.

"Terima kasih, ya, Win, gue bakalan hubungin lo. Jadi, lo jangan ngejauh dari gue, gue mau PDKT sama lo," ucap Steven. Bunyi pesan di ponselnya membuat Steven segera membaca pesan itu.

"Gangguin aja Pak Wira, hmmm.
Win, gue diminta Pak Wira sekarang ketemu dia di depan. Pokoknya nanti gue telepon lo, ya, Win," ucap Steven. Winda hanya menganggukkan kepalanya karena percuma saja ia menggelengkan kepalanya karena pasti mereka akan menghubunginya.

Winda kembali memainkan ponselnya dan sebuah tangan mengambil ponsel miliknya dengan kasar dan orang itu menatap Winda dengan tatapan datarnya.

"Sini ponsel Winda, Mas," ucap Winda kesal saat mengetahui siapa orang yang merebut ponselnya.

"Pekerjaan kamu itu sekarang sudah berubah, ya?" tanya Dika sinis.

"Maksud, Mas Dika?" tanya Winda bingung.

"Bekerja melalui koneksi keluarga harusnya membuat kamu menunjukkan jika kamu lebih baik dari orang lain bukannya malas-malasan dan menjadi bahan gosip orang-orang," ucap Dika.

"Selama ini enggak ada yang protes dengan pekerjaan aku, Mas," kesal Winda. "Asal Mas tahu aku enggak pernah mengatakan kepada semua orang kalau aku ini sepupu Mas Wira atau kerabat kalian. Apalagi mengatakan jika aku istri Mas Dika. Mas tenang aja Winda enggak akan membocorkan hubungan kita," ucap Winda emosi.

Winda menarik ponselnya dan segera melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan Dika yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan dingin. Winda meneteskan air matanya ketika ia masuk ke kamar yang ditempatinya bersama Arinda.

Kenapa gue harus semarah ini? Apa gue benar-benar sudah jatuh cinta sama Mas Dika. Kenapa gue harus jatuh cinta sama orang yang salah.

Isak tangis Winda membuat Arinda terbangun dari tidurnya. Arinda sejak tadi terlelap karena beberapa hari ini ia memang sulit memejamkan mata. Arinda tadinya menolak ajakan Winda yang mengajaknya bersantai di taman belakang. Arinda melihat Winda menangis sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya membuatnya khawatir.

"Kamu kenapa, Winda?" tanya Arinda mendekati Winda.

Winda memeluk Arinda dengan erat. "Gue enggak suka dihina-hina kayak gitu. Selama ini gue bekerja keras untuk bertahan di perusahaan ini. Gue memang bukan sepupunya, tapi harusnya dia bisa sedikit menghormati gue." Tangis Winda pecah membuat Arinda segera memeluk Winda.

"Sudah, ya, Win. Pak Dika, kan, memang gitu," ucap Arinda menebak siapa pelaku yang sering membuat Winda kesal.

"Gue enggak pernah, Rin, bilang ke semua orang kalau gue sepupunya Mas Wira, keponakan papanya Mas Wira. Gue ... enggak mau dibilang kalau gue kerja di sana karena gue masih kerabat mereka," jelas Winda.

Arinda menghela napasnya, ia tidak mengerti kenapa Dika selalu bersikap antipati kepada Winda. "Lebih baik kamu beristirahat, Win. Sabar aja. Mungkin Pak Dika lagi PMS." Ucapan Arinda membuat Winda tersenyum.

"Mau ngelawak, ya ... hehehe ... garing," kekeh Winda. "Terima kasih," ucap Winda kembali memeluk Arinda dengan erat.

Gue belum bisa cerita semuanya, Rin. Gue enggak mau menambah masalah buat lo karena memikirkan gue.

Tepat pukul tujuh malam semua kru dan karyawan berkumpul di aula *guest house* dan menggelar syukuran karena beberapa syuting berjalan dengan lancar dan juga pembangunan jembatan dan perbaikan sekolah sudah mulai dilaksanakan.

Meja prasmanan telah disusun rapi oleh karyawan *guest house*. Para perangkat desa, pemerintah daerah dan perwakilan petinggi Agrya TV sedang berbincang membahas tentang proyek pembangunan. Winda dan Arinda memakan makanan prasmanan dengan semangat membuat Monaria menatap keduanya sinis. Mona mendekati keduanya dan sengaja ingin mencari masalah pada Arinda.

"Hey ... rakyat jelata yang rakus ... cari kesempatan banget, ya, makan enak. Kenapa? Mau marah?" ucap Mona ketika melihat Winda memelototkan matanya.

Arinda menghela napasnya. "Mbak Mona kenapa selalu saja cari masalah? Apa salahnya kalau kami menikmati makanan ini?" ucap Arinda.

"Wah ... jadi kacung aja berani lo, ya, sama gue. Lo itu hanya karyawan dan gue ini artis. Lo tahu tata krama enggak?" kesal Mona.

"Tata krama? *Cih*, dasar bego," ucap Winda kesal.

"Anjing lo, ya!" teriak Mona membuat beberapa orang yang berada di sekitar mereka menatap ke arah mereka.

"Mbak Mona, sebagai artis harusnya bisa bersikap lebih ramah dan sabar. Saya bukannya mau mengajarkan, Mbak ... tapi saya hanya memperingatkan jika pandangan publik dengan sikap Mbak yang arogan dan sombong bisa saja berdampak pada karier Mbak," ucap Arinda. Selama ini ia cukup bersambar melihat tingkah Mona padanya dan juga pada Winda, tapi kali ini perilaku Mona tidak bisa dibiarkan.

Mahawira dan Mahardika menghela napasnya. Monaria adalah biang masalah, jika bukan karena keinginan kakek mereka tentu saja Dika lebih memilih artis lain yang memiliki *attitude* yang lebih baik.

"Selesaikan masalah mereka. Saya tidak mau pertengkaran mereka merusak suasana makan malam ini!" bisik Wira karena ia melihat kesabaran seorang Arinda mulai terusik.

Mahardika mendekati mereka dan dengan tatapan tajamnya membuat Mona segera menjauh sambil mengerucutkan bibirnya. "Jangan merusak suasana makan malam ini dan jangan terpancing dengan ucapan Mona. Kamu ... jaga sikap bar-bar kamu," ucap Dika menunjuk wajah Winda membuat Winda membuka mulutnya. Dika segera melangkahkan kakinya meninggalkan mereka.

"Yang setan itu dia. Cocok sama si monmon," kesal Winda.

"Tapi bukanya kamu suka sama Pak Dika?" goda Arinda. Karena Norma pernah menanyakan kepada Winda siapa yang paling tampan di antara tiga M dan menurut Winda, Mahardika adalah yang tertampan dari ketiganya.

"Ogah gue ... suka sama dia buat sakit hati. Cakep itu bakal dimakan waktu. Untuk apa cakep, tapi kelakuan minus lebih baik yang jelek, tapi bisa menghargai gue," ucap Winda kesal.

Hebat gue benaran jadi pembohong sejati. Maafkan gue, Rin. Jika lo tahu gue menyembunyikan status gue. Gue harap lo bakal mengerti dan enggak marah sama gue Rin.

"Yuk kita makan es aja biar hati kita adem!" ajak Arinda. Winda tersenyum dan segera menarik tangan Arinda ke meja yang menyediakan es puding kesukaannya.

Mau Mas

Setelah menyelesaikan acara program TV di luar daerah saat ini Winda kembali disibukkan dengan beberapa program TV lainya, tapi kali ini Winda tidak mengawasi program di luar kantor seperti dulu. Winda merasa jika Mahawira mungkin sengaja meminta Bagus untuk meringankan pekerjaannya. Mahawira juga membujuknya agar pindah ke divisi di mana Dika yang memegangnya, dengan alasan Winda bisa ikut bekerja bersama Dika ke mana pun Dika pergi. Tentu saja Winda segera menolaknya dengan alasan, ia lebih nyaman bekerja bersama Bagus, Arinda, dan Norma.

Satu Minggu Winda tidak melihat keberadaan Mahardika dan ia juga memilih untuk tidak bertanya kepada Mahawira ataupun Mahendra. Sebenarnya Winda ingin sekali menghubungi Dika, tapi ia merasa bingung bagaimana untuk memulai percakapan kepada sang suami.

Kok gue jadi rindu dia, sih? Astaga ini karena gue udah ingat semuanya ....

Winda melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul lima sore. Ia segera mengambil tasnya dan melangkahkan kakinya keluar dari kantor. Winda berjalan di depan lobi kantor, tapi langkah kakinya terhenti saat seorang perempuan paruh baya tersenyum padanya dan merentangkan tangannya.

Winda tersenyum dan segera memeluk perempuan paruh baya itu dengan erat. Perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik dengan hijab di kepalanya itu adalah Hanifa, mamanya.

"Mama ... kok, enggak bilang mau ke sini?" tanya Winda.

"Kejutan buat kamu, Nak. Mama mau ngobrol sama kamu sebentar. Ini Mama curi waktu saat Papa sedang sibuk rapat, kalau enggak Mama mana bisa ke sini!" jelas Hanifa.

Winda menyunggingkan senyumannya. Betapa ia sangat merindukan rumah dan juga papanya. Hanya dengan melihat wajah sang papa membuat Winda merasa rindunya telah terobati. Bahkan ia tak berani berharap Aji—sang papa, memeluknya atau bahkan mengucapkan satu kata jika Aji menyayanginya.

"Mama bisa ketahuan sama Papa
kalau ketemu Winda, Ma. Mama nanti dimarahin Papa!" tebak Winda membuat Hanifa menatap Winda dengan tatapan sendu. "Ayo, Ma, kita bicara di kafe itu!" tunjuk Winda pada sebuah kafe yang berada di depan kantornya.

Keduanya melangkahkan kaki bersama menuju kafe. Mereka duduk di dalam kafe dan Winda memesan dua buah es kopi dan beberapa camilan. Winda tersenyum melihat Hanifa yang masih kelihatan sehat dan masih cantik seperti biasa.

"Mama enggak tahu kalau kamu jatuh dari kolam kemarin, Nak, kenapa enggak telepon Mama?" tanya Hanifa.

Winda tersenyum dan menggenggam tangan Hanifa. "Winda enggak mau Mama dimarahin Papa," ucap Winda.

Hanifa meneteskan air matanya,
ia terpaksa harus kehilangan putri sulungnya karena keegoisan suaminya. "Mama kangen banget masak bareng sama kamu, Nak," ucap Hanifa.

"Ma ...." Tangis Winda pecah. "Winda udah ingat semuanya, Ma. Siapa Winda dan pantas saja Papa benci Winda, Ma," ucap Winda membuat Hanifa menggelengkan kepalanya. Karyawan kafe mengantarkan makanan mereka membuat Winda segera menghapus air matanya dengan jemarinya. Keduanya kembali terdiam dan setelah karyawan kafe meninggalkan mereka, Hanifa menatap putri sulungnya itu dengan sendu.

"Papa enggak benci Winda, Papa sebenarnya sayang sama Winda," ucap Hanifa, tapi Winda menggelengkan kepalanya.

"Kalau Papa sayang sama Winda, kenapa Papa enggak ngebolehin Winda pulang, Ma?" ucap Winda dan tangisnya pun kembali pecah membuat Hanifa menghapus air mata Winda dengan jemarinya. Anak yang ia besarkan tampak semakin kurus, Winda yang dulu memiliki tubuh yang agak gemuk, tapi sekarang putri sulungnya ini terlihat kurus dengan wajah yang sudah bertambah cantik dan dewasa.

"Papa begitu takut kamu diambil ayah kandung kamu Nak. Papa menjaga hatinya agar kelak ketika kamu pergi, dia tidak ingin merasa kehilangan kamu. Mama pernah lihat Papa pegang foto kamu saat di ruang kerjanya!" jelas Hanifa, tapi Winda sama sekali tidak percaya.

"Papa enggak sayang sama Winda, Ma. Kalau Papa sayang sama Winda, Papa enggak akan benci Winda, Ma," ucap Winda. Ia ingat bagaimana Aji hanya menatapnya tanpa mau memeluknya atau mengatakan jika Aji menyayanginya.

Hanifa menatap Winda dengan sendu. "Papa terlalu cinta sama ibu kandungmu. Dibanding Mama, ibumu adalah segala-galanya bagi papamu. Mama sahabat ibumu dan juga papamu, Nak. Mama tahu betul bagaimana pengorbanan Papa yang menentang gagasan kamu dirawat di panti asuhan. Papamu bahkan mengatakan kepada keluarga besarnya, jika dia akan menikahi siapa pun yang dipilihkan oleh orang tuanya asalkan dia dibiarkan untuk membesarkan kamu. Ibumu juga menitipkan kamu kepada Papa dan Mama saat itu. Mama dan Papa bahkan saling memperebutkan hak asuh kamu sampai Anggita ternyata juga menginginkan kamu menjadi putrinya, saat itu kami bertiga tidak mau kamu dibesarkan di panti asuhan!" jelas Hanifa.

Ardana juga menginginkan hak asuh Winda karena Anggita yang sedang hamil besar tertarik melihat bayi cantik bernama Winda dan ingin merawatnya menjadi putrinya. Namun, orang tua Ardana melarangnya dan bersikukuh untuk memberikan Winda ke panti asuhan. Namun, Aji berlutut di kaki orang tuanya dan berjanji akan menuruti permintaan ibunya, yang meminta Aji menikah dengan perempuan pilihan keluarganya.

"Akhirnya kakek dan nenekmu menyetujui papamu untuk membesarkanmu dan papamu harus menerima perempuan pilihan mereka!" jelas Hanifa.

"Perempuan pilihan keluarga papamu itu ternyata Mama, Nak. Mama sahabat ibumu sekaligus pengganti ibumu untuk membesarkanmu. Seolah semua ini mungkin sudah jalannya, agar Mama bisa merawat kamu," ucap Hanifa karena sudah sepantasnya Winda mengetahui semuanya.

Winda menangis tersedu-sedu membuat Hanifa mendekati Winda lalu memeluk Winda. Untung saja saat ini pengunjung kafe tidak terlalu ramai. "Di mana ibu kandung Winda, Ma?" tanya Winda menatap Hanifa dengan sendu.

"Heni Lastria Hanidra, itu nama ibumu. Dia meninggal saat melahirkanmu," ucap Hanifa

Winda tergugu dan kembali menangis di pelukan Hanifa. "Ma, jadi Winda benaran anak haram?" tanya Winda.

Hanifa menggelengkan kepalanya. "Ibu dan ayahmu menikah siri. Kakek dari ibumu adalah seorang kyai dan ia hanya memiliki satu orang putri dan itu ibumu. Papa Aji adalah tunangan ibumu, tapi ternyata ibumu memilih menikah dengan ayah kandungmu," jelas Hanifa.

Heni berkuliah di kota bersama Hanifa. Sebenarnya orang tua Heni ingin Heni berkuliah di Kairo, tapi Heni menolak dan memilih Universitas yang berada di kota. Keinginan Heni disetujui sang ayah, asalkan Heni setuju menikah dengan anak sahabatnya. Heni pun setuju asalkan ia diizinkan berkuliah di kota. Aji, Heni, dan Hanifa merupakan teman di pesantren tempat mereka dibesarkan. Aji memang sejak dulu menyukai Heni dan setelah tamat sekolah, ia dengan berani melamar Heni. Gayung bersambut orang tua Heni sangat menyukai Aji dan menerima pinangan Aji, tapi saat itu Heni meminta Aji menunda pernikahan mereka karena Heni ingin menikah ketika ia selesai kuliah.

"Kamu pulang, ya, Nak. Mama tahu Dika sudah pulang ke Jakarta. Papa pasti akan senang sekali jika kamu mengunjungi kami bersama Dika, Nak," ucap Hanifa.

Sejak dulu Winda pengin pulang, Ma. Namun, Winda bingung bagaimana mengatakan kepada Mas Dika. Apa dia mau ikut Winda pulang ke rumah Papa dan Mama.

"Winda mau pulang, Ma, tapi Mas Dika ...." Winda menatap Hanifa dengan sendu.

Hanifa tersenyum. "Winda, Mama udah telepon Nak Dika. Dia sedang dalam perjalanan kemari," ucap Hanifa membuat Winda terkejut. Apalagi saat ia melihat ke samping sosok Dika ternyata baru saja datang. Dika masuk ke dalam kafe dan berjalan ke arah mereka.

Dika terlihat begitu tampan dengan penampilannya yang santai. Saat ini Dika memakai kaos biru dipadukan dengan parka hitam dan jeans hitam. Dika juga memakai sepatu yang Winda tebak harganya jutaan.

Dika mencium punggung tangan Hanifa dan segera duduk di samping Winda. Jantung Winda berdetak dengan kencang saat ia menatap Dika.

"Kok terkejut gitu, sih, Win?" goda Hanifa.

"Eng-enggak, kok, Ma," ucap Winda gugup.

"Maaf, ya, Nak Dika. Mama enggak tahu kalau kamu baru pulang dari Amerika," ucap Hanifa.

Jadi, Mas Dika pergi ke Amerika ....

"Enggak apa-apa, Ma," ucap Dika.

"Jam berapa tadi sampainya Nak?" tanya Hanifa.

"Baru saja, Ma. Tadi saat turun dari pesawat Dika langsung ke sini," jelas Dika.

"Nak Dika kenapa enggak ngajak Winda ke Amerika sekalian ketemu Dilara?" tanya Hanifa.

"Winda-nya enggak mau, Ma," ucap Dika membuat Winda kesal karena Dika tidak pernah mengatakan ingin mengajaknya pergi ke Amerika.

Winda menendang kaki Dika dan mengenai tulang kering Dika membuat wajah Dika memerah menahan rasa sakit karena Winda menendangnya dengan cukup keras.

"Kenapa enggak mau, Win? Jangan bilang kamu masih ngambek enggak diajak Dika pergi ikut dia ke Jepang dulu, ya?" Ucapan Hanifa membuat Winda membuka mulutnya.

"Winda lebih suka kuliah di Indonesia, Ma. Bahasa Inggrisnya jelek apalagi bahasa Jepang!" ejek Dika tentu saja membuat kekesalan Winda memuncak.

Sabar ... gue harus sabar ....

Mas Dika ternyata pembohong sejati.

"Winda kalau udah nikah, istri itu ikut suami, Nak. Lagian, udah delapan tahun kalian nikah kapan kalian kasih cucu ke Mama?" tanya Hanifa membuat Winda menelan ludahnya.

"Nanti, Ma, kalau Mas Dika udah bisa jadi bapak yang baik buat anak-anaknya," ucap Winda sambil menatap sinis Dika.

"Winda enggak boleh ngomong kayak gitu sama suami, Nak," ucap Hanifa membuat Winda mengerucutkan bibirnya dan dengan lancang Dika mengambil tisu, lalu menutup mulut Winda dengan tisu yang ada ditangannya.

"Mas Dika!" teriak Winda.

"Hahaha. Kalian lucu banget, sih. Besok Nak Dika ke rumah kita, ya, Nak!" pinta Hanifa membuat wajah Winda menegang karena ia menduga jika Dika akan menolak permintaan mamanya.

"Iya, Ma," ucap Dika membuat Winda menatap Dika dengan tatapan haru.

Setelah mengantar Hanifa yang telah masuk ke dalam mobilnya dan melaju meninggalkan mereka berdua. Kini tinggal Winda yang berdiri di samping Dika.

"Mau saya benar-benar mengajakmu bertemu keluarga kamu besok?" tanya Dika.

Winda menganggukkan kepalanya. "Ikut saya pulang ke apartemen dan masak makan malam buat saya," ucap Dika.

Hanya malam ini, kan?

"Hmmm ...." Winda bingung, tapi ia benar-benar merindukan rumah di mana tempat ia dibesarkan.

"Saya tidak punya waktu menunggu jawaban kamu," ucap Dika dingin.

"Iya, Winda mau," ucap Winda kesal.

"Mau apa?" tanya Dika.

"Mau Mas ...." Ucapan Winda dipotong Dika dengan cepat.

"Oke." Ucapan Dika membuat Winda kesal karena ia belum sempat menyelesaikan kalimatnya dan dengan seenaknya Dika memotong ucapannya.

Dika melangkahkan kakinya sambil menarik tangan Winda membuat dua orang karyawan Agrya TV yang juga menjadi pengunjung kafe, terkejut melihat kedekatan Winda dan Dika. Dika tersenyum sinis saat berhasil merekam pembicaraannya bersama Winda yang ambigu.

Mau Mas ...

Mengesalkan

Winda melirik Dika yang saat ini sedang sibuk mengemudi. Ia menghela napasnya, saat menyadari betapa suaminya ini sangat menarik dan menggoda imannya. Bagaimana tidak Dika yang kadar ketampanannya sejak dulu sampai sekarang, selalu bertambah tiap tahunnya. Belum lagi dompet tebal Dika yang membuat perempuan mana pun yang merasa kaya itu penting, pasti sangat bersyukur memiliki suami seperti Dika. Walaupun minus dengan sikap tertutup Dika, yang hanya suka berbicara seperlunya saja.

"Mas benaran mau temani Winda ketemu Papa?" tanya Winda lagi.

"Iya, asal kamu menepati janji kamu," ucap Dika.

Winda menghela napasnya. "Mas, kita enggak mungkin kayak gini terus," ucap Winda, tapi Dika hanya melirik Winda sekilas dan kemudian fokus mengemudi. "Mas, dengerin Winda enggak, sih?" ucap Winda kesal.

"Saya dengar," ucap Dika singkat padat dan jelas.

"Setelah ketemu Papa, Winda sudah memikirkannya. Mungkin kalau Papa enggak mau ketemu Winda lagi kalau enggak sama-sama Mas Dika, enggak apa-apa, Mas. Nanti kalau kita pisah, kita pisah baik-baik aja, ya, Mas! Winda bakal pergi ke kota lain untuk memulai hidup baru Winda," ucap Winda berhasil mengatakan apa yang ingin ia katakan.

Dika menghentikan mobilnya dengan mendadak membuat sebuah mobil yang berada di belakangnya menabrak mereka. Dengan wajah dingin Dika keluar dari mobil dan menyerahkan sejumlah uang perdamaian untuk memperbaiki mobil yang menabrak mobilnya karena kecerobohannya.

Dika masuk ke dalam mobil dengan ekspresi dingin membuat Winda menelan ludahnya. "Jangan coba memancing kemarahan saya, Winda. Kenapa kamu mengatakan ini semua kepada saya? Kamu mau saya kasihan sama kamu? Kamu mau saya menceraikan kamu sekarang juga? Tidak semudah itu kamu mengacaukan lagi hidup saya," ucap Dika.

"Winda hanya tidak ingin mempersulit hidup kita, Mas. Mas bisa menikah dengan kekasih Mas itu," ucap Winda.

"Semua keputusan ada di tangan saya. Kamu tidak berhak menentukan, walau bagaimanapun saya suami kamu. Jika tidak ada laki-laki yang lebih baik dari saya untuk menggantikan saya, jangan pernah mencoba pergi dari saya. Apa kamu lupa kesalahan yang telah kamu perbuat dulu yang membawa kamu masuk ke hidup saya. Jangan pernah berpikir kamu berhak atas hidup kamu dan kamu berhak mengatur saya!" ucap Dika dengan amarah yang memuncak membuat Winda memilih untuk diam agar tidak menyulut api yang membuat Dika lepas kontrol.

Mereka sampai di apartemen, Winda memilih mengikuti Dika dan mengekori Dika dari belakang. Winda terkejut saat melihat asisten sutradara Agrya TV ternyata sedang duduk di lobi apartemen. Ia melirik Winda dan penasaran dengan keberadaan Winda yang datang bersama Mahardika.

Mati gue! Gosip tentang gue pasti bakal menggila.

"Pak, ini proposal film yang akan bekerja sama dengan kita. Ada dua novel *best seller* yang akan kita angkat ke layar lebar," ucapnya.

"Saya pelajari dulu, hmmm lebih baik besok kamu temui saya di kantor," ucap Dika membuat perempuan yang terlihat tertarik pada Dika itu menatap Winda dengan sinis dan segera membalik tubuhnya dengan kesal.

"Tunggu!" panggil Dika membuat senyum wanita itu merekah. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Dika dengan tatapan penuh harap.

"Nama kamu?" tanya Dika.

"Resma, Pak," ucap Resma menunjukkan senyum manisnya yang entah mengapa membuat Winda kesal.

"Jika besok saya mendengar gosip tentang dia yang datang ke apartemen saya hari ini, saya akan langsung memecat kamu!" ancam Dika membuat wajah Resma memucat.

"Masuk!" perintah Dika saat Winda belum juga mengikutinya masuk ke dalam lift. Winda segera masuk ke dalam lift dan ia memilih untuk diam alih-alih memulai pembicaraan karena melihat Dika yang sepertinya masih kesal padanya.

Tak ada perbincangan di antara keduanya. Winda tahu jika Dika saat ini terlihat sangat-sangat dingin membuatnya merasa Dika benar-benar murka padanya. Dika memang keras dan seharusnya Winda bisa bersikap lembut pada Dika.

Apa gue benar-benar keterlaluan tadi, ya. Kok dia marah banget sama gue.

Lift terbuka dan mereka segera menuju apartemen. Mereka masuk ke dalam apartemen dan Winda memilih masuk ke dalam kamar. Ia segera mengambil beberapa pakaian yang berada di dalam lemari. Ia memang sengaja meletakkan beberapa pakaiannya di sini agar Anggita tidak curiga jika ia dan Dika tinggal terpisah.

Setelah selesai mandi, Winda melihat Dika yang membaringkan tubuhnya di sofa dengan masih memakai sepatu sambil memejamkan matanya. Winda mendekati Dika karena bingung dengan tingkah Dika yang biasanya akan melepaskan sepatunya sebelum masuk ke dalam apartemen. Dika sangat pembersih dan pastinya akan memarahi Winda jika Winda yang masih memakai sepatu masuk ke dalam apartemen ini.

Ini anak kesambet setan kali, ya. Kok, tiba-tiba kayak gini ....

"Mas Dika mau dimasakin apa?" tanya Winda, tapi tak ada jawaban dari Dika. "Mas Dika, kok, gini, sih? Ditanyain diam aja ... ngeselin," ucap Winda.

Dika membuka matanya dan menarik tangan Winda hingga menyentuh dahinya. "Panas banget! Mas demam, ya? Perasaan tadi sehat-sehat aja, deh," ucap Winda.

Winda memperhatikan Dika, ia menghela napasnya mungkin Dika benar-benar lelah. Apalagi setelah menempuh perjalanan berjam-jam Dika langsung menemui mamanya saat mamanya minta bertemu.

"Kalau sakit tadi enggak usah datang ketemu Mama dan aku di kafe. Mas bisa langsung pulang," ucap Winda. "Mas Dika, Winda telepon Mama, ya," ucap Winda.

Dika duduk dan memijit kepalanya yang pusing. "Jangan ngerepotin Mama. Saya bukan anak kecil lagi dan apa guna kamu di sini, Winda? Kamu istri saya harusnya kamu yang ngerawat saya," ucap Dika membuat Winda mengerucutkan bibirnya karena kesal. Sebagai seorang istri ia memang bertanggung jawab melayani suaminya dengan baik, tapi bukanya selama ini Dika tidak peduli padanya apalagi menganggapnya istri.

"Winda telepon dokter dulu kalau gitu," ucap Winda. Dika menggelengkan kepalanya.

"Barusan saya sudah telepon Mas Wira sebentar lagi dia ke sini!" jelas Dika.

"Ya udah, kalau gitu," ucap Winda.

"Win," panggil Dika.

"Kenapa?" tanya Winda jutek.

"Bukain sepatu Mas, Win. Ambil baju ganti sama handuk yang udah dibasahin, buatkan Mas bubur ya! Dan ...."

"Wah ... Mas bawel banget, ya, kalau sakit! *Ckckck*, pantesan minta aku pulang ke apartemen," ucap Winda.

"Winda ...."

"Iya, Mas. Sabar," ucap Winda segera berlutut di depan kaki Dika dan membuka sepatu Dika dan kaos kakinya.

"Sepatunya bagus banget, Mas," ucap Winda. "Kapan, ya, aku beli sepatu mahal kayak gini," ucap Winda, ia kemudian membuka parka dan kaos yang dipakai Dika.

Jantungnya berdetak dengan kencang melihat tubuh setengah telanjang milik Dika yang sangat atletis itu. "Mas masa enggak punya tenaga, sih, buat ganti baju. Mas itu bukan perempuan yang habis melahirkan, ya, Mas. Masa enggak bisa gerak lagi, sih!" kesal Winda.

"Kayak yang sudah pernah melahirkan aja kamu," ucap Dika menjawab ucapan Winda dan Winda merasakan mendapatkan lotre yang hadiahnya robot yang akhirnya berubah menjadi manusia yang mampu menjawab ucapannya. Biasanya Dika hanya akan menjawab singkat, atau memilih diam jika dalam keadaan normal. Bukan Dika yang sedang emosi yang mengeluarkan kata-kata tajam.

"Semua juga tahu Mas yang namanya melahirkan itu sakit, apalagi kalau operasi ... sakitnya itu, loh, perutnya dibelah. Susah buat geraklah, Mas!" jelas Winda.

"Kalau gitu kamu siap-siap ngerasa sakit kalau melahirkan nanti," ucap Dika membuat wajah Winda memerah.

"Emang Mas Dika mau ngerawat Winda kalau Winda melahirkan?" tanya Winda.

Dika membuka matanya dan menatap Winda dengan bola matanya yang tajam. "Memang kamu minta dirawat Mas Wira atau Mahendra? Jadi, mereka suami kamu?" tanya Dika membuat Winda begitu terkejut seakan mendapatkan serangan jantung mendadak.

"Yang ngerawat Winda itu yang udah buat Winda hamillah, Mas. Pasti suami Winda, masa Mas Wira atau Mas Hendra," ucap Winda sengaja menunggu ucapan Dika selanjutnya. jika Dika mengatakan dirinya adalah suami Winda yang akan merawat dan menjaganya ketika hamil, bolehkah Winda berharap jika pernikahannya akan terus berlanjut. Namun, bunyi *bell* membuat Winda menghela napasnya.

"Buka pintu, Win!" pinta Dika.

"Iya," ucap Winda mencebikkan bibirnya karena gagal mendengar ucapan Dika selanjutnya. Ia segera berdiri dan membuka pintunya.

"*Assalamualaikum*," ucap Wira.

"*Waalaikumsalam*. Masuk, Mas!" Winda mempersilahkan Wira masuk. Ke dalam.

"Itu Mas Dika-nya, Mas. Winda mau ngambilin baju Mas Dika dulu, Mas," ucap Winda segera masuk ke dalam kamarnya.

"Pucat banget, Dik. Kamu salah makan, ya?" tanya Wira.

"Minum kopi di bandara, lupa kalau lambung lagi enggak enak dan saya belum sarapan, Mas ... dan mungkin juga masuk angin!" jelas Dika membuat Wira menghela napasnya. Ia segera memeriksa adik sepupunya itu.

"Sampai demam gini kamu," ucap Wira memegang dahi Dika. "Sekarang Winda yang ngelayanin kebawelan kamu kalau lagi sakit. Jadi, ini sekalian trik ngajakin Winda pulang ke apartemen, ya, Dik?" goda Wira membuat Dika menarik sudut bibirnya.

"Benaran Arinda, kan, Mas ... cucu Oma Arianti?" tanya Dika sengaja mengalihkan pembicaraannya.

"Iya," ucap Wira.

"Lalu?" Dika menatap Wira dengan tatapan penasaran.

"Mau segera dihalalin biar enggak dosa," ucap Wira membuat Dika tersenyum.

Winda datang membawa pakaian Dika dan mangkuk berisi air serta handuk kecil. "Mumpung ada Mas Wira, jadi Mas Wira bantu Winda menggantikan pakaian Mas Dika, ya, Mas," ucap Winda.

"Enggak bisa, saya harus ke rumah sakit sekarang Win, Dik nanti obatnya diantarin ke sini!" jelas Wira.

"Iya, Mas," ucap Dika.

"Wah, Mas Wira tega banget, sih," bisik Winda membuat Dika menyipitkan matanya melihat kelakuan Winda yang sedang berbisik dengan Wira.

"Mas Wira enggak perlu kamu antar, Winda! Sekarang bersihkan tubuhnya saya, saya gerah," ucap Dika dengan nada perintahnya membuat Winda kesal dan Wira mengelus kepala Winda sambil menahan senyumnya.

Astaga ini orang kesambet apaan, sih, jadi bawel banget ....

Baby besar

Winda kembali mendekati Dika dan mengambil handuk kecil yang telah ia celupkan ke dalam air. "Angkat tangan!" pinta Winda.

"Kayak tersangka aja," ucap Dika, ia mengangkat kedua tangannya ke atas dan Winda membersihkan tangan Dika hingga ke lipatan tangan Dika.

"Mas memang tersangka," ucap Winda menatap Dika dengan kesal.

"Saya bukan pencuri, bukan penculik, bukan pembunuh!" Ucapan Dika membuat Winda kesal.

Kamu itu pencuri hatiku, penculik ketenteraman jantungku, pembunuh benciku.
Batin Winda.

Tubuh Dika masih terasa harum parfum yang membuat Winda bertanya-tanya Dika memakai Parfum apa, hingga tubuh Dika terasa harum maskulin yang menenangkan. Winda kemudian menggerakkan handuk ke bagian dada bidang Dika membuat wajahnya memerah.

Gila, baru kali ini gue pegang dada orang

Dika menatap wajah Winda sejak tadi dan saat Winda menyadari jika Dika sedang menatapnya membuat Winda malu dan gugup.

Astaga malu-maluin banget, sih, gue ... pakai acara kagum sama otot-otot Mas Dika. Astagfirullah.

"Mas ...."

"Ya?" Dika dari tadi hanya menatap wajah Winda yang berada tepat di hadapannya.

"Mata Mas bisa dikondisikan, enggak?" ucap Winda.

"Maksud kamu?" tanya Dika bingung.

"Dari tadi Mas ngelihatin siapa?" tanya Winda kesal. Ia sengaja memilih fokus membersihkan tubuh Dika alih-alih menatap Dika, tapi ia masih saja kesal karena, ketika ia melirik Dika, Dika masih memperhatikan wajahnya.

"Kamu, masa saya ngelihat hantu. Di sini hanya ada saya dan kamu," ucap Dika membuat Winda mengembuskan napasnya.

Winda mengalihkan pandangannya hingga matanya bersitatap dengan mata Dika membuat Winda menelan ludahnya karena menyadari jarak keduanya sangat Dekat. Winda ingin menjauhkan tubuhnya dan ingin berdiri, tapi entah mengapa tiba-tiba ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke dalam pelukan Dika.

Bibir Winda menyentuh bibir Dika. Tak ada yang menjauh dan waktu terasa berhenti berputar. Entah apa yang dipikirkan keduanya hingga tak ada yang bergerak. Winda memejamkan matanya membuat Dika membuka bibirnya dan mencium Winda dengan lembut hingga keduanya terbuai dengan sentuhan dan saling mencecap hingga keduanya hilang kendali. Winda ingin menjauh, tapi Dika menahan kepala Winda agar ia tetap bisa mencium bibir indah yang entah sejak kapan membuatnya menginginkannya lagi dan lagi.

Bunyi ponsel Dika membuat Winda seakan kembali tersadar dari apa yang mereka lakukan dan segera mendorong Dika dengan keras dan segera menjauh dari Dika. Winda melangkahkan kakinya dengan cepat menuju dapur. Ia menyadarkan tubuhnya di dinding dan ia merasakan detak jantungnya yang berdetak sangat kencang.

Dasar bego ngapain juga gue pasrah banget, sih. Ya ampun, bibir gue ....

Winda menepuk bibirnya dengan pelan karena merasa bodoh dengan tingkahnya yang terbuai dengan pesona Mahardika. Dengan wajah bersemu merah Winda segera mengambil bahan makanan yang berada di dalam kulkas.

Gue malu banget! Gimana, ya? Apa gue pulang aja? Tapi Mas Dika lagi sakit ....

Kucing dikasih ikan asin pastilah diterkam ....

Argh ... bego amat, sih, gue!

Winda membuat bubur dengan kaldu ayam, ia ingat Dika pernah membuatkannya semangkuk bubur saat ia hampir tenggelam waktu itu. Namun, ketika mengingat apa yang baru saja terjadi membuat wajahnya kembali memerah.

Setelah buburnya masak Winda segera meletakannya ke dalam sebuah mangkok dan ia segera membawanya ke depan TV, tempat di mana Dika terbaring di sofa. Winda menghela napasnya, melihat Dika hanya memakai *boxer*-nya dan bertelanjang dada.

Manja banget, sih, gue pikir Mas Dika itu enggak manja kayak gini. Ternyata benar kata Dilara kalau Mas Dika sakit, dia lebih terlihat manusiawi. Kalau enggak sakit kayak patung yang gantengnya kebangetan. Hehehe.

"Mas Dika," panggil Winda mencoba membangunkan Dika.

Winda sengaja tidak duduk di samping Dika seperti tadi karena takut peristiwa tadi terulang dan dengan bodohnya ia tidak akan bisa menolak bibir seksi itu menempel di bibirnya.

"Mas Dika!" panggil Winda lagi kali ini ia menggoyangkan lengan Dika.

Dika membuka matanya dan segera duduk saat melihat Winda. "Kenapa?" tanya Dika. "Kamu mau apa?"

Astaga, mungkin dia pikir gue minta dicium lagi? Gila ....

"Makan dulu, bentar lagi obatnya sampai," ucap Winda.

"Obatnya udah ada," ucap Dika menunjuk kantong plastik yang ada di sebelahnya.

"Kok Winda enggak dengar, ya, kalau ada yang datang," ucap Winda.

"Kamu dari tadi bengong di dapur sambil ngaduk bubur," ucap Dika.

Katanya enggak bisa gerak, tapi itu bisa bukain pintu.

"Siapa yang ngantarin?" tanya Winda.

"Sapto," ucap Dika. Sapto salah satu karyawan Agrya TV.

"Mas kenapa enggak pakai baju?" tanya Winda menunjuk baju kaos yang ia bawakan tadi.

"Pakaikan!" pinta Dika.

"*What*?" Winda menatap Dika dengan kesal.

"Kalau kamu enggak mau pakaikan saya baju, saya enggak usah pakai baju," ucap Dika datar, tapi membuat Winda mendesis tak suka.

Mau ngelihatin perut kotak-kotak, dada bidang dan otot-otot di tubuh kamu? Ngeselin banget, sih, dia pikir aku tergoda gitu ....

Winda mengambil kaos yang ada di atas meja dengan kesal dan segera memasukkan kaos itu ke dalam kepala Dika dan ia membantu Dika memasukkan lengan Dika.

"Kayak punya bayi gede aja," ucap Winda. "Udah? Apa mau dibedakin juga?" tanya Winda membuat Dika memilih mengambil sendok dan menyuapkan bubur yang Winda bawakan tadi.

"Gimana enak?" tanya Winda penasaran dengan pendapat Dika.

Dika kemudian menyuapkan bubur itu ke dalam mulut Winda. "Kamu bisa membedakannya dengan bubur buatan saya," ucap Dika membuat Winda mencebikkan bibirnya.

"Iya, enakkan buatan Mas Dika, kok. Ini, kan, bukan resep bubur yang seperti Mas buat!" jelas Winda.

"Bubur yang selalu saya buat itu resep buatan Mama. Dulu Mama selalu menulis resep masakannya dan saya menemukan resep tulisan Mama di gudang rumah kami dulu," jelas Dika.

Dika menarik laci di sebelah sofa yang ia duduki dan mengambil sebuah buku yang bentuknya sudah usang dan menyerahkan buku itu ke tangan Winda. Winda membuka buku itu dan tersenyum senang karena mendapatkan beberapa resep masakan.

"Mama Mas, pintar masak ternyata," Winda sangat tertarik dengan resep masakkan yang ia baca.

"Mama pernah sekolah masak di luar negeri sebelum menikah dengan Papa," ucap Dika lalu kembali memasukkan sesendok bubur ke dalam mulutnya.

Winda menatap Dika dengan tatapan sendu dan kemudian tersenyum mengingat hari ini Dika banyak bicara padanya dan sedikit terbuka.

Winda ingin sekali membicarakan tentang apa yang baru saja terjadi yaitu kecelakaan yang membuatnya mencium Dika. Ia menggaruk tengkuknya karena merasa apa yang ingin ia tanyakan, akan membuat suasana menjadi aneh dan canggung.

Gue harus menghindari kontak fisik sama Mas Dika. Ini demi harga diri dan juga pertahanan hati gue. Kan, enggak lucu kalau ternyata Mas Dika sudah sering cium pacarnya dan sekarang cium gue. Mungkin itu hal biasa bagi dia, tapi bukan bagi gue.

"Mas apa besok enggak usah pergi ke tempat papa dulu? Mas masih sakit dan besok Winda bakalan pulang ke rumah Winda aja, Mas," ucap Winda membuat Dika mengerutkan dahinya.

"Besok kita akan tetap mengunjungi kedua orang tuamu," ucap Dika.

"Oke, terserah Mas kalau gitu!" Winda mengangkat mangkok bubur yang telah habis tak bersisa dan membawanya ke dapur.

Hari ini Winda melihat sosok lain Dika. Dika yang tidak seperti biasanya. Dika bersikap hormat pada mamanya dan juga sikap manja Dika yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Apalagi jika Winda lagi-lagi mengingat adegan kecelakaan yang membuatnya dan Dika berasa di situasi canggung seperti saat ini. Bahkan untuk menatap wajah Dika saja, sudah membuat wajah Winda memerah.
Winda tak habis pikir kenapa Dika bisa mempengaruhi ekspresi wajahnya yang terlihat malu-malu dan dengan bodohnya Winda merasa ada perasaan senang bisa sedekat itu dengan Dika.

Gue belum siap patah hati, tapi gue kemungkinan besar sudah jatuh hati sama Mas Dika. Gue harus gimana kalau kita pisah gue enggak sanggup ketemu Mas Dika dan berpisah baik-baik seperti yang gue katakan.

Berusaha untuk Tidak Menatap

Winda disibukkan dengan membuat program berita bersama timnya. Sejak pagi tadi, ia selalu menghindari tatapan Dika karena malu. Apalagi Dika sepertinya sudah sehat dan tidak memintanya ini itu seperti kemarin.

"Kalian tahu enggak? Si Babyzinta itu, loh, yang main film Broken Heart kabarnya sedang mendekati Pak Dika," ucap Norma membuat Winda penasaran.

"Tahu dari mana? Gosip itu," ucap Winda berusaha menyangkal berita yang membuatnya kesal. Entah mengapa ia jadi tidak suka mendengar berita tentang gadis yang mendekati Dika.

"Ini bukan lagi gosip. Lo tahu enggak si Baby ini ikut, loh, ke luar negeri sama Pak Dika. Kata Aan waktu jemput si Baby disuruh Pak Hendra, ada Pak Dika juga, tapi Pak Dika buru-buru dan langsung pergi gitu. Mungkin takut sama wartawan kali, ya. Secara dia, kan, katanya masih pacaran sama artis itu," ucap Norma.

Mas Dika, kan, buru-buru karena mau ketemu Mama.

"Kalau dipikir-pikir, sih, siapa juga yang bakal nolak pesona Pak Dika. Kalau gue cewek, gue jebak tuh Pak Dika, sampai gue jadi istrinya. Kalau udah jadi istrinya tinggal duduk manis dompet pun tetap tebal," ucap Bagus membuat Winda mencebikkan bibirnya.

Gue enggak ngejebak Mas Dika. Mas Dika aja bego masa enggak tahu gue tidur di kamar itu.

Banyak uang kalau makan hati buat apa ....

"Rin, kok, diam aja, sih? Lo lebih milih sama Pak Wira, ya?" goda Norma karena adegan saat syuting di mana Arinda digendong Wira membuat semuanya merasa jika keduanya cocok. Gosip kedekatan mereka pun tersebar sejak penayangan perdana acara itu di TV.

"Aku hanya suka mendengar gosip dari kalian dan lebih suka juga enggak menanggapinya," ucap Arinda membuat Norma dan Bagus menatap Arinda dengan kesal.

"Kalau gue jadi Winda, gue deketin tuh Pak Dika atau Pak Hendra biar naik derajat," ucap Norma.

"Ogah, kenapa mesti gue coba?" Winda melempar tisu yang baru saja ia pakai membuat Norma kesal.

"Win, ngeselin banget, sih. Lo jorok, Pak Dika gila bersih jadi saling melengkapi atau Pak Hendra sama-sama bacotnya ke sana kemari kayak lo. Jadi, lo tinggal pilih mau siapa yang lo targetin. Lagian, lo sama kayak Arinda enggak nyadar kalau kalian itu menarik!" jelas Norma membuat Winda memutar bola matanya.

"Menarik gerobak masuk lo? Kalian harusnya tahu gue sebenarnya udah nikah dan ngapain lagi gue deketin cowok lain!" kesal Winda.

"Huh ... kebanyakan mengkhayal lo, Win!" kesal Bagus.

"Lah ... gue enggak bohong. Asal kalian tahu, ya, suami gue itu Edward Cullen ... vampir tampan yang dingin dan butuh kehangatan dari gue. Hehehe," ucap Winda.

"Kalau kalian gosip begini kapan kerjaan kalian akan selesai?" ucap Dika yang tiba-tiba datang dan mendengar ucapan Winda. Gadis itu menundukkan kepalanya dan berusaha menghindar dari Dika. Winda menelan ludahnya tatkala adegan ciuman pertamanya itu kembali terulang. Tersangka yang berani-beraninya membuat bibirnya tidak suci lagi dan sekarang ada di hadapannya.

Astaga gue benar-benar gila ....

Fokus-fokus ... jangan lihat bibirnya.

"Kamu ...," panggil Dika membuat Arinda menyenggol kaki Winda agar Winda mengangkat kepalanya.

Winda melihat ke kanan-kiri dan akhirnya menyadari kamu yang dimaksud Dika adalah dirinya. "Saya, Pak?" Tunjuk Winda membuat Dika menatap Winda dengan intens. "Iya, Pak ... kenapa dengan saya?" ucap Winda, tapi ia memilih untuk mengalihkan pandangannya dan menatap ke arah Bagus membuat suasana menjadi mencekam.

Bagus dan Norma saling berbisik karena kebodohan rekannya sekaligus sahabatnya itu. *Winda benar-benar mau dipecat.* Batin Bagus.

"Kalau saya bicara sama kamu harusnya kamu lihat saya! Apa wajah saya menakutkan?" tanya Dika membuat Winda mengembuskan napasnya dan dengan wajah memerah ia menatap Dika yang saat ini sedang menatapnya dengan dingin.

Astaga gue baru nyadar dia, kok, tampan banget ... Edward si vampir mah lewat ....

"Iya, Pak," ucap Winda dengan wajah memerah karena malu.

Dika menatap Winda yang wajahnya memerah membuatnya merasa tidak fokus. "Kamu ke ruangan saya sekarang," ucap Dika kesal. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Bagus, Winda, Arinda, dan Norma. Ketiganya merasa lega karena terbebas dari aura dingin Dika yang membekukan merek, tapi mereka ikut prihatin melihat Winda yang sepertinya akan dimarahi Dika.

"Gila tuh orang emang benar-benar butuh kehangatan," ucap Bagus membuat Winda, Arinda dan Norma melihat ke arah Bagus.

"Maksudnya?" tanya Winda.

"Pak Dika itu harusnya butuh perempuan. Di umurnya yang sudah cocok menimang anak dan punya istri cantik, mungkin bisa mengurangi tingkat dingin dan emosi jiwanya!" jelas Bagus membuat Arinda dan Norma menahan tawanya

"Sok tahu lo, Gus. Pak Wira aja yang lebih tua dari Pak Dika enggak kayak Pak Dika gitu, loh," ucap Winda.

"Ya elah, Win, tiap orang itu beda. Pak Wira itu pendiam, tapi beliau bijaksana. Pak Dika itu royal sama karyawan, tapi tegasnya itu, loh, yang parah. Gue dengar kemarin OB kena marah sama dia karena mejanya ada sedikit debu. Yang jelas kalau udah punya istri punya anak biasanya sifat buruknya itu akan berkurang atau mungkin hilang. Kayak abang gue udah punya anak, dia tobat enggak suka jajan cewek sembarangan!" jelas Bagus.

Apa iya kalau punya anak dia bakal berubah?

Mas Dika bukan tipe kayak abangnya si Bagus suka jajan cewek.

"Benar kata Bagus, Pak Dika butuh piknik dan butuh pelukan seorang wanita. Soalnya, kan, pacarnya Pak Dika yang artis itu udah jarang ke sini, tapi malah ada cewek baru yang deketin Pak Dika. Moga-moga saja mereka jodoh, ya," ucap Norma.

Enggak, enggak bisa gue biarkan! Gue ini istrinya ....

Astaga kenapa gue jadi bucin gini. Ini semua karena ciuman kampret itu ... arghhhh ... gue jadi baper!

"Win, lebih baik kamu segera ke ruangan Pak Dika," ucap Arinda mengingatkan Winda.

"Astaga, iya! Ini semua karena kalian berdua gue hampir lupa!" kesal Winda menunjuk Bagus dan Norma.

"Hahaha. Selamat menempuh jalan menuju neraka," ucap Bagus.

"Lebay, Pak Dika itu laki-laki tampan yang haus akan kasih dan sayang. Itu, kan, yang lo bilang? Lo tunggu aja, Gus. Gue buat Pak Dika menyadari pesona gue," ucap Winda.

"Hahaha. Kalau lo berhasil jadi bininya Pak Dika, gue bakalan pakai *boxer* sama dasi tanpa baju seharian di kantor," ucap Bagus.

Winda tersenyum penuh kemenangan. "Oke, dan lo pegang kata-kata lo, ya!" ucap Winda.

"Oke. Hahaha. Lagian, tipe Pak Dika itu berkelas, bukan kayak lo," ucap Bagus, tapi Winda hanya mengangkat tangannya dan melangkahkan kakinya menuju ruangan Dika yang berada di lantai atas.

Winda masuk ke dalam lift dan ia membuka ponselnya.

Ting ....

Lift terbuka dan Winda keluar dari dalam lift. Ia terkejut melihat dua puluh lima panggilan tak terjawab dari Dika.

"Ngapain Mas Dika telepon gue, ya?" ucap Winda dan ia melewati beberapa kubikel.

Winda mendengar beberapa karyawan berbisik mengenai wanita yang sepertinya sedang berada di dalam ruangan Dika.

"Si Baby berani banget ketemu Pak Dika pakai baju pamer dada gitu."

"Kalau tiba-tiba dia ngerayu Pak Dika. Apa Pak Dika enggak tergoda, ya? Secara laki-laki lajang kalau disuguhi pemandangan indah siapa yang enggak nolak kecuali dia homo."

Winda mempercepat langkahnya dan segera mendorong *handle* pintu tanpa mengatakan kepada sekretaris Dika, jika ia ingin bertemu. Sontak tingkah Winda membuat sekretaris Dika itu kesal.

"Hey, kamu tahu aturan enggak?" kesalnya.

"Enggak tahu," ucap Winda segera masuk ke dalam ruangan dan benar saja ia melihat Babyzinta sedang mencoba merayu Dika dengan duduk di sofa dan memperlihatkan paha dan dadanya sedangkan Dika memilih membaca *file* yang ada di mejanya tanpa menghiraukan keberadaan Baby.

Gila benar nih cewek, dengan cara ini dia mau dapat job di dunia hiburan gila.

Enggak bisa gue biarin, walau bagaimanapun gue ini istrinya. Gue wajib mengusir perempuan ini.

"Maaf, Pak Dika. Dia masuk tanpa—" ucap sekretaris Dika menunjuk Winda.

Dika mengangkat wajahnya dan melihat kedatangan Winda. "Biarkan dia masuk," ucap Dika membuat Babyzinta membuka mulutnya karena kesal melihat kedatangan karyawan Agrya TV yang sepertinya akan menghambat rencananya untuk merayu Mahardika.

"Pak Dika kenapa memanggil saya?" tanya Winda.

Dika menunjuk sebuah kotak yang ada di atas meja. "Untukmu," ucap Dika tanpa menatap Winda dan ia sibuk dengan beberapa *file* yang ia baca.

Winda menganggukkan kepalanya dan melangkahkan kakinya mendekati kotak itu. Isi kotak itu ternyata sebuah gaun cantik dari perancang terkenal membuatnya menyunggingkan senyumannya.

"Dia bisa jadi pacar gelap Anda kenapa Anda menolak saya?" tanya Baby membuat Dika mengangkat wajahnya dan menatap Baby dengan dingin. "Saya tidak perlu pengakuan dari Anda di publik tentang hubungan kita. Saya siap melayani Anda, tapi Anda harus memberikan saya keuntungan," ucap Baby membuat Winda kesal.

"Saya bukan pacar gelap dia, saya karyawan di sini!" jelas Winda kesal. Perempuan mana pun pasti akan kesal jika melihat suaminya diganggu perempuan lain.

"Karyawan pelayanan ekstra maksud kamu? Itu Pak Dika beliin kamu baju dari perancang terkenal. Harga baju itu lebih besar dari harga gaji kamu satu bulan," ucap Babyzinta yang melihat nama label yang tertera dikotak itu. Ia tahu persis harga gaun yang diberikan Dika kepada Winda. Apalagi di kotak itu terlihat dengan sangat jelas nama perancangnya.

"Gue istrinya dia, wajar kalau dia beliin gue baju!" teriak Winda membuat Baby terkejut. Kekesalannya memuncak ia terpaksa mengatakan yang sebenarnya. Ia bosan difitnah dan juga mendengar gosip-gosip mengenai dirinya. Winda tidak peduli jika Dika akan memarahinya saat ini.

"Jadi, lo dinikahi Pak Dika secara sirih? Kasihan banget, sih, hidup lo," ucap Baby membuat Winda murka dan ingin sekali menjambak rambut Baby karena emosi. "Tapi wajar, sih, cewek modelan kayak lo ini, emang pantas dijadikan istri simpanan daripada ditunjukin ke publik."

"Cukup! Lebih baik kamu pergi!" usir Dika meminta Babyzinta segera pergi.

Winda dengan berani melangkahkan kakinya mendekati Dika dan mencium pipi Dika. Cup ....

"Saya bukan istri sirihnya dia. Saya Nyonya Mahardika, iya, kan, Sayang?" tanya Winda sambil mencubit lengan Dika membuat Dika meringis. "Saya istri kamu secara hukum dan agama. Iya kan, Sayang?" ucap Winda lagi. Jika Dika tidak mengatakan iya, Winda telah bersiap-siap angkat kaki dari kehidupan Dika.

"Iya ... dia istri saya," ucap Dika membuat Babyzinta terkejut dan Winda tersenyum penuh kemenangan.

"Oke, gue bakalan bilang sama pacar lo, Pak Mahardika. Gue yakin Lidia belum tahu siapa perempuan ini. Kalau dia memang istri Anda lalu bagaimana hubungan Anda dengan Lidia?" tanya Baby.

"Hubungan saya dengan siapa pun, itu bukan urusan kamu," ucap Dika. "Silakan keluar dari ruangan saya," ucap Dika tegas dengan mata tajamnya yang membuat Babyzinta ketakutan.

Winda mengalihkan pandangannya. Ia membawa kotak itu dan melangkahkan kakinya meninggalkan Dika tanpa pamit. Lidia ... ia ingat satu nama yang merupakan kekasih Dika sejak SMA. Winda menahan air matanya. Jika Lidia memintanya untuk berpisah dari Dika mungkinkah ia harus mengabulkannya?

Winda meletakan kotak itu di bawah meja kerjanya dan ia segera menuju toilet. Winda tersenyum melihat beberapa karyawan perempuan lainnya sedang merapikan *makeup*-nya. Ia segera masuk ke dalam toilet dan memilih duduk di sana. Winda menahan isakan agar tidak terdengar.

Mbak Lidia, maafin Winda. Kehadiran Winda membuat hubungan Mbak Lidia dan Mas Dika jadi rumit.

Tapi Winda enggak bisa melepaskan Mas Dika. Winda sayang sama Mas Dika.

Makan malam

Dika sengaja menunggu Winda di parkiran karena ia sudah berulang kali menghubungi Winda, tapi Winda tidak menjawab teleponnya. Winda yang kesal sengaja tidak mengangkat ponselnya. Bagaimana tidak kesal, Dika terlihat baik-baik saja pasca kecelakaan ciuman yang menimpa keduanya. Sedangkan Winda, ia selalu terbayang dengan adegan gila itu membuatnya tersipu malu dan menyesal karena dengan mudah membiarkan Dika menciumnya.

Dika melihat beberapa karyawan terlihat pulang dan ia sengaja menunggu Winda di dalam mobilnya. Beberapa menit kemudian Dika melihat Winda melangkahkan kakinya mendekati mobilnya. Dengan cepat Dika melajukan mobilnya. Ia menghentikan mobilnya tepat di depan Winda dan segera turun dari dalam mobilnya. Tanpa kata Dika membuka pintu mobilnya dan menarik Winda dengan kasar, lalu mendorong Winda agar segera masuk ke dalam mobilnya. Winda kesal tentu saja, apalagi kotak yang berisi gaun yang diberikan Dika menjadi *penyet* akibat ulah Dika.

Winda memilih diam dan hanya menatap Dika yang saat ini masuk ke dalam mobil dan segera menghidupkan mesin mobilnya. "Mas Dika bisa sopan dikit enggak?" kesal Winda.

"Kamu yang tidak sopan. Kenapa kamu tidak mengangkat telepon dari saya? Kamu sengaja tidak mau mengangkatnya, kan?" ucap Dika.

Iya aku sengaja, ngapain angkat telepon kamu, Mas.

Winda melihat Dika melajukan mobilnya ke arah apartemen miliknya membuat Winda kesal. "Mas, Winda mau pulang!"

"Kita mandi lalu ganti baju. Kita akan ke rumah orang tua kamu malam ini," ucap Dika.

"Enggak usah ganti baju langsung aja ke sana kenapa, Mas?" kesal Winda.

"Di rumahmu hari ini ada acara ulang tahun papamu, apa kamu lupa?"

"Winda ingat Mas ... tapi, kan, Papa pasti enggak suka kalau aku hadir apalagi di acara pesta ulang tahunnya. Lebih baik besok saja kita ke sana," ucap Winda.

"Dia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri dengan menolak kehadiran kamu di depan koleganya. Apalagi kamu datang bersama saya! Kita akan tetap pergi ke sana sekarang!" jelas Dika membuat Winda memilih diam alih-alih membantah ucapan Dika.

Keduanya turun dari mobil dan segera menuju apartemen mereka. Sesampainya di apartemen Dika meminta Winda untuk segera mandi. Setelah Winda selesai mandi, barulah Dika bergegas segera mandi. Winda memakai gaun yang diberikan Dika dan ia terpanah melihat gaun itu sangat pas ditubuhnya. Gaun yang dipilihkan Dika tidak terbuka, tapi terlihat elegan.

"Seleranya bagus juga," ucap Winda. Dika keluar dari kamar mandi dan mendengar ucapan Winda.

"Saya bukan seperti kamu yang punya selera buruk termasuk laki-laki yang kamu sukai itu," ucap Dika membuat Winda mengerutkan dahinya karena bingung siapa yang dimaksud Dika. Winda kemudian terkekeh karena memang seleranya sangat buruk dalam menyukai laki-laki. Buktinya ia menyukai laki-laki dingin, egois dan pemarah seperti Dika.

"Kenapa kamu tersenyum?" tanya Dika.

"Benar apa kata Mas Dika, laki-laki yang Winda cintai memang gila, egois, pemarah, dan juga sombong," ucap Winda.

"Bagus kalau kamu sadar," ucap Dika segera mengambil pakaian di lemarinya dan memakainya membuat Winda terkejut.

"Mas Dika enggak sopan banget, sih!" teriak Winda.

Dika mengerutkan dahinya. "Enggak sopan kenapa?" tanya Dika sambil memakai kemejanya.

"Mas pakai baju di depan Winda, apa Mas enggak malu?" kesal Winda.

"Kenapa mesti malu?" ucap Dika mendekati Winda membuat jantung Winda berdetak lebih kencang.

"Mas mau ngapain?" tanya Winda. Karena Dika telah memakai kemejanya, tapi dengan handuk yang masih terlilit di pinggangnya. Dika mendekati Winda yang saat ini berada di dekat meja rias. Dika menyunggingkan senyumannya karena berhasil membuat wajah Winda memerah. Ia menarik laci yang tepat berada di samping Winda, tapi kedua tangannya saat ini sengaja mengurung Winda.

"Mas Dika," ucap Winda cemas.

"Saya mau mengambil jam tangan saya," ucap Dika menjauh dan menunjukkan jam tangan yang baru saja ia ambil dari dalam laci.

Wah ... kurang ajar banget! Mas Dika mau ngerjain gue ....

Dika melenggangkan kakinya dengan santai dan memakai celananya tanpa malu membuat Winda segera membalik tubuhnya dan menutup kedua matanya.

"Jangan lama dandannya, saya tunggu di luar," ucap Dika.

Winda membuka matanya, tapi ia lagi-lagi terkejut saat wajah Dika saat ini berada di sampingnya. "*Astagfirullah*!" teriak Winda membuat Dika tertawa.

"Hahaha!" Tawa Dika membahana karena berhasil menggoda Winda.

"Gila!" teriak Winda. Dika melangkahkan kakinya meninggalkan Winda yang kesal karena merasa telah dikerjai Dika.

Lihat aja tunggu pembalasan gue, kita lihat aja apa Mas akan tahan dengan godaan gue ....

Winda memoles wajahnya dengan terampil. Ia telah mempelajari *makeup* sejak lama dan jika ada acara wisuda Winda pasti akan kebagian *job* untuk menjadi MUA dadakan. Winda sengaja mempertebal bulu matanya dengan bulu mata palsu yang tidak terlalu tebal dan bulu mata palsu yang ia pakai terlihat alami. Dengan keahliannya Winda menjelma menjadi perempuan yang sangat cantik dan elegan.

Jangan salahkan gue kalau gue bakalan ngerjain lo, Mas.

Winda tersenyum puas dan ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar. Winda melihat penampilan Dika yang telah rapi dengan pakaiannya. Sepertinya papanya memang mengadakan pesta yang cukup mewah, buktinya Dika telah menyiapkan pakaian ini untuknya. Apalagi pakaian ini sangat pas untuk Winda seolah sang desainer telah mengukur tubuh Winda.

Dika mengerutkan dahinya melihat penampilan Winda. "Ayo, tidak enak kalau kita datang terlambat," ucap Dika.

"Mas, Winda lupa bawa *clutch bag*," ucap Winda karena ke pesta tanpa membawa *clutch bag* ia merasa agak janggal.

Masa aku pegang ponsel doang, sih? Entar kalau Mas Dika ninggalin aku di jalan, aku enggak bawa ponsel atau dompet gimana?

Dika kembali masuk ke dalam kamar dan memberikan sebuah kotak kepada Winda. "Pakai yang itu saja," ucap Dika.

"Wah ... enggak menyangka Mas ternyata suka pakai *clutch bag*, tapi bukan *clutch bag* buat cowok, kan, Mas?" tanya Winda.

"Bukan," ucap Dika.

Winda membuka kotak itu dan tersenyum melihat *clutch bag* yang sangat indah. "Punya Dilara, ya, Mas? Bagus banget," puji Winda.

"Punya istri saya," ucap Dika membuat Winda terkejut. Kalau ini punya istri Dika mungkinkah ini untuknya atau Dika membelikan untuk istri simpanan Dika. *Apa ini punya Mbak Lidia?*

Istri? Kan, gue istrinya ....

"Ini untuk Winda, ya, Mas?" tanya Winda menatap Dika dengan bingung.

"Istri saya cuma satu dan itu kamu! Udah ayo," ucap Dika membuat Winda tersenyum malu-malu dan ia menggandeng tangan Dika. Bolehkah ia merasa bahagia karena sikap manis Dika? Atau ini hanyalah sikap semu Dika yang terpaksa memperlakukannya dengan manis agar tidak mengecewakan Anggita.

Keduanya berjalan beriringan dan segera masuk ke dalam lift. Winda melirik Dika yang memilih untuk menatap ke depan alih-alih menatapnya. Lift terbuka keduanya segera menuju lobi dan masuk ke dalam mobil. Winda kagum dengan mobil baru Dika. Ia tak habis pikir dengan hobi Dika yang sangat suka mengganti mobilnya.

"Mobil baru, ya, Mas? Mobil lamanya ... Mas jual, ya?" tanya Winda membuka pembicaraan.

Dika yang sedang mengemudi menjawab pertanyaan Winda tanpa melirik Winda. "Enggak dijual, ada di rumah," ucap Dika.

"Di rumah Mama, ya?" tanya Winda lagi.

"Di rumah saya," ucap Dika.

Gue enggak tahu kalau Mas Dika punya rumah. Setahu gue, sih, kata Mama rumah Mas Dika ada dan itu rumah orang tua Mas Dika.

"Rumah orang tua Mas, ya?" tanya Winda.

"Bukan," ucap Dika.

Winda mengerucutkan bibirnya karena penjelasan Dika hanya akan membuat ia bertanya lagi dan lagi. Dika selalu menjawab singkat dan tidak menjelaskan secara mendetail.

"Ternyata Mas kaya banget, ya," ucap Winda.

"Dan kamu tidak bersyukur memiliki suami seperti saya," ucap Dika membuat Winda mencebikkan bibirnya.

"Ukuran kebahagiaan bukan kekayaan, Mas!" kesal Winda.

Mereka masuk ke dalam kompleks perumahan dan Winda terharu saat ia akan masuk ke dalam rumah ini. Rumah yang banyak menyimpan kenangan. Di kompleks ini juga ia ingat saat ia menangis karena tahu ia bukan anak kandung Aji dan Hanifa.

Dika mematikan mesin mobilnya dan hendak turun, tapi Winda menarik tangan Dika membuat Dika kembali menutup pintunya. Dika menatap wajah Winda dengan bingung.

"Mas ... Papa enggak akan marah sama Winda lagi, kan?" tanya Winda.

"Selama saya bersama kamu, kamu tidak perlu takut," ucap Dika. Dika keluar dari mobil dan berjalan memutar, lalu membuka pintu mobil dan menarik lengan Winda.

Dika bisa melihat raut wajah ketakutan di wajah cantik Winda. Ia menarik Winda ke dalam pelukannya membuat Winda mengeratkan pelukannya. "Kamu bukan bocah berumur delapan belas tahun lagi Winda. Keluarga besar kita tidak akan lagi ikut campur dengan keputusan yang aku buat," ucap Dika membuat Winda terkejut sekaligus takut jika Dika meninggalkannya. Mungkinkah Dika akan menceraikannya? Itu pikiran buruk yang ada di pikiran Winda saat ini.

"Mas ... jangan tinggalkan Winda, Mas," ucap Winda.

"Saya janji tidak akan meninggalkan kamu," ucap Dika menghapus air mata Winda dan segera menggenggam tangan Winda, lalu menarik Winda masuk ke dalam rumah orang tua Winda.